OnnaDio

Sequel of My Naughty Fiancee

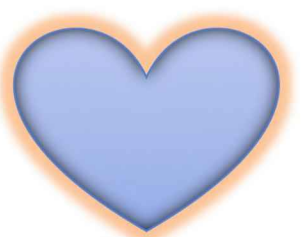

roxxi94

Prolog

Banyak yang iri pada seorang Onnadio Abigail Hutomo karena ketampanan, kejeniusan, serta kekayaan yang dimilikinya.

Semua orang sudah tahu jika Dio adalah adik dari Isabella Anastasia mantan model yang sangat terkenal di Indonesia, serta adik ipar dari Daniel Ferdinand Wijaya, pengusaha sukses yang fotonya selalu menjadi sampul majalah bisnis hampir setiap bulannya.

Dio adalah pangeran kampus. Pria jenius dan tampan yang kehadirannya selalu dipuja-puja banyak wanita.

Dio bagaikan artis yang mempunyai banyak Fangirl bahkan Fan Club', hobby nya adalah bermain basket, itu sebabnya mengapa ia mengikuti kegiatan eskul basket dan menjadi seorang kapten.

Tubuhnya begitu sempurna, tingginya, ototnya bahkan fisiknya sangat menggoda membuat para wanita menjerit histeris ketika melihat senyuman mautnya.

Tak ada yang bisa mengimbangi ketampanan seorang Dio, bahkan semua mahasiswa merasa minder jika di dekat Dio.

Dio yang awalnya kuliah di UI akhirnya mendapat beasiswa untuk melanjutkan S2-nya di *Harvard University.* Dan Bella yang awalnya menentang, akhirnya harus rela melepaskan kepergian sang adik kesayangan karena Dio sangat ingin melanjutkan kuliahnya disana.

Tiga tahun kemudian akhirnya Dio kembali ke Indonesia, setelah kembali dari Amerika Dio langsung mengambil alih perusahaan ayahnya karena setahun sebelumnya Firman meninggal dunia.

Semakin bertambah usia Dio semakin tampan dan gagah, Fangirl nya bahkan semakin banyak dan tak terhitung jumlahnya.

Sampai suatu hari Dio harus menghadapi suatu kenyataan besar, yaitu ketika Feli menyatakan Cinta kepadanya.

Felicia Angela Wijaya, anak dari kakak iparnya, keponakan tiri Dio, Feli yang sejak kecil memang mengidolakannya kini malah

menembaknya secara terang-terangan di depan orang banyak.

Apa yang harus Dio lakukan? Bagaimana bisa sang keponakan jatuh cinta kepadanya? Padahal Dio selama ini hanya menganggap Feli anak kecil, tidak lebih.

Selamanya Feli hanya akan menjadi keponakan Dio, bukan sebagai pacar, atau bahkan istri. Tidak akan, dan tidak akan pernah mungkin.

Bab 1

Feli POV

Udah hampir tiga tahun dia pergi, dia pergi ke luar negeri setelah aku nyatain perasaanku sama dia secara terang-terangan, aku bahkan mengajaknya menikah, padahal waktu itu aku masih kelas dua SMA, dan tentu aja dia nolak aku mentah-mentah.

Dia adalah pria tampan yang begitu sangat aku cintai, ketampanannya bahkan mampu ngebuat para wanita terpana dan tak mampu berkata-kata.

Selama ini dia mungkin nganggap aku hanya sebagai keponakannya, tapi bagiku, dia lebih dari seorang paman. Aku menyukainya sebagai seorang pria, dan aku sangat-sangat mencintainya hingga mau mati rasanya.

Aku bahkan cuma pengen nikah sama dia, gimana pun caranya, dan apapun akan aku lakuin, asalkan aku harus jadi pendamping hidupnya untuk selama-lamanya.

Gantengnya nggak ketulungan. Kalau kalian jadi aku, apa kalian bisa buat nggak jatuh cinta sama laki-laki macam dia?

Aku mungkin nggak tahu diri karena menyukainya bahkan menggilainya, tapi aku juga nggak bisa memutuskan pada siapa aku bisa jatuh cinta, dan pada akhirnya hatiku tetap memilih dia sebagai tambatan.

Perasaan ini semakin lama selalu semakin menyiksaku, dan aku nggak bisa untuk terus memendamnya kayak gini, makanya waktu itu aku mutusin untuk mengungkapkan perasaanku ke dia, yah meskipun harus berakhir dengan penolakan yang menyakitkan, tapi sampai detik ini, aku nggak akan pernah nyerah untuk bisa dapetin dia, karena cuma aku yang boleh milikin dia, aku nggak pernah rela kalau lihat dia nikah sama wanita lain, ngebayanginya aja aku nggak sanggup, apalagi kalau itu bener-bener terjadi, mungkin aku bisa gila.

Mas Dio, andai kamu tau, kalau perasaanku ini tulus, emangnya selama ini yang selalu ada buat kamu itu siapa? Yang rawat kamu ketika sakit, yang masakin kamu ketika kamu kelaparan dan mama Bella belum sempat

masak, yang siapin baju kamu ketika kamu sibuk, yang rapiin tempat tidur kamu, yang beresin barang-barang kamu. Emangnya selama ini aku lakuin itu karena apa? Tentu aja karena aku cinta sama kamu, tapi sayangnya, kamu malah nggak pernah lihat aku sebagai seorang perempuan, kamu selalu anggap aku sebagai keponakan kamu, sebagai anak kecil yang nggak pantas bersanding dengan kamu.

Mas Dio, meskipun kamu menolak aku seribu kalipun, aku akan terus berusaha untuk memperjuangkan cintaku sama kamu, meskipun aku harus lakuin berbagai macam cara sesulit apapun, aku akan tetap melakukannya demi kamu.

End of Feli POV

***

"Sayang! Mama pergi ke bandara dulu buat jemput mas Dio ya! Kamu beneran nggak mau ikut?" Tanya Bella pada sang anak tiri kesayangannya.

Sedangkan Feli kini tampak berdiri mematung sambil memperhatikan Tv, mendengar nama

Dio, sontak langsung membuat jantungnya langsung berdetak tak karuan.

"Nggak ma." Jawabnya dingin. Membuat Bella menghembuskan nafas gusar. Putrinya ini, semakin dewasa semakin menjadi pribadi yang sangat tertutup dan pendiam, apalagi semenjak cintanya ditolak oleh sang adik, putrinya itu berubah menjadi gadis yang sangat dingin dan pendiam, Bella jadi khawatir karena Feli sekarang sudah jauh berbeda bila dibanding dengan Feli yang ceria seperti dulu.

Bella tentu saja tahu jika Feli begitu mencintai Dio, tapi ia rasa jika cinta Feli itu salah, apalagi Daniel juga sangat marah ketika mengetahui jika sang putri menyukai adik iparnya, Daniel menganggap jika perasaan Feli hanyalah sebuah rasa kagum bukan cinta. Makanya hubungan antara Daniel dan Feli tidak begitu baik semenjak Daniel tahu jika putrinya itu menyukai Dio.

"Sayang... Kamu nggak kangen sama mas Dio? Apa kamu... Kamu masih suka sama dia?" Tanya Bella dengan hati-hati, ia takut menyinggung perasaan putrinya.

"Mama pergi aja, aku nggak ikut. Abis ini aku mau ketemuan sama om Tama, ada kontrak baru." Ujar Feli pada Bella, Bella pun hanya bisa menghembuskan nafas berat, putrinya ini, kenapa masih nekad juga untuk melanjutkan karirnya sebagai seorang model? Padahal Daniel begitu sangat menentang pekerjaan yang sudah hampir setahun Feli geluti itu. Bella sih setuju-setuju saja selama Feli bisa menjaga diri dan bahagia dengan apa yang ia lakukan, tapi Bella juga takut dengan suaminya. Jika suaminya itu sampai tahu bila Feli masih menggeluti dunia modeling, Daniel pasti tak akan tinggal diam, ia pasti akan lebih tegas pada sang putri.

"Kamu kenapa sih masih nekad aja? Nggak takut sama papa? Kenapa sih nak kamu tetep ngeyel pengen jadi model kayak mama? Dunia mod-"

"Ma please... Aku bisa jaga diri, aku cinta sama dunia ini. Cuma dunia ini yang bisa ngebuat aku lupa sama dia. Aku nggak peduli mau papa marah atau enggak, aku udah sembilan belas tahun ma dan bentar lagi dua puluh, aku bukan anak kecilnya papa lagi." Sahut Feli dengan nada kesal, kesal karena sang

mama tak juga mau mengerti tentang perasaannya.

"Feli... Mama ngerti, cinta sepihak itu sakit, mama udah pernah rasain hal itu. Mama nggak masalah kamu mau jatuh cinta sama siapapun termasuk sama adik kandung mama sekalipun." Ucapan Bella langsung membuat Feli menoleh kearah mamanya.

"Maksud Mama?"

"Mama tetap ada di pihak kamu, jadi kamu jangan mencari peralihan untuk melupakan dia. Mama akan selalu merestui kamu sama Dio."

"Ma..." Senyum Feli langsung terbit, kedua matanya langsung berkaca, gadis cantik itupun langsung berhambur memeluk mamanya.

"Ssshhh... Lakukan apapun yang kamu mau yang bisa ngebuat kamu bahagia, bagi mama kebahagiaan kamu jauh lebih penting." Bella pun turut membalas pelukan putrinya.

"Aku cinta banget sama dia ma! Sampai rasanya kayak mau mati, aku nggak bisa cinta sama orang lain selain dia, aku cuma mau nikah

sama dia ma..." Ungkap Feli dengan tangisan pilu.

"Iya sayang iya... Mama ngerti. Mama juga dulu maunya cuma nikah sama papa kamu, bukan sama pria lain."

"Aku harus gimana ma? Harus gimana?" Tanya Feli dengan putus asa.

"Kamu tenang ya... Ada mama, mama akan bantuin kamu, kamu pasti akan jadi istri Dio, karena mama tau, cuma kamu satu-satunya wanita yang pantas untuk adik mama. Tapi... Apa kamu emang bener-bener cinta sama dia?"

"Ma... Kenapa mama masih nggak percaya juga kalau aku bener-bener cinta sama adik mama? Udah sejak kecil ma, sejak aku kecil perasaan itu udah ada buat dia." Tegas Feli membuat Bella akhirnya mengalah dan mengangguk-angguk paham.

"Hm, iya mama bisa lihat sendiri selama ini."

"Pokoknya kalau dia pulang bawa pacar atau calon istri, mama nggak boleh restuin dia sama siapapun." Pinta Feli dengan penuh permohonan.

"Hm, tenang aja, dia nggak akan nikah sama siapapun tanpa dapat restu dari mama." Bella pun berusaha untuk meyakinkan Feli. "Ya udah kalau gitu, mama mau jemput dia dulu. Oh ya, nanti kalau kamu pulang ajak salah satu temen cowok kamu kesini." Bella lantas melepaskan pelukannya.

"Buat apa ma?" Tanya Feli heran.

"Tentu aja buat bikin dia jealous, kamu juga pakai baju yang agak seksi, mama mau lihat respon dia nanti." Jelas Bella.

"Iya." Feli pun mengangguk setuju, hatinya sangat senang karena sang mama mau membantunya untuk mendapatkan Dio.

"Tapi... Mama pesen, kalau dia emang nggak mau sama kamu, tolong jangan paksa dia. Kamu nggak boleh memaksakan kehendak kamu, cinta itu nggak harus memiliki sayang... Ya!" Pesan Bella barusan malah membuat wajah Feli berubah menjadi murung. Namun ia masih tetap memaksakan senyuman tipisnya untuk mengiyakan pesan dari sang mama.

'Aku nggak bisa ma, mas Dio harus tetep jadi suami aku gimanapun caranya, entah itu

cara baik atau kotor sekalipun, aku akan tetep berjuang untuk bisa dapetin dia.' gumam Feli dalam hati.

"Mama pergi ya! Kamu juga perginya hati-hati."

"Adek gimana ma?"

"Adek-adek kamu lagi sama papa di kantor." Balas Bella dari jauh.

"Kangen kamu... Sekarang kamu pasti udah jadi pria matang dan dewasa." Gumamnya sembari menatap fotonya bersama Dio yang ia pajang di dinding kamarnya.

Bella salah besar bila berpesan jika cinta itu tak harus memiliki, apa wanita itu lupa tentang bagaimana obsesinya dulu terhadap Daniel? Jadi jangan salahkan Feli saat ini jika gadis itu akan mencontoh kegigihannya dalam memperjuangkan cintanya terhadap Daniel. Bella mungkin sempat menyerah akan rasa cintanya, tapi bagi Feli, tak ada kata menyerah dalam kamus hidupnya. Dia harus mendapatkan Dio, bagaimana pun caranya nanti.

Bab 2

Dio kini telah menginjakkan kakinya kembali ke tanah air setelah tiga tahun lamanya ia menetap di Inggris untuk menuntaskan pendidikan S2-nya. Pria itu kini sangat jauh berubah, ia semakin terlihat dewasa, tampan, berwibawa, gagah dan tentunya berpendidikan. Tak jarang banyak sekali wanita-wanita yang sejak tadi meliriknya dan mengagumi ketampanannya, bahkan sampai ada yang menumpahkan kopi dan saling bertabrakan karena tidak fokus dengan apa yang mereka lakukan. Mereka seolah tersihir dan benar-benar kagum kepada Dio.

Dio yang sangat glow up dan tampak begitu sempurna membuat siapa saja yang melihatnya pasti dibuat meleleh-leleh, meski jarang tersenyum, namun rahang tegas dan sorot matanya yang tajam benar-benar mampu membuat para wanita langsung dimabuk kepayang olehnya.

"Kakak!" Panggil Dio pada Bella yang langsung berlari ke arahnya dan memeluknya dengan erat. Membuat para wanita langsung

dibuat patah hati karena mereka mengira jika Dio sudah punya pacar yaitu Bella yang masih tampak awet muda dan sangat modis tentunya.

"Sayang... Kakak kangen banget sama kamu, kamu berubah banget, kakak sampai nggak percaya kalau ini kamu." Ungkap Bella sembari menangkup wajah adiknya. Dio pun langsung menyentuh kedua tangan kakaknya, Dio langsung menciumi tangan Bella dan kedua pipi Bella.

"Aku juga kangen kak." Ungkap pria tampan itu dengan mata berkaca-kaca.

"Ayo kita pulang! Sementara kamu harus tinggal di rumah kakak." Ajak Bella sembari menarik tangan Dio.

"Iya kak." Angguk Dio dengan mantap, dia lupa kalau di rumah Bella pasti ada Feli. Feli yang sampai saat ini masih begitu sangat mencintai dan menggilainya.

Bella dan Dio pun segera pulang ke rumah Bella, di tengah jalan mereka saling mengobrol, menanyakan kabar masing-masing dan hal apa saja yang mereka lakukan selama ini.

***

Pemotretan Feli telah selesai, dan gadis itu pun memutuskan untuk segera pulang karena waktu sudah hampir malam, kebetulan Feli sengaja tak membawa mobil dan pada akhirnya ada Dean yang dengan senang hati mau mengantarkannya pulang. Dean adalah asisten Tama yang sudah lama menaruh hati pada Feli, Feli begitu sangat cantik dan juga foto genic, membuat Dean begitu sangat menyukai Feli.

"Ayo princess! Aku boleh mampir ke rumah? Belum makan nih, katanya kamu mau masak." Ujar Dean pada Feli dengan nada manja membuat Feli benar-benar merasa geli, jika bukan karena ingin memanas-manasi Dio, Feli sebenarnya malas sekali meminta Dean untuk mengantarnya pulang.

"Ck, kapan gue bilang mau masak?" Feli tampak sewot, dan hal itu benar-benar membuat Dean semakin gemas.

"Duh, masih muda tapi udah pikun nih sayangku. Tadi katanya kalau mau anterin kamu pulang, kamu mau masakin aku." Duh... Si

Dean, inget aja, padahalkan niat Feli cuma becanda.

"Hhh... Ya udah ayo!" Feli tampak sebal, tapi mau tidak mau ia tetap menyanggupi permintaan Dean dan hal itu sungguh membuat Dean langsung tersenyum kegirangan.

Dean dan Feli pun akhirnya segera pergi menuju rumah Feli, tanpa Feli ketahui sama sekali, ternyata Dio sudah tiba dirumah kedua orang tuanya sejak siang tadi. Jantung Feli rasanya sudah berdetak tak karuan sejak tadi karena akan segera bertemu dengan Dio, Feli tak tahu harus bagaimana menghadapi pria yang sangat ia gilai itu, Feli bingung sekaligus takut, takut bila Dio akan semakin membencinya dan tak mau lagi melihat wajahnya.

"Princess... Kamu kenapa gelisah gitu?" Tanya Dean dengan tatapan cemas.

"Ah! Enggak. Gue nggak apa-apa." Dusta Feli, lalu gadis itupun segera memalingkan wajahnya dari Dean. Sejak tadi Dean terus berusaha untuk menyentuh tangan Feli namun selalu gagal karena Feli terus menepisnya. Demi Tuhan Feli sungguh sangat risih, tapi mau

gimana lagi, ia harus tetap bertahan demi melanjutkan misinya.

***

Setibanya di rumah, Paijo pun segera membukakan gerbang untuk anak majikannya tersebut, lelaki paruh baya itu sempat heran dengan mobil asing yang masuk ke dalam rumah sang majikan. Entah siapa yang datang ia tak kenal dengan mobil sedan itu.

Setelah memarkirkan mobilnya, Dean pun segera turun dan mengejar Feli yang ternyata sudah turun terlebih dahulu. Pria itu sungguh terkagum-kagum melihat rumah orangtua Feli yang sangat besar dan juga sangat megah.

"Mama kamu di rumah nggak? Aku kok kayak grogi ya ketemu sama dia." Ujar Dean.

"Ada, ngapain grogi lebay."

"Ya grogi lah sayang, kan mau ketemu sama calon mertua." Ucapan Dean barusan langsung membuat Feli semakin kesal dan menumpuk wajah pria itu dengan tasnya.

"Dalam mimpi Lo!" Pekik Feli dengan nada kesal, lalu iapun segera masuk ke dalam rumahnya tanpa mempedulikan Dean yang merintih kesakitan.

Setelah masuk ke dalam rumahnya, Feli tak menemukan siapapun disana termasuk keberadaan Dio. Yah, mungkin pria itu sudah mengurung dirinya dikamar, atau sedang keluar rumah, Feli tak mau tahu dan harusnya ia tak boleh peduli. Ingat! Ia harus jual mahal dan tak boleh memikirkan Dio secara berlebihan lagi.

"Kok sepi sih yang? Pada kemana?" Tanya Dean.

"Ke kutub Utara." Jawab Feli ketus.

"Kamu makin cantik deh kalau galak." Puji Dean membuat Feli rasanya ingin muntah.

"Gila Lo, gue bikinin mie rebus aja. Males masak gue." Felipun segera menuju dapur dan Dean segera mengekori gadis cantik itu dari belakang.

"Apa aja sayang yang penting bikinan kamu." Seru Dean dengan senyuman manis semanis gula.

Lama mereka berkutat di dapur hingga tak terasa waktu kini sudah menunjukkan pukul delapan malam, sejak tadi Dean terus menggoda Feli membuat Feli benar-benar merasa sangat jengah. Sejak tadi ia juga menunggu kedatangan Dio namun kenapa pria itu belum muncul-muncul juga. Feli rasanya hampir putus asa, namun tiba-tiba gadis itu mendengar suara lelaki yang tengah berdehem dengan keras hingga membuat Dean yang sejak tadi terus bicara langsung terdiam seribu bahasa.

"Kalau sudah tidak ada kepentingan, saya harap kamu segera pergi dari rumah ini!" Ucapan Dio barusan langsung membuat Dean menelan ludah berkali-kali. Aura hitam yang terpancar dari tubuh Dio benar-benar membuat Dean merasa ciut, apalagi Dio memiliki kharisma yang begitu sangat kuat, membuat Dean langsung minder dan merasa terhina sebagai seorang laki-laki. Sepertinya ia memang benar-benar harus pergi sebelum terjadinya baku hantam, karena ia melihat kedua tangan Dio sedang mengepal dengan erat. Entah siapa Dio ini, mungkin dia kakaknya Feli, dan Dean tak boleh banyak bertingkah jika ia masih ingin berhubungan dengan tuan Puterinya.

"Maaf mas, saya permisi! Princess aku duluan ya!" Pamit Dean pada Dio dan Feli, lalu pria itupun segera pergi meninggalkan kediaman Feli.

Dan kini, tinggallah Feli dan juga Dio berdua, setelah tiga tahun lamanya mereka berpisah, kini mereka berdua akhirnya dipertemukan kembali.

Bab 3

Feli sempat menahan nafasnya beberapa kali karena ia benar-benar sangat terpukau dengan penampilan Dio yang semakin manly, pujaannya itu, kenapa malah berubah menjadi pria yang semakin digilai banyak wanita, kenapa Dio bisa berubah menjadi semakin dan semakin tampan seperti ini?

Melihat otot-otot Dio yang tercetak jelas padahal pria itu sedang mengenakan kemeja dan celana panjang membuat fantasy liar Feli langsung berlarian kesana kemari. Feli bahkan sangat membenci hal ini, karena hal gila ini selalu tak mampu membuatnya lupa akan sosok Dio yang sangat menggoda.

"Lain kali jangan sembarangan membawa pacar ke rumah." Ujar Dio dengan tatapan menusuk membuat Feli langsung memalingkan wajahnya dari pria itu. Ternyata Dio masih membencinya, bahkan mungkin semakin benci pada Feli. "Jaga tata krama, jangan pernah mencoba belajar menjadi wanita murahan."

Deg

Hati Feli langsung berdenyut kesakitan, serendah itukah dirinya dimata Dio? Feli hanya mengajak pria itu menikah bukan bercinta, namun Dio sudah mengecap Feli sebagai seorang wanita murahan. Ya Tuhan... Kejam sekali pria tampan itu, wajahnya tampan tapi kata-katanya sungguh frontal dan menyakitkan.

"Brengsek!" Umpat Feli dengan nada kesal sembari membanting sendok yang ia bawa membuat Dio sedikit terperanjat, Feli pun segera beranjak pergi meninggalkan Dio, lama-lama bersama pria itu hanya akan menambah luka di hati Feli, bukannya cemburu tapi Dio malah mengatainya wanita murahan. Sungguh, betapa biadabnya mulut manis Dio itu, rasanya ingin sekali Feli menyumpal mulut Dio menggunakan mulutnya hingga pria itu sampai kehabisan nafas.

Sedangkan Dio kini hanya terdiam, ada rasa bersalah dalam hatinya setelah mengatai Feli tadi, ia terpaksa melakukan itu supaya keponakannya itu semakin membencinya, Dio tak ingin memberikan harapan pada Feli, Dio tak mau Feli semakin terluka karena penolakannya. Namun tak bisa dipungkiri jika ada sebagian dari hatinya yang tidak rela bila

melihat Feli bisa akrab bersama dengan pria lain, padahal dulu ialah yang selalu ada dan dibutuhkan oleh Feli. Tapi sekarang... Segalanya telah berubah setelah Feli dengan beraninya mengungkapkan perasaan padanya dan mengajaknya untuk menikah.

"Dia berubah." Gumam Dio lirih, tentu saja Feli sudah jauh berubah, kini keponakannya adalah seorang mahasiswi sekaligus model terkenal, penampilan Feli bahkan semakin dewasa dan... Tentu saja sangat menggoda para pria, apalagi gadis itu berpakaian begitu seksi, membuat Dio kesal dan ingin sekali merobek-robek baju Feli.

Pria itupun segera kembali ke kamarnya, menenangkan pikiran dan perasaannya yang tidak karuan setelah kembali bertemu dengan keponakannya. Tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar, dan sudah selama itu Dio melewatkan perubahan besar yang terjadi pada diri seorang Felicia Angelina.

***

Keesokan harinya Feli dan Dio masih belum juga bertegur sapa, padahal dulu biasanya mereka berdualah yang paling heboh,

tapi sekarang lihatlah, dua orang yang begitu sangat akrab kini terlihat seperti orang asing dimata Bella dan Daniel. Daniel sendiri merasakan jika kini sang putri sudah melupakan perasaannya terhadap Dio, dan pria itu benar-benar bisa bernafas lega karena sampai kapanpun ia tak bisa membiarkan Feli menyukai atau bahkan sampai menikah dengan adik iparnya itu.

"Gimana Di, apa kamu akan langsung terjun untuk megang perusahaan papa?" Tanya Daniel pada sang adik ipar.

"Ah, iya mas. Kedatangan aku udah ditunggu lama sama pak Fahri, wakil papa di kantor. Mau nggak mau... Aku harus udah siap untuk menjalankan perusahaan papa saat ini juga." Jawab Dio, sesekali pria itu melirik kearah Feli yang tengah sibuk mengaduk-aduk makanannya, namun sepertinya Feli tak menyadarinya sama sekali.

"Mas yakin kamu bisa dan mampu, kamu adalah orang yang berkompeten, kamu juga mudah sekali untuk belajar, jadi pasti nggak akan sulit buat kamu untuk menjalankan

perusahaan papa." Puji Daniel membuat Dio tersenyum tipis.

"Oh ya, kamu kapan nikahnya? Bukannya kamu udah punya pacar yang sama-sama kuliah di Harvard?" Tanya Daniel membuat Feli langsung menatap wajah Dio dengan tatapan terluka.

"Ah itu... Masih lama kan Di? Dio kan harus fokus sama kerjaan dulu sayang... Kantor papa belum beres masak ditinggal nikah duluan sih!" Ujar Bella sembari sesekali melirik kearah Feli, Bella rasanya ingin sekali menggetok kepala suaminya dengan palu.

"Hm, iya mas. Masih lama." Dio tampak tersenyum hambar, tak tahu lagi harus berkata apa pada Daniel.

"Aku udah kenyang, mau ke kampus dulu." Pamit Feli secara tiba-tiba, padahal ia baru saja memakan sarapannya. Tapi karena ada Dio, Feli jadi tak ingin lama-lama berada disana.

"Sayang... Kok cepet banget makannya, kenapa buru-buru sih?" Tanya Bella dengan nada cemas.

"Mau renang dulu ma, gerah soalnya." Jawab Feli asal.

"Pagi-pagi gini apa nggak siang aja?" Tanya Daniel pada sang putri. Feli adalah seorang atlet renang, bakatnya baru diketahui sejak ia masuk ke perguruan tinggi, sebenarnya sejak dulu Feli sudah mahir dalam olahraga renang, namun karena ia terlalu sibuk memikirkan Dio, Feli jadi mengabaikan seluruh bakat-bakatnya. Dio memang candu, pria itu benar-benar memabukkan dan membuat Feli selalu lupa akan segalanya.

"Takut item pa. Nanti aku pulang malem, mau treatment dulu besok ada fashion show. Bye pa ma!" Pamit Feli, lalu iapun segera pergi setelah sebelumnya menyalami tangan Daniel dan Bella, jika biasanya dulu Feli selalu menyalami tangan Dio pula, tapi sekarang jangankan salaman, menoleh padanya saja tidak sama sekali. Dan hal itu benar-benar membuat hati Dio resah.

"Udah lama Feli jadi model?" Tanya Dio secara tiba-tiba.

"Udah hampir tiga tahun, tubuhnya memang mungil, tapi dia sangat foto genic,

makanya banyak banget sponsor yang incar dia. Mas sudah sering larang dia buat jadi model, tapi dia selalu bantah, bahkan berani ngelawan mas. Jadinya yah... Mau gimana lagi, asalkan dia bahagia, yang penting dia bisa jaga diri." Jelas Daniel pada Dio.

"Dia pasti bisa jaga diri kok, kamu harus percaya sama dia ya!" Bella mengusap tangan suaminya, mencoba memberikan ketenangan supaya Daniel tidak terlalu serius memikirkan soal Feli.

"Iya sayang." Balas Daniel dengan senyuman manis, Bella selalu bisa membuatnya tenang.

"Gerald kenyang ma!" Ujar Gerald tiba-tiba, remaja empat belas tahun itu langsung menyisihkan piringnya.

"Sesil juga ma, adek cepetan dong ah! Lama banget sih makannya." Gerutu putri kedua Bella sembari mengomeli Austin, adik bungsunya.

"Mama aku belum ma, kakak nakal!" Seru Austin pada sang mama dengan mulut mencebik.

"Sesil! Jangan gangguin adik kamu ah! Biarin dia makan pelan-pelan." Bella pun membantu putranya yang masih berusia lima tahun itu untuk makan.

"Aku berangkat duluan kak, mas! Udah makin siang, nggak enak sama karyawan nanti." Pamit Dio pada Bella dan Daniel.

"Ah iya, hati-hati. Selamat bekerja Di." Ungkap Daniel.

"Iya mas."

"Oh ya Dio, apartemen kamu masih nunggu sebulan lagi nggak apa-apa kan sayang? Sementara kamu tinggal disini dulu, soalnya apartemen kakak juga udah kakak jual." Ujar Bella.

"Iya kak nggak masalah." Dio tersenyum samar. Namun dalam hati ia sangat menyayangkan sekali. 'Yang jadi masalah itu Feli.' gumamnya dalam hati.

Dalam sebulan ia harus tinggal bersama Feli, kira-kira bisakah Dio bertahan? Apalagi Feli sudah jauh berubah, berubah menjadi sosok gadis yang sangat luar biasa.

Bab 4

Hubungan Feli dan Dio semakin hari semakin tak ada kemajuan, mereka masih seperti dua orang asing yang terpaksa tinggal bersama dalam satu atap.

Feli sebenarnya sangat merindukan masa-masa saat ia bersama dengan Dio dulu, dulu mereka bahkan seperti tak ada jarak sama sekali, hingga dua-duanya saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tapi sekarang semua itu sudah tak ada artinya lagi, Dio sudah jauh berubah, Dio sudah bukan lagi Dio Feli yang seperti dulu, yang selalu ada untuk Feli, yang selalu menjaganya dan selalu melindunginya disituasi apapun.

Dan semua ini gara-gara perasaan Feli, tapi salahkah perasaan Feli yang begitu sangat mencintai Dio sebagai seorang pria bukan sebagai seorang paman? Feli tak bisa memilih harus mencintai siapa, karena sejak kecil yang selalu ia idolakan, yang selalu ia banggakan, yang selalu ia sayangi, dan selalu ia cari hanyalah Dio, bukan pria lain. Feli bahkan selalu menolak setiap pria yang menembaknya

karena perasannya hanya akan ia berikan kepada Dio, meskipun ia tahu pada akhirnya Dio tak akan pernah mau memilihnya, sampai kapanpun.

"Sayang... Kamu kok pucet, kenapa? Kamu sakit?" Tanya Bella dengan wajah cemas sembari menyentuh pipi Feli. Saat ini mereka semua sedang berada di mansion Wijaya untuk merayakan anniversary Herman dan Ratih.

"Nggak apa-apa ma, mama kan tau dari kemarin aku mager, tamuku dateng ma!" Jawab Feli membuat Bella bernafas lega.

"Oh kirain kamu kenapa, ya udah kalau gitu kamu istirahat aja ya! Mama sama papa kayaknya bakalan nginep disini, tapi nanti mas Dio yang bakal pulang ke rumah, besok dia ada meeting katanya jadi harus berangkat pagi." Jelas Bella.

"Aku juga kayaknya mau pulang aja deh ma, kalau lagi PMS gini mama kan tau kalau aku nggak bisa jauh-jauh dari kamar, ini aja tadi kepaksa ikut karena nggak enak sama opa Oma."

"Hhh, ya udah kalau gitu, kamu pulang aja sama mas Dio ya! Pamit dulu sama opa Oma, nanti kamu mampir ke apotik buat beli obat nyeri haid, soalnya obat di rumah habis."

"Iya ma." Angguk Feli dengan ragu, mamanya ini kenapa masih belum mengerti kalau Feli sudah tak bisa seperti dulu lagi bersama Dio, gimana ngomongnya nanti coba!

Feli pun segera pamit pada Herman dan juga Ratih, sebenarnya Ratih ingin sekali supaya cucunya itu menginap di mansion, tapi mau bagaimana lagi, ia kasihan ketika melihat wajah pucat Feli.

"Baik-baik di rumah ya sayang!" Seru Bella pada sang putri dan Feli pun hanya membalasnya dengan anggukan seolah terlalu lelah untuk bicara, gadis itu benar-benar butuh kasurnya sekarang, selalu seperti ini ketika tamu bulanannya datang, perutnya sangat sakit di hari kedua, apalagi darah yang dikeluarkan semakin deras, membuatnya malas bergerak dan melakukan aktifitas apapun.

Dio yang tengah menyetir mobil sempat sesekali mencuri pandang kearah Feli yang tengah terpejam sembari merintih kesakitan,

pria itu sebenarnya sangat cemas tapi ia tak tahu musti berbuat apa, ia tak mau Feli semakin berharap padanya jika ia terlalu perhatian, tapi...

"Berhenti di apotik bentar." Ucap Feli dengan nada yang hampir tak terdengar, namun Dio masih bisa mendengarnya.

Pria itu hanya mengangguk sekilas, lalu setelah menemukan apotik, iapun segera memberhentikan mobilnya. Feli yang sadar jika mobilnya sudah berhentipun segera berusaha untuk turun dari mobil, namun tiba-tiba Dio langsung menarik tangannya membuat Feli benar-benar terkejut.

"Nyeri haid kan? Biar aku yang beli." Ucap Dio, lalu iapun langsung melepaskan tangannya dan segera turun dari mobil menuju apotik.

Feli sempat tercengang dengan tindakan Dio, tapi gadis itu segera bersikap biasa, Dio melakukannya pasti hanya atas dasar kemanusiaan, bukan apa-apa. Jadi ia tak boleh terlalu gr. Dulu Dio juga sering membantunya ketika ia tengah datang bulan, dari mulai membelikan obat bahkan pembalut, bahkan sampai mengompres perutnya. Bagi Dio hal itu

mungkin biasa, ia melakukannya hanya untuk membantu keponakannya, sedangkan beda lagi dengan apa yang Feli rasakan.

Lama Feli melamun, akhirnya Dio pun sudah kembali dari apotik, pria itu bahkan membelikannya pembalut juga, padahal pembalut Feli masih ada dirumah, Dio juga hafal betul dengan merk pembalut yang biasa dipakai oleh Feli. Bagaimana Feli tidak melting dibuatnya kalau Dio seperti ini.

'Tujuannya peduli sama aku kayak gini tuh apa sih sebenernya?' gumam Feli dalam hati dengan perasaan sedih, bukannya senang tapi dia semakin sedih.

"Buat jaga-jaga." Ujar Dio sembari memberikan kantong yang ia bawa kepada Feli, Dio pun langsung melajukan mobilnya tanpa mau melihat bagaimana respon Feli padanya. Namun karena Feli sudah tak tahan lagi menahan-nahan seluruh perasaannya, gadis itu tiba-tiba langsung memeluk Dio dari samping membuat Dio langsung mengerem mobilnya secara mendadak.

"Kamu udah gila ya? Kamu mau kita berdua mati ha?" Sentak Dio dengan nada

marah, pria itu berusaha untuk melepaskan pelukan Feli namun sayangnya tidak bisa, Feli memeluknya dengan begitu erat sekali, ketika mendengar isakan keponakannya itu, Dio yang tak tega pun akhirnya membiarkan Feli memeluknya dan tak lagi berusaha untuk melepaskannya.

"Aku rela mati, nggak apa-apa asalkan aku bisa lupain kamu, kenapa Tuhan nggak ambil nyawa aku aja? Aku... Aku sakit, aku capek bertahun-tahun kayak gini terus. Nggak ada yang mau ngertiin aku, nggak ada yang mau menerima perasaan aku. Salah aku apa? Apa aku salah kalau aku cinta sama kamu? Apa aku salah mas..." Keluar sudah seluruh kata-kata yang selama ini Feli pendam, gadis itu sudah tidak sanggup menahannya lagi, menahan seluruh rasa cinta dan kerinduan yang begitu besar terhadap Dio. Tangisan Feli begitu terdengar sangat memilukan, Dio sebenarnya kasihan tapi ia tak boleh luluh, Feli adalah keponakannya, dan Daniel sudah begitu baik serta sangat menyayanginya selama ini, mana mungkin ia bisa mengkhianati Daniel dengan menerima perasaan Feli? Itu mustahil, meski ia dan Feli tak ada ikatan darah sama sekali,

namun tetap saja, hal itu tidak bisa ia benarkan sama sekali.

"Lepas!" Pinta Dio sembari berusaha melepaskan tubuh Feli.

"Mas..." Feli terus merintih, namun Dio berusaha untuk tega dan tak menatap wajah Feli sama sekali.

"Jangan begini lagi, aku udah punya kekasih, sebentar lagi kami akan tunangan dan menikah, jadi lebih baik kamu segera matikan perasaan konyol kamu itu. Selamanya kamu hanya akan menjadi keponakanku, anak dari mas Daniel, kakak ipar aku." Jelas Dio membuat hati Feli benar-benar seperti diremas-remas, sakit, sakitnya bahkan hampir membuat Feli ingin pingsan.

Gadis itu terus menangis sembari memalingkan wajahnya kearah jendela, membuat Dio merasa sangat bersalah namun segera ia tepis dengan kuat, biarlah ia tega seperti ini, toh ini semua juga demi kebaikan Feli. Feli pasti akan bisa mendapatkan pria yang lebih baik, lebih bisa menjaga dan menyayanginya sepenuh hati.

'Nggak ada satupun cewek yang boleh milikin kamu kecuali aku mas, aku bersumpah, aku pasti akan bisa dapetin kamu, gimanapun caranya nanti. Kamu harus nikah sama aku. Titik!' gumam Feli dalam hati dengan penuh tekad, keputusannya sudah bulat, ia akan melakukan segala cara dan segala hal untuk bisa mendapatkan Dio, terserah nanti bila Dio tak mencintainya, yang penting Feli bisa memiliki Dio seutuhnya.

Bab 5

Sudah seminggu ini Feli terus mengurung dirinya dikamar, malas masuk kampus, malas bekerja, bahkan untuk makan saja rasanya sungguh malas sekali, namun ia tetap melakukannya karena tak mau membuat Bella dan Daniel curiga. Tamu bulanannya baru saja selesai dan Feli rasanya ingin keluar rumah untuk mencari udara segar, rencananya ia ingin bertemu Alice, ibu kandungnya, meski hubungan mereka tak terlalu dekat seperti hubungannya dengan Bella, namun cuma Alice lah satu-satunya orang yang selalu mengerti akan kemauannya.

"Mau kemana kamu?" Tanya Daniel pada sang putri yang tengah berjalan menuruni tangga, penampilan Feli dengan baju seksi seperti itu sebenarnya membuat Daniel jengah dan muak, namun Feli selalu membantah ketika ia nasehati atau ia ingatkan, akhirnya Daniel pun hanya bisa mengalah.

"Mama Alice lagi disini, aku mau ketemu sama mama. Mungkin aku bakalan nginep." Jawab Feli.

"Oh, ya sudah. Kirain papa kamu mau ke club, papa nggak suka kamu pergi ke tempat haram itu."

"Iya pa, Feli pergi dulu." Pamit Feli, lalu ia pun segera pergi meninggalkan rumahnya.

Saat berada di halaman rumah, Feli tak sengaja bertemu dengan Dio yang baru saja pulang dari kantor, namun sayangnya Dio pulang tidak sendiri, ia pulang dengan seorang wanita cantik yang sangat anggun, dan Feli benar-benar sangat membenci akan hal itu.

Dio yang melihat Feli dengan pakaian minim pun sontak langsung mengepalkan kedua tangannya, semakin hari, keponakannya itu semakin tampil berani, seakan-akan sedang menantang dirinya. Dio adalah pria normal, bukannya ia tak tergoda sama sekali ketika melihat lekuk tubuh Feli menari-nari di otaknya. Namun Dio selalu berusaha untuk menahan-nahan diri supaya tidak sampai lepas kendali, Feli adalah gadis terlarang untuknya, dan ia tak boleh coba-coba untuk bermain-main dengan gadis itu.

"Dia... Dia siapa sayang?" Tanya gadis bernama Amanda tersebut pada Dio.

"Dia... Feli keponakan aku, anaknya mas Daniel." Jawab Dio yang tetap menatap kearah Feli yang juga menatapnya dengan tatapan penuh luka.

"Oh, Hay Feli, salam kenal!" Amanda menyodorkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Feli, namun Feli menerimanya dengan enggan.

"Ya." Jawab Feli dengan singkat, membuat Amanda merasa tak enak. Amanda jadi curiga, sebenarnya ada hubungan apa antara Dio dan Feli, karena tatapan mereka berdua seakan beda dari tatapan antara paman dan keponakan.

Setelah melepaskan tangannya dari tangan Amanda, Feli pun segera pergi begitu saja meninggalkan Dio dan kekasihnya itu tanpa pamit sama sekali. Buat apa juga? Toh tak ada gunanya juga ia melakukannya.

Dio pun menatap kepergian mobil Feli dengan perasaan tak menentu, ada dari sebagian hatinya yang merasa bersalah karena sudah membuat keponakannya itu seperti ini, Feli yang dulu begitu ceria dan penuh semangat sekarang sudah benar-benar pergi, yang ada

hanyalah Feli yang dingin dan pembangkang seperti ini.

"Dia kok dingin banget ya yang? Apa anaknya emang kayak gitu?" Tanya Amanda pada sang Dio.

"Iya." Jawab Dio singkat, lalu iapun segera mengajak Amanda untuk masuk ke dalam rumah Daniel.

Amanda memang seperti itu, suka memanggilnya dengan sebutan sayang, tapi sampai saat ini Dio tak pernah sekalipun menjadikan gadis itu sebagai kekasihnya, Dio menganggap Amanda hanya sebatas teman tidak lebih. Banyak yang menyebut jika keduanya tengah menjalin hubungan karena jika orang lain melihat, mereka berdua memang tampak seperti sepasang kekasih. Namun siapa sangka jika Dio hanya menganggap Amanda hanya sebagai teman biasa? Sungguh miris sekali nasib Amanda.

***

Sementara itu di jalan, Feli sudah tak mampu lagi membendung air matanya, hatinya hancur ketika melihat wanita yang dibawa oleh

Dio tadi, ternyata Dio tidak main-main dengan kata-katanya, pria itu benar-benar sudah punya kekasih. Namun selama janur kuning belum melengkung, Feli masih punya banyak kesempatan untuk mendapatkan Dio, tapi bagaimana caranya, jika ia tak cepat-cepat, bisa-bisa Dio keburu menikah dan ia tak bisa lagi merusak hubungan pernikahan yang sakral.

"Feli butuh mama Alice, mama Bella udah nggak bisa ngasih solusi, yang ada dia bakalan nyuruh Feli buat nyerah karena mas Dio udah punya cewek." Gumam Feli disela isak tangisnya. Ia harus segera menemui Alice, karena hanya Alice yang bisa membantunya menemukan ide gila untuk mendapatkan seorang Onnadio Abigail Hutomo.

Beberapa menit kemudian, Feli akhirnya tiba di apartemen milik Alice, Alice memang menetap di Amerika bersama dengan suaminya Diego, dan mereka berdua sudah dikaruniai dua orang anak. Alice datang ke Indonesia memang sengaja karena ingin menemui Feli, kebetulan suaminya juga ada keperluan bisnis di Indonesia, makanya ia sekalian datang kesini.

"Sayang!" Sapa Alice ketika ia membuka pintu apartemen, wanita itu sudah menduga jika yang datang adalah putrinya. Feli pun langsung berhambur memeluk ibu kandungnya dengan isak tangis yang sudah tak bisa ia tahan lagi, beban yang ia tanggung begitu sangat berat, di mata keluarganya Feli memang terlihat baik-baik saja, namun mereka tidak pernah tahu dan mengerti tentang kesakitan yang ia alami selama ini.

"Mama." Feli terisak sejadi-jadinya dipelukan Alice, Alice pun membalas pelukan putrinya dan berusaha untuk menenangkan Feli.

"Kita masuk dulu ya sayang, nanti kamu jelasin di dalam." Ajak Alice, Feli pun mengangguk setuju.

Mereka berdua pun langsung masuk ke dalam apartemen, untung saja kedua anak Alice sedang ikut papanya, jadi di apartemen hanya ada Alice dan juga Feli saja.

"Gimana Dio sekarang?" Tanya Alice dengan hati-hati.

Feli menggeleng keras dengan tangisan pilu.

"Tadi bahkan dia ajak ceweknya ke rumah, dia bener-bener serius udah mau tunangan, dia mau nikah ma... Aku... Aku bingung harus gimana lagi, aku, aku nggak bisa lupain dia, nggak bisa mama nggak bisa." Jelas Feli dengan begitu memilukan membiat hati Alice benar-benar tersayat-sayat.

"Oh sayang... Anak mama yang malang." Alice kembali memeluk sang putri dengan penuh sayang.

"Mama Bella hanya bisa dukung aku, tapi dia nggak bisa bantu aku, dia nyuruh aku nyerah, tapi aku nggak bisa ma. Papa juga gitu, papa nggak akan pernah biarin aku sama mas Dio, padahal apa salahnya sih ma? Kita nggak punya hubungan darah apapun, kenapa semua orang nggak suka kalau aku suka sama mas Dio? Kenapa ma? Kenapa?"

"Sayang... Kamu pasti akan dapetin Dio, kamu pasti nikah sama dia, mama yakin."

"Gimana caranya ma? Aku udah nggak tau lagi gimana caranya buat bisa dapetin perhatian dia, dia benci aku ma, dia bahkan nyebut aku cewek murahan."

"Kamu bener mau lakuin apa aja kan sayang?"

"Iya ma, aku mau lakuin apapun asalkan aku bisa nikah sama mas Dio."

"Ada satu cara sayang, ini pasti akan berhasil. Percaya sama mama."

"Cara apa ma?" Tanya Feli penasaran.

"Hamil." Bisik Alice.

"Maksud Mama?" Delik Feli.

"Kamu harus hamil anak Dio."

"Apa?"

Bab 6

Feli menatap foto Dio dengan penuh cinta, cintanya sudah terlalu besar kepada sosok pria yang selama ini selalu ada di dalam hatinya itu, Feli hanya ingin menikah dengan Dio, satu-satunya pria yang ia inginkan dimuka bumi ini hanyalah Dio, bukan yang lainnya.

Sejak tadi gadis cantik itu terus menimang-nimang rencana sang ibu, memang hanya cara itulah yang bisa mengikat Dio dan membuat pria itu menikahinya, namun resikonya sangat besar, Daniel dan Bella bisa sangat membencinya bahkan Dio juga. Tapi setidaknya, jika ia hamil, ia bisa punya Dio junior, hal lain dari diri Dio yang bisa Feli punya. Lagipula saat ini Dio sudah membencinya, biarkan saja pria itu semakin membencinya.

Ia sudah lelah mengalah dan memendam perasaannya, tak ada yang mengerti betapa sakitnya ia selama ini.

"Maafin Feli pa, Feli terpaksa lakuin ini semua, Feli cinta banget sama mas Dio, papa

nggak mau lihat Feli bunuh diri kan? Maka dari itu Feli ambil jalan ini." Gumam Feli dengan linangan air mata, ia ambil obat perangsang yang ada didalam tasnya, obat tersebut adalah pemberian Alice, lalu iapun segera menghubungi Dio.

***

Sedangkan di rumah, Daniel dan Bella kini sedang berada di mansion Wijaya bersama ketiga anaknya, hari sudah larut malam namun Feli belum pulang juga membuat Dio merasa gelisah, jujur pria itu masih sering memikirkan Feli namun sering sekali ia sangkal dan pungkiri karena ia tak mau semakin bersimpati dengan keponakannya itu.

Sebenarnya sudah lama hati kecilnya terketuk akan perasaan Feli, namun Dio sadar jika banyak sekali orang yang akan menentang keras hubungan mereka berdua, Dio tak mau menyakiti banyak orang termasuk kakaknya, Dio tak mau rumah tangga Bella dan Daniel bermasalah hanya karena hubungannya dengan Feli.

"Siapa nelfon malem-malem." Gumamnya ketika mendengar ponselnya

berbunyi, saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya, perasaan Dio pun langsung dilanda rasa khawatir, iapun langsung mengangkat ponselnya.

"Hallo!"

"Mas Dio..." Diseberang sana suara Feli terdengar sangat lemah dan parau. Hati Dio pun langsung tak tenang.

"Kamu dimana? Kenapa belum pulang? Jangan coba-coba belajar jadi wanita nggak bener ya kamu, pikirin papa sama mama kamu!" Seperti inilah Dio, mulut kasarnya selalu tak bisa ia kontrol jika berhadapan dengan Feli.

"Tolong aku mas... aku di hotel, ada yang jebak aku." Pinta Feli dengan nada merintih penuh permohonan.

"APA? Aku kesana sekarang, kamu shareloc aja." Karena merasa begitu panik, Dio pun segera mematikan ponselnya dan bergegas pergi untuk mencari Feli. Pikiran Dio sudah bercabang kemana-mana, ia takut Feli diapa-apain oleh laki-laki hidung belang, dan jika hal itu sampai terjadi maka Dio tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri. Bagaimanapun juga

Dio masih begitu menyayangi Feli, kebersamaan mereka dahulu tak bisa Dio lupakan begitu saja, Feli adalah bagian terindah dalam hidupnya, dan kini ia belajar membenci gadis itu karena ia memang harus terpaksa melakukannya.

***

Setibanya di hotel, Dio pun langsung memarkirkan mobilnya, pria itu berlari dengan tergesa menuju resepsionis, setelah mendapat informasi, iapun segera menuju kamar yang terdapat dilantai enam, hati Dio sudah tak karuan rasanya, takut bercampur panik, ia takut Feli sudah diapa-apakan.

Ketika ia sudah sampai di depan kamar yang Feli tempati, Dio pun segera masuk ke dalam kamar yang memang pintunya sudah sengaja Feli buka.

"FELI!" panggil Dio, iapun lantas masuk dan menyusuri kamar hotel berbintang tersebut untuk mencari keberadaan Feli, dan benar saja Dio melihat keponakannya sedang meringkuk disamping ranjang dengan hanya berbalut lingerie tipis, rambutnya basah dan berantakan membuat Feli terlihat begitu sangat menantang, Dio pun langsung menelan ludahnya, namun ia

segera menyadarkan diri, bagaimana mungkin ia bisa berpikir kotor disaat genting seperti ini, Dio memang selalu kehilangan akal jika melihat tubuh molek Feli.

"Kamu nggak apa-apa? Apa kamu sudah di ap-"

"Tolongin akuh... Aku mau kamuhhh mas... Ad-ada yang sengaja campurin obat ke minuman aku, aku udah nggak tahan lagi mashhh... Panas..." Desah Feli membuat bulu kuduk Dio langsung meremang, gadis itu langsung maju memeluk tubuh Dio, lalu mencoba untuk melepas jaket pria yang masih terdiam itu.

"Ini ulah kamu kan?" Dio langsung menepis tangan Feli dengan kasar, wajahnya langsung murka, ia tahu betul jika Feli tengah berbohong.

"Enggak mashh... Tolong akuhhh aku mohon..." Pinta Feli dengan penuh permohoanan, wajahnya sudah bersimbah air mata, namun Dio masih tetap tak mau mengasihaninya.

"Enggak, ini salah, kamu jangan begini! Ini salah Feli ini dosa! Bagaimana mungkin kamu bisa melakukan hal sepicik ini ha? Sadar kamu! Inget orangtua kamu! Mereka sayang sama kamu." Seru Dio sembari mencengkram tangan Feli dengan kuat.

"Kalau sayang, kenapa selalu maksa aku? Kalau sayang kenapa biarin aku kesakitan sendirian selama bertahun-tahun kayak gini? Demi kebaikan aku? Mereka tau apa tentang kebaikan aku? Yang ada hanya aku yang terus pura-pura baik dan bahagia didepan mereka semua, dan itu rasanya sakit banget mas, rasanya kayak mau menghilang dari muka bumi ini, apa itu yang mereka mau?"

"Tentu nggak seperti itu, mereka tentu mau kamu bahagia." Dio bisa melihat dan merasakan betapa menderitanya Feli selama ini, kedua mata Feli menyiratkan rasa sakit dan luka yang amat dalam. Selama di luar negeri Dio juga merasakannya namun ia mengabaikannya.

"Kalau gitu ayo!" Feli pun kembali menyerang Dio, namun Dio kembali menepisnya bahkan kini menghempaskan tubuh

Feli ke ranjang membuat tangis Feli semakin kencang.

"Kamu bukan Feliku yang dulu, kamu orang lain." Ungkap Dio dengan nafas memburu.

"Feli yang dulu udah mati kamu bunuh." Ujar Feli membuat hati Dio langsung berdenyut, ya Tuhan apakah penolakannya dulu memang memberikan akibat yang begitu sangat buruk kepada Feli hingga keponakannya berubah sederastis ini.

"Hhhh... Aku udah nggak bisa nahan lagi, kalau kamu nggak mau, aku bisa minta tolong orang lain buat puasin aku." Ancam Feli dengan nada sungguh-sungguh membuat Dio mulai panik, bagaimana mungkin Feli dengan begitu mudahnya mengatakan hal itu, dimana harga dirinya?

Feli pun mulai beranjak dengan sempoyongan, meskipun dalam pengaruh obat perangsang, namun ia masih bisa mengendalikan dirinya. Ia sudah berusaha menjatuhkan harga dirinya didepan Dio, tapi jika cara ini tak berhasil juga, maka entahlah, Feli rasanya ingin menyerah saja, lebih baik ia

pergi entah kemana, atau mungkin lebih baik lenyap saja dari dunia ini.

"Ok kalau itu mau kamu." Dio sudah memikirkannya matang-matang, biarlah Daniel dan Bella membencinya bahkan seluruh keluarga Wijaya sekalipun, jika memang hal ini yang begitu Feli inginkan selama ini, maka ia akan memberikannya, selama ini Feli sudah cukup menderita karenanya. Maka sekarang, Dio akan mengikuti permainan keponakannya. Feli pun langsung menghentikan langkahnya, bibirnya langsung menyunggingkan senyum, rencananya berhasil, dan ia akan memanfaatkannya sebaik mungkin.

"Hanya laki-laki pengecut yang akan berubah pikiran." Gumam Feli sebelum ia berjalan kearah Dio dan menerjang tubuh atletis paman kesayangannya yang ia puja setengah mati itu.

Dio pun pasrah, ia sudah tak peduli lagi, terserah apapun yang akan Feli lakukan, ia akan membebaskannya.

"*I love you more than everything.*" Gumam Feli ditengah kecupan-kecupan dan

cumbuan panas yang ia berikan pada bibir tipis Dio.

Tubuh Dio sungguh menggairahkan, membuat panas ditubuh Feli semakin terbakar, Dio begitu sangat sempurna sebagai seorang laki-laki, dan hanya Felilah yang boleh memilikinya, tak akan ia biarkan paman kesayangannya itu dimiliki oleh wanita lain selain dirinya, tak boleh dan tak akan pernah boleh sampai kapanpun jua.

Bab 7

Seminggu berlalu setelah kejadian panas itu, hubungan Dio dan Feli pun kembali dingin seperti sebelumnya tak ada kemajuan sama sekali seolah tak pernah ada apapun diantara mereka berdua. Dio semakin gila akan kerja sedangkan Feli juga begitu, mereka bahkan tak saling sapa, ketika sarapanpun Feli selalu tampak buru-buru pergi membuat Bella dan Daniel merasa curiga, tapi hal itu malah membuat Daniel merasa senang karena Feli dan Dio akan semakin jauh dan melupakan masalalu mereka.

"Pa! Ma! Feli duluan ya! Hari ini mau ke hotelnya Om Randy, aku pemotretan disana." Pamit Feli dengan terburu-buru.

"Sebentar! Papa mau bicara bentar, tolong kamu duduk lagi!" Titah Daniel tanpa mau dibantah oleh Feli dan Feli pun menurutinya.

"Kenapa pa?" Tanya Feli, sejak tadi sesekali ia melirik kearah Dio yang tengah

memakan sarapannya dengan diam tanpa melirik sama sekali kearah Feli.

"Nanti malam kamu ada acara?" Tanya Daniel.

"Ah itu... Enggak kayaknya pa." Padahal Feli nanti malam Feli ingin sekali mengajak Dio bicara.

"Syukur deh kalau gitu, kita ke mansion nanti malam, ada pertemuan keluarga, opa mau ngenalin kamu ke cucu sahabatnya."

Deg

Jantung Feli dan Dio langsung terpacu.

"Pa! Buat apa? Aku nggak suka yang kayak gituan." Ungkap Feli dengan wajah kesal.

"Sayang... Turuti aja apa kata papa kamu, nggak ada salahnya kan kenalan sama cucu sahabat opa, dengar-dengar dia ganteng banget Lo, kamu pasti langsung suka." Ini juga kenapa Bella malah mendukungnya, kalau beginikan Feli jadi kesal dan tak suka dengan mama tirinya itu, katanya Bella mau mendukungnya dengan Dio, tapi kenapa ini malah...

"Ma! Mama nggak perlu sok ngatur aku." Ujar Feli dengan nada ketus, ia tau Bella seperti ini karena Dio sudah punya kekasih, dan Bella pasti lebih memilih kekasih Dio daripada dirinya.

"Feli! Jaga ucapan kamu, jangan kurang ajar sama mama kamu! Dia yang ngurus kamu dari kecil, tau diri kamu!" Sentak Daniel membuat kekesalan Feli kian menjadi, kenapa sih kedua orangtuanya selalu begini terhadapnya, tau diri papanya bilang? Sungguh arogan sekali ucapan Daniel itu, padahal pada anak sendiri.

"Ya! Aku tau diri, aku ini cuma anak tiri mama Bella, aku anak kandung mama Alice, wanita jahat yang udah mengkhianati papa dan begitu papa benci, puas!" Ujar Feli dengan airmata yang sudah basah kemana-mana, hatinya sakit, sungguh sakit karena papanya selalu saja seperti ini, selalu memaksakan kehendaknya.

"Feli! Mau kemana kamu! Papa belum selesai bicara!" Seru Daniel pada sang putri yang sudah beranjak pergi.

"Udah sayang udah... Biarin aja dia pergi, dia butuh ketenangan, jangan terlalu

memaksanya, dia masih labil." Tutur Bella pada sang suami.

"Anak itu selalu aja bikin aku marah, semakin dewasa dia semakin berani sama orangtua, keras kepala seperti ibunya." Gumam Daniel dengan wajah memerah, amarahnya memuncak, Feli selalu seperti ini, tak bisa ia atur sebagaimana mestinya.

Sedangkan pikiran Dio kini mulai berkecamuk, ia mengkhawatirkan kondisi Feli, menurutnya Daniel memang salah dalam mendidik Feli, selama ini fokus Daniel hanya tertuju pada ketiga anaknya dari hasil pernikahannya dengan Bella, materi yang Daniel berikan kepada putrinya memang tak ada habisnya, namun bukan cuma itu yang Feli butuhkan, Feli juga butuh kasih sayang dan pengertian yang tak pernah ia dapatkan.

"Mas! Kak! Aku juga berangkat dulu!" Pamit Dio buru-buru.

"Iya, hati-hati sayang!" Balas Bella sedangkan Daniel hanya diam saja, ia masih merasa marah terhadap Feli. Ketiga anaknya dengan Bella saja bisa ia atur, namun Feli begitu sulit sekali ia kendalikan.

"Sayang udah dong... Feli udah dewasa kamu jangan terlalu ngatur dia..." Tutur Bella.

"Aku cuma mau yang terbaik untuk dia sayang, aku juga mau sikapnya segera berubah dan melupakan masalalunya, apalagi ada Dio disini, aku takut Feli kayak dulu lagi."

"Hey! Dio udah punya cewek, apa kamu lupa kalau dia udah kenalin ceweknya sama kita, kamu nggak usah khawatir, pacar Dio itu baik, Dio juga kelihatannya cinta sama dia, dari dulu Dio juga nggak pernah ngerespon Feli, jadi kamu nggak usah cemasin apapun." Kata-kata Bella selalu saja menjadi obat penenang, Daniel kini merasa lega karena apa yang dikatakan sang istri semuanya memang benar.

"Iya sayang, aku ngerti." Balas Daniel dengan senyuman manis membuat Bella merasa lega.

"Nah gitu dong!"

***

Dio mengikuti mobil Feli, pria itu khawatir Feli kenapa-kenapa, maunya sih nggak peduli tapi ia tidak bisa, setelah beberapa menit akhirnya iapun telah sampai disebuah

apartemen elit, Dio terkejut tentunya, untuk apa Feli ada disini, mau menemui siapa ia? Ataukah gadis itu mempunyai salah satu unit disini? Entahlah.

Saat turun dari mobil, Dio melihat Feli tengah berjalan sempoyongan, gadis itu tampak pucat, Feli memang terlihat pucat sejak kemarin tapi tak ada satupun yang menyadari, biasanya Bella yang paling peka pada putri tirinya itu tapi entahlah, mungkin ia tak terlalu fokus kepada Feli.

"Dia kenapa?" Dio tampak mengeryit, entah kenapa hatinya tak tenang, ia cemas melihat Feli seperti sedang menangis sesenggukan, gadis itu menutupi wajahnya dengan kedua tangan, terlihat tampak sangat rapuh dan kesakitan. Dio terus dilanda rasa bimbang, mau menemui Feli tapi untuk apa? Hubungan mereka sudah tak seperti dulu lagi, setelah kejadian panas itu Dio memutuskan untuk melupakan segalanya dan seolah tak ada apa-apa diantara mereka berdua.

"Ya Tuhan... Kenapa aku ini? Hidup bergelimang harta, tapi nggak pernah bahagia." Gumam Feli sembari menatap kearah langit

yang mendung seolah mewakili hatinya yang tengah bersedih.

Kenapa Daniel seperti ini padanya, tak pernah mau mengerti dirinya dan perasaannya, Daniel hanya memikirkan tentang nama baik keluarga tanpa mau memikirkan kebahagiaan putrinya.

"Tolong tumbuhkanlah dia, tolong buat dia hadir dalam hidup aku ya Tuhan, aku kesepian..." Rintih Feli dengan tangisan pilu, kenapa? Dia punya banyak keluarga, tapi selalu merasa sendirian. Itu karena tak ada satupun keluarga yang memihak padanya, semuanya seakan bertahan dengan ego masing-masing, tak pernah peduli sama sekali dengan apapun yang Feli impikan.

Sedangkan kini, Dio masih tetap berada dalam mobilnya, ia ingin menghampiri Feli sejak tadi namun hatinya selalu ragu. Sampai tiba-tiba ponselnya berdering menandakan ada panggilan yang tengah masuk.

"Ya Selfi?"

"Bapak kemana saja? Rapatnya akan segera dimulai."

Dio menepuk jidatnya, ia sampai lupa jika pagi ini ia harus rapat bersama para karyawannya.

"Saya akan tiba sepuluh menit lagi." Balas Dio, lalu segera menutup teleponnya.

Diopun segera melajukan mobilnya tanpa menghampiri Feli, biarlah Feli sendiri dulu, mungkin gadis itu butuh waktu untuk sendiri, lagipula untuk apa ia menemui Feli, hal itu akan semakin memperkeruh keadaan, diantara mereka sudah tak ada apa-apa lagi, hanya sebatas teman satu malam saja.

Bab 8

Dio heran dengan penghuni rumah disini, sudah dua Minggu Feli jarang pulang, namun tak ada yang mencemaskannya sama sekali, Dio bahkan melihat sang kakak tampak tenang-tenang saja dengan kondisi Feli yang seperti itu, ia mempertanyakan hati nurani Bella, kemana perginya? Kenapa sang kakak malah jauh berbeda?

"Ayo sayang! Barang-barang kamu udah siap disana kakak yang kirim kemarin, udah diberesin juga jadi kamu tinggal nempatin." Ajak Bella pada sang adik.

"Hm." Dio tersenyum samar, Bella jadi curiga karena sang adik tak seperti biasanya.

"Kenapa? Ada yang kurang? Kamu butuh yang lain lagi?" Tawar Bella.

"Enggak kak, aku... Aku cuma heran aja, kok kakak kayak biasa aja Feli jarang pulang ke rumah." Oh ternyata soal Feli, Bella pikir apa? Sudah lama adiknya itu tak menanyakan soal kabar Feli.

"Oh... Bukannya kakak nggak khawatir, tapi Feli emang biasa gitu dari dulu, mungkin lagi sibuk sama kerjaannya makanya jarang pulang ke rumah, paling seminggu dua atau tiga hari, kalau kerjaannya nggak padat ya tiap hari pulang. Lagian dia udah dewasa, kakak nggak mau terlalu mengatur dan mengekangnya. Dia udah punya kehidupannya sendiri." Jelas Bella membuat Dio mengerti, tapi hatinya masih tidak tenang, ia yakin jika keponakannya itu pasti sedang ada masalah yang disembunyikan, Dio sudah lama sekali tak berkomunikasi dengan Feli sejak kejaidan itu, hubungan mereka benar-benar sudah sangat renggang.

'Kenapa jadi cemas begini?' gumam Dio dalam hati, hatinya sungguh tak tenang, apalagi akhir-akhir ini ia sering mimpi buruk mengenai Feli.

"Ya udah yuk! Oh ya, kakak lupa rumah papa udah kakak jual, uangnya udah kakak transfer ke rekening kamu."

"Jadi itu uang... Kak, buat apa? Kan aku udah bilang buat kakak aja, aku udah bisa cari uang sendiri." Seru Dio.

"Dio... Itu emang jatah kamu sayang... Kakak juga udah dapet villa yang di puncak sama Bali, kalau masalah perusahaan itu emang udah jatah kamu dari dulu, kakak nggak mau serakah, rumah itu emang udah jadi hak kamu, lagian di wasiat papa emang tertulis gitu." Jelas Bella.

"Bener? Kok aku nggak tau?"

"Mata kamu mungkin yang juling, tulisan segede gaban tapi kamu nggak baca. Dasar!" Ujar Bella dengan nada sewot membuat Dio langsung tersenyum geli.

"Kak Bella balik kayak dulu lagi, tadi aja disayang-sayang, sekarang judesnya kumat." Ledek Dio membuat Bella langsung memukul pundak adiknya itu, Dio juga sekarang sok cool banget irit bicara, padahal dulunya slengean banget, mentang-mentang lulusan luar negeri dan sekarang jadi Direktur Utama, makanya gaya bicaranya sok keren.

"Udah-udah! Ayo pergi!" Bella pun langsung menarik tangan Dio.

"Terus mas Daniel gimana? Kan aku belum pamit kak!"

"Udah gampang nanti biar kakak video call, dia lagi sibuk banget akhir-akhir ini banyak meeting."

Dio pun paham, dan mereka berdua pun segera pergi menuju apartemen baru Dio.

***

Di sisi lain, Feli kini tengah terbaring tak berdaya, sejak kemarin tubuhnya tiba-tiba lemas, nafsu makan menghilang, dan badannya juga mendadak demam. Feli sakit, namun ia memilih untuk menetap di apartemen yang baru saja ia beli tanpa sepengetahuan keluarganya, Feli malas pulang, ia malas sekali bertemu dengan kedua orangtuanya terutama Dio.

"Eh non, non yakin ndak mau pulang? Kalau ada apa-apa gimana? Aku takut kena semprot nyokap tiri non Feli nih!" Tanya Tika, teman kuliah sekaligus asisten Feli. Feli sebenarnya malas berteman, ia bahkan tak punya teman dekat sama sekali semenjak duduk dibangku SMA, tapi karena ia butuh asisten, makanya ia merekrut teman sekampusnya yang cukup ia kenal yaitu Tika. Tika berasal dari desa dan ia sudah bekerja selama dua tahun padanya,

namun hubungan mereka tak sedekat itu karena Feli yang memang sangat tertutup.

"Gue nggak papa Tik, mending disini aja, gue lagi males pulang. Lo nginep ya! Temenin gue." Pinta Feli dengan tatapan memelas, kalau sudah begini Tika mana bisa nolak.

"Aku sih mana bisa nolak? Untung aku anak perantauan, jadi bisa nginep dimana aja selain di kost."

"Hm, Lo masih tetep kirim uang ke kampung kan tiap bulan?"

"Ya masih lah non, orangtuaku sekarang seneng banget karena gajiku lebih gede dibanding kerja di kafe, lumayan juga buat biaya sekolah adik aku, bapakku kan cuman tukang ojek." Jelas Tika.

"Nanti kalau Lo udah nggak jadi asisten gue, gue udah nyiapin tabungan buat lo."

"Loh! Kenapa non? Non Feli mau pecat aku? Salah aku apa non?" Tika mulai panik, ia tentu tak ingin jika Feli memecatnya, ia sudah sangat cocok dengan pekerjaan ini, ia juga sangat menyukai Feli yang begitu baik padanya.

"Gue mungkin mau ngambil S2 ke Amerika setelah wisuda nanti, gue juga mau jadi model disana."

"Yah non... Terus aku gimana? Padahal aku pengen kerja sama non Feli terus, bahkan sampai luluspun aku pengen sama non terus." Ungkap Tika dengan nada sedih.

"Gue maunya juga gitu tik, tapi gimana lagi, gue harus ke Amerika. Tapi Lo nggak usah khawatir, gue bakalan sering-sering kabarin Lo. Atau Lo bisa kerja di salon gue."

"Ya udah deh non, nggak apa-apa. Oh ya non, non aku beliin makanan ya, dari tadi masakan aku nggak disentuh sama sekali sama non Feli." Tika pun buru-buru pergi meninggalkan Feli tanpa mau mendengarkan ucapan Feli terlebih dahulu.

"Tika! Order pakek go food kan bisa, tuh anak selalu aja." Gerutu Feli dengan nada kesal, bila dirinya tidak sedang sakit seperti ini ia mungkin bisa mengejar Tika, tapi masalahnya untuk bergerak saja rasanya sungguh sulit.

***

Dio dan Bella sudah tiba di apartemen, apartemen yang sangat mewah dan elit, apartemen ini hanya dihuni oleh para kaum sultan. Fasilitasnya sangat lengkap dan berstandar Amerika, harga satu unitnya saja bisa sampai puluhan miliar.

'Ini... Feli bukannya pernah kesini? Aku kan dulu ngikutin dia kesini.' gumam Dio dalam hati, ia masih ingat betul ketika dirinya mengikuti Feli ke apartemen ini, apa jangan-jangan...

"Nah ini... Baguskan Di? Mewah kan? Kakak sulit banget Lo nyari tempat yang kayak selera kamu, kamu kan suka yang elegan tapi kalem, jadi keseluruhan catnya didominasi sama warna abu." Jelas Bella.

"Iya kak, aku pasti suka sama pilihan kakak."

"Ya udah yuk masuk!" Ajak Bella pada Dio.

'Ya ampun itu kan mama tirinya non Feli, sama siapa tuh? Kok ada disini?' gumam Tika dalam hati dengan tatapan terkejut, ia baru saja keluar dari apartemen Feli, saat melewati

apartemen sebelah, ia malah melihat Bella dan Dio sedang memasuki apartemen itu, dan mereka semua tidak tahu jika ternyata Dio dan Feli bertetangga. Kecuali Tika yang hari ini baru mengetahuinya, tapi ia tidak kenal dengan siapa Dio karena Feli tak pernah menceritakan apapun padanya.

Bab 9

Menjelang malam, kondisi Feli masih juga sama tak ada kemajuan, demamnya semakin tinggi dan hal itu benar-benar membuat Tika merasa ketakutan, sejak tadi gadis itu terus mondar-mandir seperti setrikaan, sedangkan Feli yang sakit malah terlihat tenang-tenang saja seperti orang yang sedang tidak sakit sama sekali.

"Tunggu-tunggu non, non mau kemana? Ayo aku bantu non! Mau ke kamar mandi ya?" Tika lalu memapah Feli, saat menyentuh kulit Feli yang panas, kepanikannya kembali muncul, ia takut Feli kenapa-kenapa. "Non demam kayak gini kenapa susah banget sih non diajak ke dokter? Dipanggilin dokter juga nggak mau, mau non Feli tuh apa sih non, jangan buat aku takut deh!" Omel Tika namun tak digubris oleh Feli sama sekali.

"Gue sebenernya nggak tahan sakit tik, tapi karena sekarang gue sendirian makanya gue harus tahan-tahan." Gumam Feli sembari menggigit bibir bawahnya, sekujur tubuhnya nyeri terutama perutnya, sejak tadi wanita itu

terus menangis namun hanya airmatanya saja yang keluar, isakannya selalu ia tahan karena tak ingin membuat Tika semakin mengkhawatirkan dirinya.

"Ya ampun non, non itu nggak pernah sendiri, masih ada aku non, non anggap kebersamaan kita selama dua tahun ini apa? Non Feli itu terlalu tertutup, aku sebenarnya mau masuk lebih dalam ke kehidupan non tapi aku takut. Aku sadar diri, aku cuma orang miskin sedangkan non Feli itu anak orang kaya." Ungkap Tika dengan nada sedih.

"Tik, jangan ngomong begitu, gue nggak pernah ngebeda-bedain status orang. Gue emang lebih suka sendiri, maafin gue kalau Lo merasa nggak gue anggap, Lo adalah teman terbaik gue, sodara gue."

"Duh non... Jangan begini dong non, aku jadi sedih nih..."

Feli pun hanya tersenyum lemah, Tika selalu seperti ini, gadis itu terlalu polos dan jujur.

Beberapa saat kemudian, Feli akhirnya masuk ke dalam toilet, lama wanita itu berada

disana entah sedang apa dan hal itu membuat Tika semakin cemas.

"Non! Udah belum non! Jangan pingsan ya non!" Seru Tika dengan nada takut, kondisi teman sekaligus bosnya itu sungguh mengkhawatirkan, sejak pagi Feli belum menyentuh makanan sama sekali, ia hanya minum beberapa kali untuk menambah cairan, tapi hanya minum saja apa bisa kenyang? Tentu saja itu tidak mungkin.

Sedangkan di dalam toilet Feli terus menangis sembari memegang benda pipih bergaris dua, rasanya sungguh bahagia bercampur sedih, hal ini sudah ia prediksi sejak kemarin, makanya tubuhnya terasa begitu lemah dan lemas, bahkan rasanya seperti ingin menyerah saja karena sudah tak tahan lagi membohongi diri sendiri.

"Mas Dio..." Rintih Feli sembari meluruhkan tubuhnya ke lantai, wanita itu menangis tersedu sembari meremas perutnya yang kini telah terisi oleh janin milik Dio. Inikan yang ia harapkan, ia hamil dan akhirnya bisa menikah dengan Dio, tapi kenapa, rasanya bibir

Feli seakan kelu, ia ragu ingin memberitahu Dio, ia takut mendapati respon pria itu.

"Non! Udah belum non! Non nggak kenapa-kenapa kan non?" Seru Tika dengan nada cemas. Namun kecemasannya segera hilang ketika Feli akhirnya keluar dari toilet.

"Tik! Anterin gue ke rumah sakit ya! Gue kayaknya udah nggak kuat deh." Pinta Feli pada Tika, bukan tanpa alasan ia meminta ke rumah sakit, Feli tak ingin kandungannya kenapa-kenapa, mungkin jika ia tak sedang hamil, ia enggan untuk pergi ke rumah sakit.

"Syukur deh kalau akhirnya non Feli mau ke rumah sakit, ayo aku anter non! Aku ambilin jaket sama tas dulu ya!"

Tika pun segera mengambil tas dan jaket Feli, tak lupa ia juga mengambil kunci mobil, iapun segera memapah Feli dan berjalan meninggalkan apartemen.

***

Disisi lain Dio yang tengah tidur tiba-tiba terbangun karena merasakan perutnya yang berbunyi karena lapar, ia baru ingat jika sejak sore tadi ia sibuk membereskan barang-

barangnya sampai lupa makan dan ketiduran, mau delivery tapi malas menunggu, lagi pula di bawah ada restoran siap saji yang buka 24 jam, jadi lebih baik ia kesana saja, meskipun ada banyak bahan makanan mentah dan ia mahir memasak, tapi ia merasa lelah dan malas untuk melakukannya.

"Sepi banget." Gumamnya sembari berjalan meninggalkan apartemennya, pria tampan itu langsung menaiki lift sendirian. Setelah sampai di lantai nol, iapun segera berjalan keluar dari gedung apartemen, namun sayang seribu sayang, langkahnya langsung terhenti begitu saja ketika melihat wanita itu, siapa lagi kalau bukan keponakannya, Feli. Feli yang terlihat begitu kacau dan buruk, wajahnya begitu tampak pucat, apakah ia sedang sakit?

"Non! Non kenapa? Bentar lagi sampai di tempat parkir."

"Berhenti bentar tik, perut gue sakit banget." Gumam Feli sembari meremas perutnya yang terasa sangat nyeri seperti nyeri datang bulan, namun rasanya lebih menyakitkan hingga peluhnya sampai bercucuran, Feli sampai menangis dalam diam,

ia ketakutan, takut jika kandungannya akan kenapa-kenapa.

"Feli!" Panggil Dio, Dio tiba-tiba datang menghampiri Feli, pria itu sampai melupakan rasa laparnya, ia benar-benar sangat mengkhawatirkan Feli, baru kali ini ia menyaksikan Feli kesakitan sampai seperti ini, ia benar-benar takut keponakannya itu kenapa-kenapa.

'Ya ampun, inikan cowok yang tadi sama mama tirinya non Feli.' gumam Tika dalam hati dengan tatapan kagum, ternyata jika dilihat dari dekat, Dio terlihat jauh lebih tampan, gagah sekali, pelukable pokoknya, badannya oke banget.

"Feli kenapa? Kamu siapa?" Tanya Dio pada Tika.

"Ah engh... Sa-saya, saya Tika mas, asistennya non Feli. Ini non Feli lagi sakit saya mau bawa ke rumah sakit." Jawab Tika dengan terbata-bata.

"Ayo tik! Jangan peduliin dia." Ajak Feli tanpa menoleh sedikitpun kearah Dio, sejak tadi tangisannya sudah ingin pecah ketika

mendengar suara pria yang sangat ia rindukan dan harapkan itu.

"Maksud kamu apa? Kenapa kamu ngomong begitu?" Tanya Dio tak terima, ia kesal sekaligus marah pada dirinya sendiri, padahal ini kan yang ia mau, yaitu Feli menjauhinya dan mereka tak lagi memiliki hubungan apapun. Tapi bukan begini juga maunya, entahlah Dio bingung dengan hatinya.

"Aku nggak kenal dia Tika! Ayo cepet! Aku... Ah!" Feli kembali merintih kesakitan, sakit sekali rasanya bahkan untuk dibuat bergerak.

"Nggak ada waktu, kita ke rumah sakit sekarang!" Ajak Dio, lalu iapun langsung membopong tubuh Feli tanpa permisi membuat Tika langung membekap mulutnya terkejut. "Ayo cepat!" Seru Dio gemas melihat keleletan Tika.

"I-i-iya mas." Angguk Tika mengerti, lalu mereka bertiga pun segera pergi menuju rumah sakit yang tak jauh lokasinya dari apartemen.

"Jangan tinggalin mama sayang... Mama sendirian..." Gumam Feli yang setengah sadar, dan hal itu tak luput dari pendengaran Dio. Apa

maksud Feli, kenapa ia bicara seperti itu? Yang Feli maksud itu siapa? Dan yang ia sebut mama itu siapa? Bella ataukah Alice? Atau jangan-jangan... Dirinya.

Entahlah Dio bingung, yang jelas sekarang ia harus segera membawa Feli ke rumah sakit karena wajah dan bibir wanita itu sudah sangat pucat pasi.

"Kamu bisa nyetir?" Tanya Dio pada Tika.

"Bisa-bisa mas." Angguk gadis itu.

"Kamu yang nyetir biar saya yang jaga Feli." Tanpa berlama-lama Tika pun langsung masuk ke bagaian kemudi, sedangkan Dio dan Feli berada di belakang.

Sejak tadi Dio terus merapalkan doa apapun yang ia bisa, tubuh Feli sangat kurus, entah apa yang dimakan oleh wanita itu, kenapa Dio berubah jadi pria kejam seperti ini? Kenapa ia mengabaikan keponakan kesayangannya ini hingga menjadi wanita malang seperti ini.

Dio bahkan terus berusaha melupakan kejadian malam itu dengan pekerjaannya tanpa

mempedulikan Feli yang entah bagaimana kondisinya.

Dio pikir semuanya sudah selesai, ia bisa hidup dengan mudah tanpa bayang-bayang Feli, tapi nyatanya, perasaan terlarang itu sungguh sangat menyiksa batinnya.

"Kenapa kamu begini? Kenapa kamu nggak pulang? Kamu udah lupa punya keluarga? Kenapa kamu malah jadi makin menyedihkan setelah kejadian itu, bukannya kamu akan semakin baik-baik aja setelah aku turutin semua mau kamu? Tapi kenapa kamu malah jadi kayak gini Feli?" Ujar Dio dengan nada marah dan sedih, ia pikir setelah ia meninggalkan Feli ke luar negeri, keponakannya itu bisa melupakannya dan memulai kehidupan baru, tapi lihatlah sekarang, Feli memang berubah, tapi ia berubah menjadi lebih menyedihkan.

"Buat apa pulang? Nggak ada yang peduli sama aku, sama mau aku, sama kebahagiaanku. Nggak ada..." Balas Feli dengan susah payah. "Aku mati pun siapa yang bakalan sedih? Mungkin cuma Oma, sama mama Alice." Imbuhnya sebelum ia benar-benar kehilangan kesadarannya.

"Feli! Hey! Kamu jangan bercanda! Feli sadar Feli! Feli! Aku janji akan lakuin apapun, aku janji akan buat kamu bahagia, aku udah nggak peduli lagi sama siapapun, aku hanya akan memikirkan kebahagiaan kamu. Feli! Hey! Kamu bisa lebih cepat! Feli pingsan cepat!" Airmata Dio sudah basah kemana-mana, ia takut, panik, khawatir, semua bercampur menjadi satu. 'Jangan ambil separuh hidupku tuhan, jangan! Dia bahkan belum pernah tahu perasaanku yang sebenarnya.' gumam Dio dalam hati.

"Non Feli harus bertahan non! Jangan tinggalin aku non!" Seru Tika dengan airmata yang sudah bercucuran kemana-mana. Gadis itu berusaha melajukan mobilnya dengan cepat sampai akhirnya ia bisa sampai ditempat tujuan yaitu rumah sakit Citra Pratama.

Setibanya di depan IGD, Feli pun langsung ditangani dengan cepat, para perawat langsung mengambil brankar untuk membawa Feli menuju ruang *emergency*. Sedangkan kini Dio dan Tika hanya bisa menunggu di luar.

"Masnya langsung mendaftar di bagian pendaftaran ya!" Ujar salah satu perawat pada Dio.

"Baik sus." Angguk Dio mengerti.

"Apa nggak sebaiknya keluarga non Feli dikabari dulu mas?" Tanya Tika pada Dio, Tika belum tahu jika Dio adalah paman Feli.

"Nggak perlu, saya omnya Feli. Biar besok aja saya kabarin keluarganya." Balas Dio sembari mengetik sesuatu di ponselnya.

'Oh omnya, tapi kok tadi kayak pacarnya.' gumam Tika dalam hati.

"Saya urus admin dulu." Pamit Dio.

"Iya pak." Angguk Tika mengiyakan, lalu Dio pun segera pergi meninggalkan gadis itu. Tika pun terus merapalkan doa, berharap jika tak akan terjadi apa-apa dengan bos kesayangannya itu.

Bab 10

Feli masih belum sadar, namun dokter sudah memeriksa dan menanganinya. Sejak tadi Dio terus berada di samping Feli, melamun dan masih mencerna apa saja yang dikatakan dokter tadi.

Bagaimana mungkin ini bisa terjadi, Feli hamil, dan itu adalah anaknya. Padahal dulu saat berhubungan dengan Feli, Dio mengeluarkannya di luar karena tak ingin Feli hamil, tapi sekarang kenapa malah hamil?

Dio pun menjelaskan semuanya pada dokter, dan kata dokter meskipun ia ejakulasi di luar kemungkinan hamil itu masih tujuh puluh persen, karena cairan pelumas yang Dio keluarkan itu sudah mengandung sperma. Maka percuma saja ia ejakulasi diluar, karena hal itu akan tetap membuat Feli hamil.

Dio pun bingung, ia tak tahu harus berbuat apa, padahal ia sudah berusaha untuk melupakan segalanya, tapi sekarang kenapa masalahnya malah menjadi semakin runyam seperti ini.

Bagaimana mungkin ia bisa menghamili keponakannya sendiri seperti ini? Apa kata Daniel dan Bella nanti kalau mereka berdua sampai tahu? Terutama keluarga Wijaya, mereka pasti akan sangat membenci Dio.

"Hhh... Tuhan aku harus apa? Kenapa semua jadi begini?" Keluh Dio sembari mengusap wajahnya dengan kasar.

Ia pikir ia akan bisa hidup tanpa Feli, semua urusannya dengan keponakannya itu sudah selesai, tapi sekarang masalah diantara mereka berdua tak sekecil itu, ada anak yang harus mereka pertanggung jawabankan. Dio tak mungkin bisa lari, ia bukan pengecut, ia bukan pecundang. Ia tak mungkin lepas tanggung jawab begitu saja. Apalagi yang ia hamili adalah Feli, wanita yang terlarang bagi dirinya.

"Maaf pak! Ini saya bawakan makanan, kali aja bapak laper." Tawar Tika pada Dio, Dio pun hanya balas mengangguk saja tanpa suara membuat Tika semakin sungkan. Dio memang sangat tampan, tapi sepertinya pria itu sangat tidak bersahabat. Hanya orang-orang tertentu saja yang boleh akrab dengannya, dan Tika bukanlah salah satunya.

"Sejak kapan Feli sakit?" Tanya Dio tiba-tiba membuat Tika langsung terkejut, dugaannya salah, ternyata Dio tak sedingin itu.

"Se-se-sejak dua harian pak, iya..."

"Kamu tau dia hamil?"

"Kalau soal itu sa-saya nggak tau sama sekali pak." Tika sebenarnya sangat terkejut mendengar kehamilan Feli, pasalnya yang ia tahu bosnya itu bukanlah wanita yang seperti itu, yang suka pergi ke club, yang suka membawa laki-laki ke apartemen, dan yang suka bergaul dengan orang-orang yang tidak benar, Feli bahkan sangat selektif, ia hampir tak punya teman, lantas bagaimana mungkin Feli bisa hamil? Kira-kira siapa laki-laki yang menghamilinya?

"Engh..." Suara rintihan Feli lansgung membuat Dio dan Tika menoleh kearah gadis itu dengan terkejut, akhirnya Feli sudah sadar, mereka berdua pun bernafas lega.

"Syukurlah non akhirnya sadar, aku lega banget non." Ungkap Tika dengan penuh rasa senang.

"Anakku..." Gumam Feli lirih sembari meraba perut datarnya, ia masih tak tahu jika disana ada Dio disampingnya.

"Anak non baik-baik aja, cuma kandungan non Feli agak lemah, kata dokter non harus banyak-banyak istirahat nggak boleh banyak gerak." Jelas Tika pada Feli, ketika menoleh kesamping, Feli pun dibuat terkejut dengan keberadaan Dio, ia tak menyangka jika laki-laki yang sangat ia cintai itu ada disini. Tapi bukannya bagus Dio ada disini dan mengetahui kehamilannya? Mereka berduakan akhirnya bisa menikah, tapi kenapa Feli malah ragu dan takut begini.

"Tika! Boleh tinggalkan kami berdua? Saya mau bicara sama Feli." Pinta Dio dengan nada tegas, pria itu terus menatap Feli dengan tatapan mengintimidasi membuat Feli merasa takut.

"Tap-" Tika tampak ragu, tapi aura menakutkan yang Dio tunjukkan membuatnya mau tak mau harus segera meninggalkan ruangan Feli. "Baik pak." Angguknya, lalu iapun segera meninggalkan ruangan Feli meskipun rasanya masih belum rela.

Kini di dalam ruangan hanya ada Dio dan Feli yang masih saling menatap satu sama lain, Dio yang menatap Feli penuh intimidasi, sedangkan Feli menatap Dio dengan tatapan takut.

"Kamu tau kamu hamil?" Tanya Dio, namun hanya dibalas anggukan oleh Feli, Feli yang melihat wajah mengeras Dio pun segera memalingkan wajahnya. "Tatap aku kalau kita sedang bicara!" Seru Dio membuat Feli kembali menatap wajah pria itu takut-takut, Dio kalau sedang marah sungguh menyeramkan.

"Terus kenapa kondisi kamu drop kayak gini? Kamu tau kalau anak itu hampir aja celaka gara-gara keteledoran kamu yang nggak becus jagain dia?" Airmata Feli kembali mengalir, kata-kata ketus Dio sungguh melukainya, ia sungguh tak punya maksud untuk menyakiti anaknya, ia bahkan baru tahu kalau dirinya hamil. "Nggak becus jaga anak aja mau sok-sokan hamil anakku." Gumam Dio dengan nada kesal, ia tahu jika semua ini adalah ulah Feli, ia tahu betul siapa Feli, Feli akan melakukan apa saja demi mendapatkan apa yang ia mau, termasuk dirinya sekarang.

"A-a-aku akan rawat dia sendiri, a-aku nggak akan repotin mas Dio, aku akan ikut mama Alice di Amerika dan kuliah disana sambil jagain an-"

Cup

Kedua mata Feli langsung melotot, bibir tipis Dio langsung melumat bibir mungilnya begitu saja tanpa permisi, membuat Feli benar-benar sangat terkejut dibuatnya.

"Kamu pikir membesarkan anak sendirian itu mudah?" Tanya Dio setelah melepaskan pagutannya. "Hhh... Aku udah janji, akan lakuin apapun demi kebahagiaan kamu, selama ini kamu sudah cukup menderita karena penolakan banyak orang termasuk aku. Kita akan menikah dan membesarkan anak itu sama-sama." Ujar Dio membuat Feli lansgung membungkam mulutnya tak percaya.

"Mas tap-"

"Nggak ada tapi. Aku akan urus segalanya secepatnya." Sahut Dio membuat Feli semakin menangis sampai sesenggukan, Dio yang tak tega melihat wanitanya menangis pun

langsung memeluk tubuh Feli dan menenangkannya.

"Harusnya kamu nggak perlu melakukan hal kotor seperti ini untuk bisa mendapatkanku, tapi mau gimana lagi, semuanya udah terlanjur. Aku akan bertanggung jawab sepenuhnya, dan aku udah nggak peduli lagi apapun respon mereka nanti. Kamu akan bahagia, kita akan bahagia hm?"

"He'em." Feli mengangguk-angguk dengan antusias, impiannya akhirnya terwujud. "A-aku pikir, kamu nggak akan mau tanggung jawab, kamu benci sama aku, kamu nggak akan mungkin mau nikah sam-"

"Kamu tau betul aku bukan laki-laki pengecut, aku nggak akan mungkin lari dari tanggung jawab. Dulu masa kecilku sangat menyedihkan, dan aku nggak mau anakku mengalami hal yang sama kayak aku."

"Aku percaya." Balas Feli dengan nada bergetar dan tangisan haru, ia sungguh tak menyangka jika rencananya akan berhasil, Dio bahkan mengetahuinya tanpa mau menghakimi dirinya. Feli sungguh lega, rasanya sangat luar biasa bahagia.

Bab 11

Feli dan Dio sepakat tak memberitahukan keluarga tentang kondisi Feli saat ini, meski Bella sempat menelpon Feli namun Feli berdalih jika dirinya saat ini sedang sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga belum bisa pulang ke rumah.

Tika sampai saat ini juga masih turut menunggui Feli, namun Feli sempat terkejut ketika Dio malah menyuruh gadis itu untuk pulang dan menyerahkan urusan Feli kepadanya. Feli tak menyangka jika Dio akan bertindak cepat dan diluar dugaannya.

Dio benar-benar penuh kejutan, pria yang awalnya sangat cuek kepadanya selama ini, saat ini telah berubah menjadi sangat peduli kepada Feli.

"Tika mana?" Tanya Feli pada Dio yang baru saja datang dengan membawa beberapa makanan, Feli memang sudah tahu tentang Dio yang menyuruh Tika pulang, tapi wanita itu ingin mendengar kenapa ayah bayinya itu menyuruh asisten Feli pulang.

"Aku suruh pulang." Jawab Dio singkat. Pria tampan itu lantas membuka bungkusan makanan yang ia bawa.

"Kenapa? Terus aku?"

"Aku nggak terlalu suka sama dia, dia kepo banget orangnya." Balas Dio.

"Tapi dia baik. Dia jagain aku." Ujar Feli dengan nada sedih.

"Iya dia emang baik, tapi dia terlalu banyak bicara, makanya aku suruh pulang."

"Yakin cuma karena itu?" Rupanya Feli sedang berharap lebih.

"Iya, terus?" Dio malah bertanya dengan tatapan tak mengerti membuat Feli langsung memasang wajah kesal. "Ada aku yang jagain kamu, jadi kamu nggak perlu khawatir lagi." Imbuh pria itu membuat senyuman dibibir Feli langsung terbit, ya Tuhan Dio... Kenapa sih selalu suka sekali membuat hati Feli terombang-ambing. "Dokter bilang kalau kondisi kamu udah stabil besok boleh pulang. Tapi kamu tetap harus dalam pengawasan."

"Aku nggak mau pulang ke rumah dulu." Ujar Feli.

"Lambat laun, masalah ini pasti akan diketahui banyak orang termasuk keluarga kamu. Berani berbuat harus berani bertanggung jawab, kalau kamu emang mau sama aku, kamu harus berani menghadapi mereka. Karena setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, dan kamu pasti udah memperhitungkan itu semua sebelum mengambil jalan kotor ini." Ucapan Dio langsung membuat Feli menoleh kearah pria tampan itu, Dio benar sekali, Feli tak boleh dan tidak pantas untuk merasa takut, jika ia takut, seharusnya ia tak melakukan semua hal gila ini, itu artinya ia harus berani, berani menghadapi semua orang yang menentang hubungannya dengan Dio.

"Kira-kira kapan kamu mau jujur sama papa dan mama Bella?"

"Satu atau dua Minggu lagi mungkin sampai kondisi kamu benar-benar pulih, kamu juga harus siap karena aku akan membawa kamu sewaktu-waktu." Balas Dio sembari mendekat kearah Feli.

"Kenapa kamu mau tanggung jawab? Kamu bisa aja nggak peduli sama aku kayak biasanya, kamu bisa pergi, toh kamu juga udah tau kalau semua ini adalah permainan aku supaya bisa nikah sama kamu." Tuntut Feli.

"Feli, aku udah bilang kalau aku bukan pengecut, meskipun semua ini ulah dan kesalahan kamu, tapi aku tetap andil di dalamnya, kamu tetap melibatkan aku. Kalau aku pergi, mereka pasti akan semakin membenciku terutama papa kamu, dan aku nggak mau papa kamu semakin benci sama aku. Aku juga nggak mau anakku tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah, besar tanpa kasih sayang kedua orangtua itu berat, apa kamu tega lihat makhluk tak berdosa itu dicaci maki banyak orang karena lahir tanpa ayah?"

"Enggak." Cicit Feli, ya Tuhan Dio sampai memikirkan hal itu secara detail, sedangkan Feli tak sampai memikirkan sejauh itu akibat perbuatannya. Yang ia pikirkan hanya bagaimana caranya supaya ia bisa menikah dengan Dio. "Apa alasannya hanya karena itu?" Tanyanya.

"Apa lagi? Tentu aja supaya kamu puas dan bahagia karena impian kamu selama ini akhirnya terwujud, melihat kamu bahagia itu udah cukup ngebuat aku merasa lega dan bahagia juga." Yakin Dio bahagia? Kenapa Feli tak merasakannya sama sekali, pria itu seakan gamblang mengatakannya, bahkan ekspresinya tetap datar membuat Feli sedih.

"Apa nggak ada perasaan lain mas?" Tanya Feli takut-takut, meskipun ia tahu jika jawabannya pasti akan mengecewakan, namun Feli harus tetap menanyakannya untuk mencari kejelasan supaya ia tak berharap lebih.

"Perasaan apa?" Dio sebenarnya tahu arah bicara Feli, namun ia tak mau buru-buru dalam memberikan jawaban kepada wanita itu. Dio ingin memastikan perasaannya terlebih dahulu karena ia sempat meragu. "Apa itu penting untuk dibicarakan saat ini? Tolong kamu jangan pernah jadi serakah, saat ini aku udah jadi milik kamu, apa itu masih belum cukup juga?" Hati Feli langsung mencelos, Dio memang selalu terang-terangan, dan Feli sungguh tak menyangka jika terus terang Dio malah membuat hatinya terluka. Tapi Dio memang benar, Feli tak boleh serakah, Dio mau

menikahinya saja rasanya sudah untung, inikan yang ia inginkan selama ini. Jadi Feli tak boleh terlalu berharap akan perasaan Dio.

Feli harus sadar dan bisa menempatkan diri, dia harus tegar, yang penting bisa menikah dengan Dio, sudah lebih dari cukup baginya.

"Aku ngerti." Ungkap Feli dengan suara lirih. 'Aku harus sadar diri, menaklukan hati kamu itu sulitnya minta ampun.' imbuhnya dalam hati.

"Untuk sementara kita rahasiakan dulu semuanya, sampai situasinya kondusif baru kita jujur ke keluarga kamu. Hanya keluarga kamu. Aku nggak mau jika orang lain sampai tau."

Cukup sudah, apapun keinginan Dio akan Feli ikuti meskipun itu sangat menyakitkan, Feli akan menuruti semua kemauan Dio.

"Meski kita udah resmi menikah?"

"Hm, karena yang mereka semua tau bahwa kamu adalah keponakanku, apa jadinya jika om menikahi keponakannya sendiri? Kamu bisa bayangin reaksi mereka nan-"

"Tapi kitakan nggak sedarah ha-"

"Menurut atau nggak ada pernikahan sama sekali? Aku bertanggung jawab tapi aku nggak akan nikahi kamu, atau aku akan ambil alih hak asuh anak itu, aku bisa culik dia dan bawa dia pergi jauh dari kamu." Sahut Dio dengan nada mengancam. Feli sungguh tak menyangka jika Dio bisa berubah menjadi seperti ini kepadanya, mana Dio yang penyayang dan lembut itu? Yang selalu memberikan perlindungan dan kasih sayang kepadanya seperti dulu? Kenapa pria itu jadi jahat seperti ini. Buat apa mereka menikah jika status pernikahan mereka harus dirahasiakan? Oh ya Tuhan, kenapa Feli malah terlalu banyak menuntut begini? Bukankah yang ia inginkan intinya adalah menikah? Asalkan bisa menikah dengan Dio dan bersama dengan pria itu harusnya sudah cukup bagi Feli, lantas kenapa ia malah menginginkan lebih?

"Iya, semuanya terserah kamu. Asalkan kita menikah." Ungkap Feli tanpa mau menoleh kearah Dio.

"Hm." Diopun mengangguk paham, meski ada sedikit rasa sesal dihatinya karena sudah bersikap terlalu keras kepada Feli. "Ayo makan! Kamu belum makan siang, katanya tadi

mau makan nasi Padang." Ajak Dio sembari mengambil piring berisi makanan.

"Nanti-"

"Aku nggak suka wanita egois, kamu siap hamil itu artinya kamu juga harus siap untuk berbagi kehidupan bersama anakku." Sahut Dio membuat Feli langsung terdiam dan tercekat, wanita itu sungguh merasa bersalah. Iapun langsung meraba perut datarnya. Dio jauh lebih dewasa darinya, tentu saja hal itu membuat Feli merasa malu. Namun kata terakhir Dio sempat-sempatnya membuat hati Feli menghangat.

"Aku mau makan banyak, tapi aku takut mual."

"Sedikit tapi sering, hal itu nggak akan membuat kamu mual. Aku suapi." Feli pun langsung mengangguk antusias, disuapi oleh Dio adalah hal yang sangat ia sukai.

"Makasih." Ungkap Feli dengan tulus sembari menatap wajah Dio dengan penuh cinta. Sudah sepantasnya Feli berterimakasih kepada paman tirinya itu karena mau bertanggung jawab dan menikahi Feli.

"Hm." Angguk Dio dengan senyuman tipis, senyuman yang benar-benar selalu membuat Feli jatuh cinta lagi dan lagi kepada pria tampan itu.

Bab 12

Feli sudah di perbolehkan pulang dari rumah sakit, namun Dio tak membawa Feli ke rumahnya melainkan membawa calon istrinya itu tinggal di apartemennya. Dan alangkah mengejutkannya ketika Dio baru mengetahui jika ia dan Feli bertetanggaan. Namun meski begitu, Dio tetap membawa Feli untuk tinggal di apartemen miliknya.

Feli pun menurut saja, baginya tak ada masalah tinggal dimana saja asalkan itu bersama dengan Dio.

"Hari ini aku ada meeting. Kamu aku tinggal sebentar nggak masalah?" Tanya Dio.

"Hm, fine." Angguk Feli tak masalah.

"Oh ya, kamu harus ingat-ingat, semenjak kamu dinyatakan hamil, itu artinya kamu harus benar-benar menjaga kondisi tubuh kamu. Nggak ada lagi kerja, nggak ada lagi aktivitas berat dan apapun itu yang membuat kamu kelelahan." Jelas Dio membuat Feli mengangguk-angguk paham. Percuma juga

mengelak, toh saat ini Dio lebih berkuasa darinya.

"Kalau ke kampus? Bentar lagi aku sidang." Feli mencoba bernegosiasi.

"Kecuali itu, hal itu penting. Tapi aku akan selalu anterin kamu. Kamu nggak boleh pergi-pergi sendirian seenaknya. Hidup kamu sekarang udah nggak sebebas dulu." Tutur Dio.

"Iya, aku paham."

"Nice! Aku berangkat! Ingat kata dokter, jangan banyak bergerak, atau seenggaknya jangan sampai lakuin hal berat."

Duh bawelnya kumat si calon ayah ini, tapi Feli suka sekali, pipinya sampai memerah.

"Iya mas. Aku boleh peluk?" Pinta Feli dengan tatapan memelas. Hal itupun langsung membuat Dio mendelik kearahnya. "Anak kamu yang minta." Bujuk Feli, dan Dio mana bisa menolak kalau itu sudah menyangkut anak, sejak mengetahui kehamilan Feli, sejak saat itu pula Dio sudah sayang dengan calon anaknya. Dio ingin anaknya mendapatkan limpahan kasih sayang darinya sejak dalam kandungan.

"Hm." Diopun lantas merentangkan kedua tangannya, dan hal itu langsung membuat senyum Feli mengembang.

"Makasih papa." Ungkap Feli lirih, namun Dio masih bisa mendengarnya dengan jelas, pria itupun langsung tersenyum tipis, merasa terharu eh? Tentu. Tapi gengsi. "Kamu tau mas? Harum tubuh kamu, dada bidang kamu, wajah tampan kamu, selalu menjadi candu buat aku, aku bukan hanya cinta sama kamu, tapi aku udah gila, gila sampai aku rela lakuin apapun supaya bisa dapetin kamu." Ungkap Feli pada Dio membuat pria itu paham betapa besarnya perasaan keponakan tirinya itu kepadanya. Dio bisa melihat dari dalam mata Feli, perasaan wanita itu tak main-main besarnya.

"Bukannya kalau cinta itu tak harus memiliki?" Tanya Dio.

"Aku sering sugesti diri aku sendiri pakai kata-kata itu, tapi hasilnya selalu aja nihil. Yang ada aku semakin nggak bisa lupain kamu. Atau kamu pengen supaya aku serahin tubuh aku ke pria lain supaya aku bisa lupain kamu?"

"Ssstttt..." Dio langsung menggeleng keras, merasa marah dengan ucapan Feli barusan. "Aku nggak sudi, dan aku nggak akan biarin hal itu sampai terjadi."

Cup

Dio langsung melumat bibir mungil Feli dengan lahap, tak tahan lagi melihat betapa comelnya bibir itu ketika mengucapkan kata-kata yang sangat tak ia sukai.

"Mashhh.... Kam-enghhh..." Desahan Feli langsung keluar, Dio meremas kedua aset berharganya dengan begitu nikmat hingga wanita itu mendesah keenakan.

"Kh!" Dio tampak menyeringai, ia lepaskan begitu saja ciumannya ketika Feli sedang dalam nikmat-nikmatnya. "Keenakan eh?" Bisik Dio di telinga Feli. "Kita lanjutkan nanti malam." Imbuhnya lalu mengecup pipi ranum Feli sebelum ia pergi begitu saja meninggalkan sang calon istri yang saat ini sedang menahan gejolak mati-matian akibat ulah nakal pria itu.

"Papa kamu selalu suka lihat mama tersiksa." Gumam Fei sembari merapikan kancing kemeja yang ia kenakan.

***

Sedangkan di rumah perasaan Daniel sedang tidak enak, pria itu selalu saja memikirkan putrinya yang sudah semingguan tidak pulang ke rumah. Daniel gelisah, meskipun sikap Feli terkadang kurang ajar padanya, namun Daniel tetap sayang kepada putri sulungnya itu.

"Gimana sayang?" Tanya Daniel pada Bella.

"Tenang aja, Feli nggak apa-apa, dia tinggal sama asistennya di apartemen. Dia lagi sibuk ngurusin kuliahnya kan sebentar lagi dia mau sidang, kerjanya juga lagi banyak katanya, jadi kamu nggak usah cemas ya!" Balas Bella mencoba menenangkan sang suami.

"Hhh... Anak itu, anak itu selalu aja bertindak sesuka hatinya. Padahal aku ingin yang terbaik buat dia, tapi dia selalu bantah dan berbuat semaunya."

"Sayang... Feli itu udah dewasa, jadi kamu nggak boleh terlalu ngatur dia, dia pasti udah tau mana yang terbaik buat dirinya, dia tau mana yang baik dan buruk. Jadi kamu nggak perlu berlebihan sama dia ya! Nanti kamu stress Lo."

"Iya kamu benar. Dia sudah dewasa, dia bahkan sudah bisa cari uang sendiri, dia menjelma menjadi pengusaha sukses di usianya yang masih muda."

"Ya itu karena dia anak kamu, bakat berbisnisnya itu turunan dari papanya. Dia itu wanita karir yang independen Lo, aku salut banget sama dia."

"Iya sayang. Feli adalah anak yang luar biasa."

"Hm, ya udah yuk tidur! Besok kamu ada meeting pagi lo!" Ajak Bella.

"Tidur?" Tanya Daniel.

"Lha terus?" Bella paham akan kode mata Daniel, namun wanita itu seakan pura-pura tidak tahu.

"Ck!" Duh nih pria tua sok ngambek segala.

"Ya udah ayo nggak usah ngambek gitu mukanya. Dasar pak tua!"

"Pak tua yang selalu jago muasin kamu kan?" Daniel pun mulai naik keranjang menghampiri istrinya.

"Daniel ih! Dasar tua-tua keladi!!" Pekik Bella ketika suaminya sudah menerjangnya duluan dan menindih tubuh rampingnya. Daniel ini benar-benar, semakin bertambah usia, tapi tenaganya semakin ekstra.

Bab 13

Di kurung di dalam apartemen dan tak bisa keluar kemanapun agaknya benar-benar membuat Feli mati kebosanan, ia hanya bisa berbaring sambil memainkan ponsel, menonton tv atau memainkan I-pad milik Dio. Feli sungguh jenuh, ia ingin keluar mencari udara segar, ia ingin makan di restoran, ia ingin pergi ke salon merawat dirinya, karena sudah hampir satu Minggu ia berada di apartemen Dio dan tak boleh keluar sama sekali dari sana.

Hubungannya dengan Dio bahkan hanya jalan ditempat, memang apa yang musti Feli harapkan dari pria dingin itu? Cinta? Oh ya Tuhan, come on Feli jangan bermimpi.

"Aku udah mau nikah sama mas Dio, bahkan udah hamil anaknya, tapi kenapa hidupku tetep kayak gini ya? Malah gelisah, nggak ada senang-senangnya. Apa bener kalau ini yang aku cari? Tapi semuanya udah kejadian, aku cinta sama mas Dio, harusnya aku bahagia." Gumam Feli pada dirinya sendiri sembari mengusap-usap perut datarnya dengan penuh sayang. Ternyata sudah sebulan lebih ia hamil,

dan sperma Dio benar-benar sangat sehat. Padahal pria itu ejakulasi diluar namun masih tetap mampu membuatnya hamil, sungguh hebat dan kuatnya pria perkasa itu.

"Padahal aku udah hamil gini, tapi dia masih aja cuek, nggak ada perhatian-perhatiannya kayak dulu. Dia... Berubah banget sejak pulang dari Inggris. Bahkan rengekankupun nggak ada artinya buat dia." Keluhnya dengan nada sedih. Ya Tuhan... Sampai kapan ia akan begini? Apa Dio memang menikahinya hanya karena ingin tanggung jawab saja? Apa tak ada perasaan khusus lain untuknya? Kenapa Feli selalu sedih kalau mengingat hal itu? Bukankah ini kemauannya? Asal bisa menikah dengan Dio meskipun pria itu tak mencintainya, itu sudah cukup untuk membuatnya bahagia.

Entahlah... Feli tak boleh banyak pikiran, bisa-bisa ia stress. Lebih baik ia menelfon Tika dan asistennya yang lain untuk menanyakan tentang salon yang tak ia urus selama beberapa Minggu ini, semoga saja semuanya lancar dan tak ada kendala apapun.

'Hallo Tik!'

'Iya non, gimana kondisinya non udah mendingan? Non sekarang di apartemen apa pulang ke rumah?'

'Gue... Gu-' Feli tampak ragu, ia tak mungkin memberitahu Tika jika ia tinggal di apartemen Dio bersama pria itu. 'Gue pulang ke rumah Tik. Gue baik-baik aja kok.'

'Oh... Syukur deh non kalau gitu.'

'Oh ya Tik, Lo udah ngomong ke mas Dito kan soal pembatalan kontrak itu? Gue kayaknya bener-bener harus cuti dulu dari modeling, gue nggak bisa kerja dalam kondisi begini.'

'Sebenernya mas Dito nolak, karena dia udah sreg sama non Feli, tapi aku bilang kalau non bener-bener nggak bisa, nanti non tembusin lagi ke dia ya!'

'Iya gampang nanti biar gue temuin dia. Yang penting dia mau.'

'Iya, oh ya non soal itu...'

'Tik gue tutup dulu ya! Gue harus telepon asisten gue yang lain, makasih dan sorry banget.'

'Tapi non-'

tuuut... tuuut...

"Maafin gue ya Tik, gue nggak bisa ngomong sekarang. Gue tau Lo mau nanya apaan." Gumam Feli dengan nada sedih dan bersalah.

"Siapa?"

"Eh!" Feli langsung terperanjat, wanita itu benar-benar sangat kaget mendengar suara berat Dio yang tiba-tiba sudah ada disampingnya, ya Tuhan... Kapan datangnya?

"Ya ampun mas! Mas tuh bikin kaget tau nggak..." Seru Feli dengan nasa kesal setengah mati, ia usap-usap terus perutnya berharap anaknya baik-baik saja karena ulah menyebalkan sang ayah.

"Kamu yang terlalu serius, makanya kaget kayak gitu. Aku nggak ada niat buat kamu kaget." Jawab Dio sembari melepaskan jas dan melonggarkan dasinya tanpa menoleh kearah Feli.

"Ish..." Feli hanya menggeram tertahan, percuma bicara sama Dio, yang ada pria itu

akan terus menjawabnya dan tak mau mengalah. Nggak ada manis-manisnya.

"Udah makan?" Tanya Dio sembari berjalan kearah Feli, lalu pria itupun duduk didepan Feli.

Sedangkan Feli hanya menatap wajah Dio dengan malas, lalu menggelengkan kepalanya karena ia memang benar-benar belum makan siang sampai pukul dua saat ini. Lagian Dio, tumben-tumbenan ia pulang siang, biasanya juga berangkat pagi pulang malam.

"Hhh... Kenapa belum? Kamu biasanya emang suka nunda-nunda makan siang kayak gini?"

"Ck, aku tuh bosen." Seru Feli dengan mata berkaca-kaca, sejak hamil kadar sensi dalam dirinya semakin menjadi-jadi.

"Bosen?" Dio tampak mengeryit bingung, tak mengerti dengan maksud Feli.

"Katanya mau jadi calon papa yang baik, tapi kamu bahkan mana pernah baca artikel tentang kehamilan?"

"Maksudnya? Kamu tuh kenapa sih fel?" Dio semakin bingung, dan tangisan Feli semakin menjadi membuat Dio semakin kesal.

"Ibu hamil tuh maunya dimanja, aku mau dimanja biar anak aku seneng, aku mau makan diluar nggak di sini terus, aku bosen..." Seru Feli dengan nada kesal. Diopun menghela nafas berat, ya Tuhan jadi karena ini, si Feli sampai segininya, padahal dulu si tegar ini jarang sekali menangis.

"Udah-udah." Diopun memajukan tubuhnya, merapatkan tubuhnya pada calon istrinya itu lalu mendekap tubuh Feli, membawa kepala Feli ke dada bidangnya. Biarlah bajunya basah semua, toh habis ini juga ia ganti baju.

"Tinggal bilang mau makan diluar apa susahnya sih? Nggak usah berbelit-belit."

Ungkap Dio sembari mengusap-usap punggung Feli, berharap jika hal itu akan bisa membuat Feli tenang.

"Kamu sibuk, kamu nggak punya waktu buat aku. Aku coba ngerti, tapi anak kamu nggak mau ngerti. Aku mual makan di sini terus. Aku maunya ada kamu." Jelas Feli yang masih

terisak. Rengkuhan Dio adalah tempat ternyaman baginya, Feli sangat suka, sungguh menenangkan, tubuh Dio memang pelukable.

"Aku emang lagi berusaha untuk selesaikan kerjaan aku lebih cepat supaya aku bisa ambil cuti dan pulang ke rumah sama kamu. Ingat aku ini masih baru jadi CEO, jadi aku harus memberi contoh yang baik bagi para karyawanku, meskipun aku bos, tapi aku nggak bisa seenaknya kayak gitu." Jelas Dio membuat Feli paham dan merasa bersalah, ia maunya dimengerti terus tapi ia tak mau mengerti Dio. Ah bumil, kenapa malah jadi makin egois begini?

"Pulang ke rumah?" Tanya Feli sembari mendongakkan wajahnya menghadap wajah Dio.

"Hm, besok kita hadapi orangtua kamu, kakak aku."

"Iya." Angguk Feli mantap, ia harus berani, berani berbuat harus berani bertanggung jawab, Feli tak boleh takut dengan kemarahan Daniel, karena ia sudah biasa menerimanya.

"Siap nggak siap, kamu harus tetap ikut aku pulang. Entah apa yang akan terjadi nanti,

kita hadapi bersama." Hati Feli lansgung menghangat, kata terakhir Dio benar-benar membuat ketakutannya sirna, Dio memang menyebalkan, namun ia selalu bisa membuat hati Feli tenang.

"Aku nggak takut apapun, asalkan sama kamu terus." Ungkap Feli, lalu iapun memeluk tubuh Dio dengan erat, Dio pun mencium puncak kepala Feli, masih tak menyangka jika dirinya akan menikah dengan gadis kecil ini, gadis kecil yang sejak dulu selalu membuatnya khawatir.

"Ganti baju! Kita makan diluar, makan sepuas kamu."

"Hm." Angguk Feli antusias, senyuman manisnya mengembang, dan hanya Dio lah yang bisa melakukannya, membuatnya tersenyum dan menangis secara bersamaan.

Bab 14

Feli dan Dio sudah tiba didepan rumah, namun mereka berdua masih belum keluar dari dalam mobil. Sejak tadi Dio terus mengajak Feli, namun Feli tampaknya masih ragu dan ia sangat ketakutan, sejak hamil, keberaniannya itu seolah semakin menghilang entah kemana, membuat Feli merasa kesal akan dirinya yang tiba-tiba jadi penakut seperti ini.

"Ayo!" Dio membuka pintu mobil, lalu menggenggam tangan Feli dan sedikit menariknya, Feli pun akhirnya mau namun ia masih tampak gelisah. "All be fine." Gumam Dio dan hanya dibalas anggukan oleh Feli.

Feli harus berani, ini adalah ulahnya sendiri, ia tak boleh takut dibenci seperti ini, karena hal itu sudah biasa baginya.

"Ya, ayo!" Ajak Feli, Dio tersenyum samar. Lalu mereka berdua pun segera masuk ke dalam rumah Daniel, rumah yang selama ini menjadi tempat tinggal mereka berdua.

***

Di dalam rumah, Daniel ternyata sedang bermain dengan si bungsu, sedangkan dua anaknya yang lain sedang sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing di luar. Bella sedang membuat kue di dapur, dan mereka tampak ceria sekali pagi ini seolah tak ada masalah apapun yang menimpa.

Namun tiba-tiba saja terdengar suara bell dan Daniel seolah menghiraukannya, alhasil Bella pun turun tangan untuk membuka pintu rumah meskipun dengan wajah agak kesal.

Dan alangkah terkejutnya ibu tiga anak itu, yang datang ternyata adalah Dio dan juga Feli, Feli yang beberapa hari ini menghilang entah kemana dan saat ini tiba-tiba pulang bersama dengan Dio. Apalagi mereka berdua tampak bergandengan tangan, membuat Bella merasa aneh. Feli pun langsung melepaskan genggaman tangannya dari Dio, tatapan tajam dan menelisik Bella benar-benar membuat Feli merasa risih.

"Hay! Sa-sayang... Kamu kemana aja? Kenapa baru pulang? Kok bisa barengan sama mas Dio?" Tanya Bella dengan agak canggung sembari mendekat ke arah Feli.

"I-iya ma. Maaf akhir-akhir ini aku sibuk banget sampai nggak sempat pulang." Balas Feli.

"Ayo masuk! Mama lagi bikin kue, papa kamu lagi main sama Austin di belakang." Ajak Bella.

"Ah tap-"

"Dio! Kamu kesini nggak kasih kabar sama kakak, kakak kan bisa masakin makanan kesukaan kamu." Sahut Bella.

"Iya kak, aku emang sengaja nggak ngabarin kakak. Kak! Aku lagi ada sesuatu, mau bicara sama kak Bella sama mas Daniel." Jelas Dio membuat Feli langsung meremas kaos yang ia kenakan.

"Di... Ada apa?" Perasaan Bella pun mulai tak tenang, iapun semakin yakin jika ada sesutau antara Dio dan juga Feli, kira-kira Dio mau bicara apa? Kenapa Bella jadi deg-degan begini.

"Ah nanti kakak juga tau, kita bicara berempat dulu. Soalnya ini penting banget."

"O-oke, kalau gitu kakak panggilin masmu dulu, kamu tunggu di ruang tamu."

Tutur Bella, Dio pun mengangguk setuju, dan wanita itupun segera pergi untuk memanggil suaminya.

Perasaan Feli pun mulai tak karuan, wanita itu benar-benar tegang dan takut untuk menghadapi sang ayah, Daniel sangat mirip dengan kakeknya, wataknya sangat keras dalam mendidik anak.

"Kenapa?" Tanya Dio dengan nada cemas, Feli tampak mengusap-usap perutnya membuat Dio merasa khawatir jika wanita itu kenapa-kenapa.

"Tegang aja." Jawab Feli sembari menghembuskan nafas berat beberapa kali.

"Apapun yang terjadi, kita harus hadapi." Ungkap Dio sembari turut mengusap perut Feli, membuat Feli seketika langsung terharu, ketakutannya sedikit berkurang berkat perhatian Dio. Pria yang sangat ia cintai.

"Hm, yah." Angguk Feli dengan mantap, ia harus bisa, harus tegar demi bayinya, anaknya bersama dengan Dio.

***

Beberapa saat kemudian, Bella pun akhirnya telah kembali dan kini ia bersama dengan suaminya, sedangkan Austin sudah Bella titipkan pada pembantunya.

Ketika melihat Feli, wajah Daniel tiba-tiba berubah menjadi agak mengeras, anak sulungnya itu beberapa hari ini tidak pulang tanpa kabar dan sekarang tiba-tiba pulang ke rumah, Daniel sebenarnya ingin sekali marah namun Bella selalu saja menyuruhnya untuk menahan seluruh kemarahannya.

"Kemana aja kamu baru pulang? Kamu lupa punya orangtua? Udah nggak peduli sama papa mama? Udah nggak butuh sama kita berdua?" Tanya Daniel tiba-tiba pada Feli yang langsung gelagapan, kedua matanya langsung memanas, nggak pulang salah, pulang salah, Feli memang selalu salah dimata Daniel.

"Enggak pa..." Jawab Feli sekenanya. "Aku lagi sibuk sama urusan kampus, bentar lagi aku wisuda, makanya aku tidur di apartemen." Imbuhnya.

"Oh! Jadi kamu punya apartemen sekarang? Buat apa? Buat hidup bebas sesuka hati kamu tanpa pantauan papa?"

"Pa..."

"Sayang udah dong... Feli kan baru pulang..." Bujuk Bella pada Daniel, Bella tak ingin ada pertengkaran, Daniel dan Feli selalu saja bertengkar jika mereka bertemu.

"Kamu jangan suka manjain dia! Lihat dia sekarang, jadi anak pembangkang, dia mana pernah mau dengerin aku, aku aja selalu patuh sama seluruh perintah ayah, tapi dia! Dia itu kayak Alice, suka membantah dan nggak pernah mau respek sama orang yang peduli sama dia. Kamu itu anak sulung, harusnya bisa jadi contoh buat adik-adik kamu, tapi... Ah udahlah." Daniel sepertinya sudah jengah menasehati Feli, percuma saja karena Feli tak akan pernah mau mendengarkannya.

"Sayang! Udah dong udah, kamu kan udah janji sama aku akan berubah, kenapa sih masih suka marah-marah kayak gini?" Tanya Bella dengan nada kesal.

"Udahlah aku-"

"Eits mau kemana? Ini Dio mau bicara penting katanya, kamu duduk sini!" Bellapun

membawa suaminya untuk duduk disofa, di dekatnya.

"Ada apa? Mau bicara apa?" Tanya Daniel pada Bella.

"Nggak tau makanya kamu duduk dulu dengerin, ya udah Dio cepetan kamu ngomong!" Titah Bella pada sang adik.

Sedangkan sejak tadi Feli terus menunduk tak berani menatap wajah Daniel yang terus mengeras. Dulu waktu ia kecil, Daniel selalu menyayanginya, melindunginya, dan memeluknya, tapi sekarang semuanya telah berubah dan berbeda. Semenjak kehadiran Sesil dan ia mulai besar, sikap ayahnya sudah mulai berubah padanya sampai saat ini. Bahkan lebih parah menurut Feli.

Daniel begitu otoriter jika padanya, namun jika kepada Gerald dan Sesil, Daniel selalu bersikap berbeda, ia membebaskan Gerald dan Sesil memilih apapun yang mereka suka. Apa karena Feli anak sulung dan lebih tua? Ataukah Feli anak Alice? Atau yang lain entahlah! Feli benar-benar tak mengerti.

"Mas!"

"Ya Dio."

Tapi Feli sudah tak peduli lagi dengan apapun sikap Daniel, ia akan tetap hidup dengan kemauannya, dengan jalannya, yang pastinya adalah kebahagiaannya.

"Feli hamil anakku." Ungkap Dio.

Deg

Dan semuanya langsung terdiam mematung seakan bumi sedang berhenti berputar.

Bab 15

Mereka semua terdiam sejenak sebelum akhirnya Daniel tiba-tiba langsung menghantam wajah Dio dengan sebuah pukulan.

Buagh!

"Papa!" Pekik Feli dengan nada panik, wanita itupun langsung berdiri didepan Dio yang saat ini tengah mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya.

"MINGGIR KAMU!" Sentak Daniel dengan wajah murka, Feli bahkan baru kali ini melihat papanya seperti orang yang sedang kesetanan.

"Maafin aku pah... Ini semua salah aku, aku mohon tolong jangan hajar mas Dio!" Pinta Feli dengan nada memohon, airmatanya bahkan sudah basah kemana-mana, ia takut sekali jika Daniel akan menghajar Dio, lebih baik Daniel marah kepadanya dari pada Feli harus melihat sang papa menghabisi orang yang sangat ia cintai.

"Saya bilang minggir!! Kalau kamu masih menganggap saya papa kamu, saya minta kamu minggir dan membiarkan saya bicara dengan Dio. Bella!"

"Ya-ya?" Bahkan Bella pun sampai tergagap saking paniknya.

"Bawa Feli masuk ke kamarnya, kalau bisa kurung aja dia disana, jangan sampai dia keluar dan ketemu sama Dio." Titah Daniel dengan tegas, seakan tak mau dibantah oleh siapapun.

"Pah..." Bahkan tangisan dan rengekan Feli pun tak ada artinya sama sekali bagi Daniel.

"BELLA!" Seru Daniel pada sang istri dengan wajah murka.

"I-iya-iya." Angguk Bella yang kembali gelagapan, wanita itu pun segera mengajak Feli masuk ke dalam kamarnya.

"Tapi ma..." Pinta Feli dengan wajah memelas.

"Please... Kali ini tolong turuti papa kamu dulu ya!" Bujuk Bella.

"Hm." Dan akhirnya Feli pun mengangguk pasrah, lebih baik ia menuruti keinginan Daniel, dari pada ia terus membangkang dan membuat papanya itu semakin emosi. Sebelum meninggalkan ruang tamu, Feli sempat menoleh kearah Dio dan Dio juga sempat memberikan kode dengan menganggukkan kepalanya pertanda jika semua pasti akan baik-baik saja.

Feli pun akhirnya meninggalkan Dio dan Daniel, airmata terus menetes disetiap langkahnya, ia takut jika dirinya akan dipisahkan dengan orang yang sangat ia cintai, Feli bisa gila jika hal itu sampai terjadi, bagiamana nasib anaknya nanti? Entahlah.

***

"Jadi ini balasan yang kamu berikan kepada saya setelah semuanya?" Tanya Daniel pada Dio dengan tatapan penuh amarah dan kebencian.

"Maaf mas." Ungkap Dio dengan penuh rasa sesal, ia tak mungkin berterus terang pada Daniel tentang apa yang terjadi sebenarnya, ia sangat takut jika Daniel malah akan memarahi Feli lebih dari ini, melihat Daniel membentak-

bentak Feli saja sudah membuat hati Dio seperti diremas-remas, apalagi jika melihat Daniel melakukan hal yang lebih dari itu, Dio benar-benar tak sanggup melihatnya.

"Brengsek!"

Daniel kembali melayangkan pukulannya secara bertubi-tubi kepada Dio, Dio yang tubuhnya sudah babak belur itupun benar-benar tak berani untuk melawan, Daniel pantas marah dan kecewa atas semua ini, dan Dio benar-benar sudah siap untuk menerima kemarahan Daniel.

"Susah-susah saya menjauhkan kamu sama dia, tapi sekarang kamu malah merusak anak saya." Ujar Daniel dengan nada kecewa, melihat Daniel yang terlihat begitu kecewa membuat Dio merasa amat bersalah, namun bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur, semuanya sudah terjadi dan Dio tak bisa mengembalikan segalanya seperti sedia kala lagi.

"Sayang udah cukup!" Seru Bella yang tiba-tiba saja turun dari lantai dua. Bella langsung menghampiri suaminya, menenangkan Daniel supaya tak lagi tersulut emosi. "Udah cukup kamu kasih pelajaran buat Dio, nanti Dio

bisa mati kalau kamu hajar terus." Bella berusaha meraih tangan suaminya, mengusap pipi Daniel supaya pria itu tenang dan tak lagi memukuli Dio.

"Suruh dia pergi, aku nggak mau lihat wajah dia lagi." Ungkap Daniel, lalu pria itupun segera pergi meninggalkan Bella dan Dio, Daniel berjalan menuju kamarnya, mengurung diri disana, menenangkan batin dan pikirannya yang benar-benar kacau karena ulah putri sulungnya.

"Maafin aku kak." Ungkap Dio pada Bella dengan penuh rasa sesal, Bella sebenarnya ingin sekali menampar wajah adiknya, namun melihat wajah Dio yang sudah babak belur, membuat Bella sungguh tidak tega.

"Tolong jelaskan yang sebenarnya sama kakak, kakak tau semua ini bukan sepenuhnya salah kamu. Kamu nggak mungkin tega mengkhianati masmu kayak gini, jangan ada yang kamu tutup-tutupi, kakak mohon!" Pinta Bella dengan penuh permohonan, wanita itu menggenggam erat tangan sang adik, lalu membantu Dio untuk bangun dan duduk diatas sofa.

"Yah... Aku cuma nggak mau melihat Feli terus menderita, makanya aku ngikutin semua permainannya, dan aku nggak nyangka kalau semuanya bakalan jadi kayak gini."

Diopun mulai menceritakan semuanya kepada Bella tanpa ada yang ia tutup-tutupi, Bella yang mendengarkan sejak tadipun sungguh tak kuasa mendengar seluruh cerita Dio, ia benar-benar tak menyangka jika Feli akan berbuat sampai sejauh ini, ia fikir Feli sudah menyerah, namun ternyata gadis itu malah menjadi semakin gila. Bella pun mulai kecewa dengan Feli, awalnya rasa simpati itu ada, tapi sekarang rasa itu sudah berubah menjadi rasa kecewa.

"Kenapa sih Di kamu harus turutin kemauan dia ha? Kenapa sayang kenapa? Lihat sekarang! Gara-gara dia masmu jadi benci sama kamu." Seru Bella dengan nada kesal dan marah, disatu sisi ia ingin sekali menghakimi Feli, tapi mengingat kondisi Feli yang tidak memungkinkan seperti ini membuat Bella tidak tega.

"Kak, Feli juga nggak sepenuhnya salah, aku... Aku udah nggak bisa nahan perasaan aku,

aku nggak tahan lihat dia terus menderita, nangis setiap ketemu aku, bahkan dia sampai nggak mau lihat wajahku karena takut terbawa sama perasaannya, selama ini dia udah cukup menderita, makanya aku pengen kasih dia sedikit kebahagiaan yang dia inginkan." Jelas Dio membuat Bella menggelengkan kepalanya beberapa kali karena tak habis pikir.

"Tapi nggak begini juga caranya Dio... Ini cara yang salah..."

"Lalu harus gimana lagi kak? Feli bahkan ngancam aku, dia akan bunuh diri kalau aku nggak mau turutin keinginannya, sampai segitunya perasaan dia ke aku kak... Aku mana bisa biarin dia lakuin hal gila itu." Ungkap Dio.

"Hhh... Kakak bener-bener bingung harus apa."

"Untuk sementara aku akan pergi dulu, aku titip Feli sama kakak, dia lagi hamil anak aku. Aku nggak mungkin biarin dia gitu aja, anak itu anak kandungku kak. Jadi aku mohon tolong jaga Feli demi aku." Pinta Dio dengan penuh permohonan.

"Tapi..."

"Kak please... Jangan pernah merubah kasih sayang kakak ke Feli karena kejadian ini, karena dia nggak sepenuhnya salah." Sahut Dio.

'Entahlah Dio... Kakak bingung harus bersikap apa sama anak itu, kakak terlalu kecewa sama tindakannya.' gumam Bella dalam hati.

"Aku pulang ke apartemen dulu!" Pamit Dio.

"Tunggu! Biar Paijo anterin kamu ke rumah sakit."

"No! Nggak perlu, aku masih kuat, dan aku bisa obati lukaku sendiri."

"Dio..."

"Kak please... I am fine."

"Oke..."

Bella pun akhirnya mengalah, Dio mana pernah mau ia paksa, akhirnya iapun harus merelakan adiknya itu pulang dengan keadaan babak belur karena habis dihajar oleh Daniel.

"Hati-hati dijalan, kalau udah nyampek apartemen langsung kabari kakak."

"Ya kak." Angguk Dio paham, lalu pria itupun segera pergi dengan langkah tertatih-tatih.

"Aku harus bicara sama Feli." Ungkap Bella sembari membersihkan bekas-bekas airmatanya.

***

Sedangkan di kamar, Feli masih tampak menangis sesenggukan, bahkan ia sempat meraung karena pintu kamarnya terkunci dari luar, ia benar-benar tak menyangka jika Bella begitu tega mengunci pintu kamarnya sehingga ia tak bisa keluar.

Feli begitu takut, bingung, panik sekaligus gelisah, ia memikirkan Dio, kira-kira bagaimana kondisi fisik pria itu sekarang? Apakah Dio baik-baik saja? Atau malah...

Entahlah.

Feli benar-benar takut jika Dio sampai kenapa-kenapa.

"Tuhan... Apa aku emang nggak pantes untuk bahagia?"

Bahkan suara Feli terdengar begitu sangat memilukan, gadis itu benar-benar sudah putus asa, ia bingung harus berbuat apa.

Bab 16

Perasaan Feli semakin hancur kala Bella berbicara empat mata padanya dan mengungkapkan seluruh kekecewaannya kepada Feli. Bella yang dulu penuh kasih tampaknya kini telah berubah karena tindakan gila yang Feli lakukan hingga membuatnya hamil anak Dio. Bella kini tak lagi diam, dengan terang-terangan ia menyalahkan Feli atas semua kejadian ini, apalagi yang paling dirugikan disini adalah adik kandungnya. Bella tentu marah dan sangat kecewa, ia tak terima, ia benar-benar kesal dengan kelakuan Feli yang sangat egois.

kecewa padanya, ia akui jika semua ini memang salahnya, Feli akan menerima segala konsekwensinya, dan ia paham jika Bella begitu menyayangi Dio, makanya ibu tirinya itu tak terima jika sang adik diperlakukan seperti ini oleh Feli.

"Aku harus bisa ngadepin ini sendiri, aku nggak boleh minta bantuan siapa-siapa lagi, ini semua ulahku sendiri, jadi aku yang harus selesaikan sendiri." Ungkap Feli pada dirinya sendiri, wanita itu terus berusaha untuk

menguatkan jiwa serta raganya, memaksa makan meskipun sedang tidak nafsu sama sekali. Sebagai calon ibu, Feli tahu ia tak boleh bersikap egois, ia begitu sangat menyayangi janin yang ada didalam perutnya, ia ingin anaknya tumbuh sehat dan lahir dengan selamat meskipun sedang menghadapi masalah berat seperti saat ini.

Feli sudah terbiasa sendiri, ia adalah wanita mandiri, maka dari itu ia tak boleh melibatkan banyak orang dalam menghadapi masalahnya ini, termasuk Oma dan ibu kandungnya Alice.

Sudah empat hari Daniel mengurungnya di kamar, pembantu hanya akan datang untuk memberikannya makanan, Bella pun datang sesekali untuk menanyakan keadaannya. Sedangkan Daniel sama sekali tak pernah mengunjunginya sejak ia di kurung di dalam kamar. Feli benar-benar merasa miris, ia tak mengerti kenapa Daniel sampai menentang habis-habisan hubungannya dengan Dio, padahal mereka tak ada ikatan darah apapun, memang salahnya dimana jika mereka berdua menikah? Apakah papanya akan merasa malu karena hal itu? Entahlah.

"Handphone aku hampir lowbat, mas Dio kok nggak telepon-telepon aku ya? Kayaknya dari kemarin dia juga nggak kesini, nggak ngasih kabar apa-apa, papa kamu nggak kenapa-kenapa kan sayang? Mama jadi khawatir." Ujar Feli sembari menatap layar ponselnya dengan tatapan sendu.

***

Dio kini tengah menyibukkan dirinya dengan sejumlah pekerjaan, masalah Feli sudah cukup menguras hati dan pikirannya, Dio benar-benar lelah, ia butuh hiburan. Tiada habisnya ia terus memikirkan keadaan Feli. Tapi Bella bilang jika Feli baik-baik saja dan dalam kondisi yang sehat, hal itu sudah cukup untuk membuat Dio merasa lega.

Sejak kemarin ia memang sengaja untuk tak mengunjungi Feli, bukannya ia menghindar, ia hanya ingin menenangkan diri dan membiarkan keadaan menjadi kondusif, Daniel juga belum bisa diajak untuk bernegosiasi, sulit sekali untuk meluluhkan hati kakak iparnya itu. Daniel orangnya memang keras kepala sekali.

Beberapa saat kemudian, ponsel Dio kembali berbunyi, dan panggilan itu lagi-lagi

datang dari Feli, mau mengangkatnya namun Dio merasa ragu.

Dio kembali dibuat bimbang oleh perasaannya, ia bingung mengartikan ini semua, antara cinta atau cuma kasihan?

Apalagi Bella sering menasehatinya tentang ia yang harus selalu berhati-hati dalam mengambil segala bentuk keputusan. Apalagi mengenai Feli dan masa depannya. Ia ingin menikah sekali seumur hidup, dan dengan orang yang benar-benar ia cintai, tapi dengan Feli? Perasaannya masih terasa sangat ambigu, sulit sekali untuk ia jelaskan.

"Hhh... Amanda! Bisa kita bertemu? Aku mau memastikan sesuatu." Ujar Dio pada Amanda melalui sambungan telepon.

Dio harus memastikan semuanya dulu, jika semuanya sudah pasti, baru ia bisa mengambil keputusan yang tepat.

***

Disisi lain, Feli kini merasa semakin sedih dan kesal, lagi-lagi Dio mengabaikan panggilannya, pria itu seolah menghilang dan menghindar, ada apakah dengannya?

Kenapa hati Feli semakin tidak tenang seperti ini...

"Aku harus keluar, aku harus ketemu sama mas Dio, tapi gimana?" Feli terus berusaha berpikir keras, sejak di kurung di kamar seingatnya ia pernah menyimpan kunci cadangan di lemarinya, tapi cari-cari tidak pernah ketemu, Feli pun putus asa dan berhenti untuk mencari.

Tapi sekarang ia harus mencarinya lagi sampai ketemu, ia harus pergi dari sini secepat mungkin dan menemui Dio. Feli takut Dio kenapa-kenapa mengingat sang papa begitu keras dan akan melakukan apa saja untuk memisahkan mereka berdua.

"Di kotak musik, mungkin disana. Yah... Semoga aja beneran disana." Ungkap Feli sembari mencari kotak musik yang ia taruh di laci. "Ya ampun... Beneran disini, Makasih banget Tuhan." Ungkapnya dengan perasaan senang, karena terlalu banyak masalah, Feli jadi mudah melupakan semuanya. Sampai kunci cadangan saja ia lupa dimana menaruhnya.

Sekarang waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam lebih, pasti semuanya

sudah tidur, Feli harus segera pergi dari rumah ini sekarang juga sebelum semuanya bangun.

"Papa maafin Feli, Feli mau mencari kebahagiaan Feli sendiri, Feli nggak bisa terus-terusan nurutin kemauan papa. Feli udah nggak bisa pah..." Ungkap Feli sembari menatap foto sang papa, wanita itupun segera berkemas, membawa beberapa baju, obat, dan dompet. Setelah dirasa cukup, Feli pun segera keluar dari kamarnya.

Setelah berhasil keluar dan sampai di depan gerbang, Feli begitu merasa sangat lega. Akhirnya ia bebas, wanita itu sudah sangat merindukan Dio apalagi anaknya yang terus meronta dan ingin bertemu dengan sang papa.

"Mas Dio... Aku kangen banget sama mas, semoga kita segera ketemu, kita harus perjuangin cinta kita mas." Gumam Feli sembari mengusap perutnya dengan penuh cinta.

Sedangkan dilain tempat, Feli tak tahu apa yang Dio lakukan saat ini, pria itu tengah bertemu dengan wanita lain yaitu Amanda, Dio ingin memastikan perasaannya, pria itu masih sangat ragu. Sedangkan Feli sendiri sudah yakin

akan masa depannya bersama Dio, tapi Dio malah...

Bab 17

Feli sudah tiba di Apartemen Dio, sejak tadi ia terus mencoba untuk menghubungi pria itu namun tak diangkat-angkat. Feli pun semakin khawatir, ia takut Dio sakit dan tak ada yang merawatnya. Mengingat dulu pamannya itu begitu bergantung padanya ketika sakit, Feli jadi cemas jika sekarang Dio sendirian dan tak ada yang mengurusnya.

"Semoga aja papa kamu baik-baik aja. Mama bener-bener khawatir." Ungkap Feli sembari mengusap perutnya dengan penuh cinta. Wanita itupun mulai memasukkan kode Apartment Dio, dan setelah pintunya terbuka Feli segera masuk ke dalamnya. Namun ia merasa ada yang aneh, Feli seperti mendengar ada seseorang yang sedang mengobrol. Pintu kamar Dio juga terbuka, namun Feli tak ingin masuk ke sana karena ia mendengar percakapan yang membuatnya langsung terdiam mematung.

"Jadi kenapa kamu bisa menghamili Feli? Kalian saling suka? Dia kan keponakan kamu babe!" Tanya Amanda.

"Dia keponakan tiriku, kami berdua tidak punya ikatan darah apapun. Feli memang sejak kecil suka sama aku, aku kuliah di Inggris juga supaya menghindar dari dia. Dan waktu itu adalah kesalahan terbesarku, aku menuruti kemauannya untuk berhubungan badan karena dia kena pengaruh obat perangsang. Bodohnya aku yang nggak pakek pengaman, dan sekarang akibatnya... Dia hamil anakku."

"Ya Tuhan... Apa dia dikerjai?"

"Dia sengaja lakuin itu supaya aku nidurin dia."

"Ya ampun babe, kenapa dia sampai se gatel itu sih sama kamu sampai nggak punya harga diri? Menjijikkan. Rasanya pengen ngumpatin dia aja kalau aku sampai ketemu. Gara-gara dia, kamu harus terikat nantinya sama dia, padahal kan kamu nggak suka sama dia kan babe?"

"Entahlah, aku juga bingung Amanda. Di satu sisi aku kasihan sama dia, aku ingin membalas semua kebaikan mas Daniel dengan membuat Feli bahagia. Aku berhutang banyak sama dia dan keluarganya. Apalagi anak yang Feli kandung adalah anakku."

Penjelasan Dio barusan langsung membuat Feli membungkam mulutnya supaya isakannya tak terdengar oleh Dio dan Amanda. Feli benar-benar merasa terpukul dan bersalah, ia pikir selama ini Dio benar-benar tulus ingin bertanggung jawab, tapi ternyata pamannya itu terpaksa melakukannya karena ingin balas Budi.

"Sayang... Tanggung jawab itu kan nggak harus dengan nikah, kamu pantas mendapatkan wanita yang lebih baik dari Feli, dia itu bucinnya udah kayak orang gila sampai menghalalkan segala cara. Aku aja kasihan sama keluarganya, dia itu berasal dari keluarga terhormat dan terpandang, tapi kelakuannya itu mirip jalang dari kalangan rendahan, dia nggak pantes bersanding sama kamu Dio..." Jelas Amanda dengan nada kesal.

Feli bahkan sampai menggigit tangannya karena merasa sakit hati atas perkataan Amanda barusan, tapi ia sadar, jika apa yang Amanda katakan memang ada benarnya. Bella bahkan juga mengatakan itu padanya, kelakuannya memang mirip seperti jalang dari kalangan rendahan. Ia yang salah sepenuhnya disini, Dio hanyalah korban dari keegoisannya.

"Babe... Udahlah, kamu nggak usah nikahin Feli ya... Cukup tanggung jawab materi aja udah cukup kok. Ini semua kan salah dia bukan salah kamu, jadi kamu nggak perlu tertekan kayak gini. Hidup terikat dengan seseorang itu nggak enak loh sayang... Kamu nggak akan bisa bebas, Feli pasti akan sering ngekang kamu, dia pasti akan sering curiga sama kamu, dan kamu nggak akan bisa bahagia kalau kayak gitu." Amanda terus berusaha untuk menghasut Dio yang sepertinya terpengaruh akan ucapannya.

Sedangkan Feli kini semakin terisak, hatinya semakin hancur lebur setelah mendengar semua pengakuan Dio. Percuma saja ia mengkhawatirkan kondisi pria itu, Dio bahkan sudah melupakan dirinya dengan tidur bersama dengan Amanda. Feli merasa cukup, semuanya sudah selesai, tak ada lagi masa depan bersama Dio, tak ada lagi impiannya membangunkan rumah tangga bersama paman tirinya itu. Dio berhak bahagia, dan kebahagiaan Dio bukanlah bersama dengannya.

"Aku akan pikirin lagi ha-"

Brak

Ucapan Dio terhenti karena ia mendengar sesuatu yang jatuh dari ruang tengah, pria yang masih memakai boxer itupun segera beranjak dan melihat apa yang terjadi di ruang tengah, dan betapa terkejutnya ia ketika melihat Feli ada disana. Wanita itu sedang berdiri dengan tubuh bergetar serta isak tangis yang memilukan.

"F-feli." Karena saking terkejutnya, Dio bahkan sampai terbata-bata saat menggumamkan nama itu.

"Aku sungguh minta maaf yang sedalam-dalamnya kalau selama ini aku udah sering ganggu kehidupan kamu. Aku ini... Apa ya... Aku-" karena isakannya begitu hebat, Feli bahkan sampai kesulitan untuk bicara. "Kamu bahkan pantas menyebut aku sebagai wanita murahan, atau jalang seperti yang pacar kamu bilang. Yah... Aku sadar aku memang kayak gitu, aku pantas mendapat predikat itu. Karena keegoisanku, kamu jadi tertekan, kamu jadi terpaksa bertanggungjawab, kamu jadi terseret ke masalah yang aku buat sendiri. Hiks..." Feli tidak kuat, ini terlalu berat, tapi ia harus mengatakannya saat ini juga di depan Dio.

"Fel... Kamu salah paham, bukan i-"

"Cukup mas cukup! Kamu nggak usah ngomong, cukup dengerin aku aja. Aku nggak lagi salah paham disini, tapi aku sedang menyadari seluruh kesalahanku. Aku sekarang udah ikhlas mas... Aku... Aku ngelepasin kamu. Kamu berhak bahagia bersama orang lain, jangan menikahiku karena terpaksa atau ingin balas budi, karena itu percuma, nggak akan bertahan lama. Aku akan rawat anak ini, meski tanpa ayah, aku jamin anak ini akan dapat kasih sayang yang sangat banyak dari aku, ibunya yang memang benar-benar menghendakinya ada di dunia ini. Selamat tinggal!" Setelah mengungkapkan segalanya, Feli pun segera pergi meninggalkan apartemen Dio dengan berlari-lari kecil sembari memegangi perutnya dengan erat.

Sedangkan Dio kini sedang tergopoh-gopoh memakai pakaiannya untuk mengejar Feli, karena tidak mungkin ia keluar hanya dengan memakai boxer saja.

"Siapa babe, Feli?" Tanya Amanda pemasaran.

"Iya, aku harus ngejar dia." Jawab Dio dengan nada panik. Entah kenapa sebagian dari hatinya tiba-tiba tidak rela ketika Feli mengatakan sudah mengikhlaskan dirinya.

"Tunggu babe!" Amanda pun langsung menarik tangan Dio. "Buat apa kamu ngejar dia? Bukannya bagus ya dia udah lepasin kamu? Buat apa lagi sih kamu ngejar dia?"

"Lepas mand!" Dio pun menepis tangan Amanda dengan kasar. Lalu ia segera berlari keluar dari apartemen.

Pria itu merasa takut sekaligus panik, ia tak menyangka sama sekali jika Feli bisa berada di apartemennya. Apakah dia kabur atau Daniel memang melepaskannya. Entahlah

Harusnya ia merasa senang, harusnya ia merasa lega karena Feli sudah memutuskan untuk melepaskannya. Tapi kenapa sebagian hatinya malah berkata lain? Kenapa Dio menjadi sepanik dan setakut ini?

brummm...

"FELIII!!!"

Terlambat, Feli sudah pergi sebelum Dio mampu mengejarnya. Dio pun memukul kepalanya dengan frustasi. Tubuhnya langsung meluruh, menunduk dan menyayangkan semua percakapannya dengan Amanda yang harus Feli dengar.

"Sial!" Umpatnya dengan nada frustasi.

Bab 18

Beberapa hari kemudian, semua orang tengah sibuk mencari keberadaan Feli. Seluruh orang suruhan keluarga Wijaya bahkan sudah dikerahkan untuk mencari keberadaan Feli, namun sampai saat ini mereka belum juga mampu menemukan keberadaan cucu kesayangan keluarga Wijaya itu.

Apalagi Ratih lah yang paling terpukul disini, wanita itu terus menangis setiap hari, menangisi kondisi sang cucu, apalagi ketika ia baru mengetahui yang sebenarnya dari Alice ibu kandung Feli.

Selama ini Daniel menutupi rahasianya rapat-rapat karena tak ingin aibnya diketahui oleh siapapun termasuk kedua orangtuanya. Namun karena Alice sudah tidak tahan melihat anaknya menderita, akhirnya ia dengan barani mengatakan segalanya kepada Herman dan Ratih.

Alice sebenarnya sempat bertemu dengan Feli, namun ia tidak menaruh curiga sedikit pun pada putrinya itu jika akan pergi

menghilang entah kemana. Hubungannya dengan Daniel memang cukup buruk, namun Feli tetaplah anak kandungnya, ia begitu menyayangi Feli.

Saat ini keluarga Wijaya sedang berkumpul di mansion, Alice juga masih berada disana bersama anak dan suaminya.

"Gimana Tom? Apa masih belum ada hasil?" Tanya Herman pada Tommy, meski sudah menjadi Direktur, namun kekuatan Intel yang Tommy miliki masih menjadi andalan bagi keluarga Wijaya.

"Saya sedikit menemui titik terang, kemungkinan Feli ada di Jawa Timur yah. Agak rumit sekali karena dia mematikan semua akses komunikasinya. Jadi harus dicari secara manual." Jelas Tommy.

Herman pun mengusap wajahnya dengan kasar, sudah tua masih ada saja masalah rumit seperti ini. Harusnya ia sudah bersantai menikmati masa tua, tapi lagi-lagi anak laki-lakinya itu tak bisa diandalkan jika menyangkut masalah cinta.

Daniel terlalu kolot, entah menurun dari mana pemikiran kunonya itu, apakah dari Eun Hye? Entahlah.

Jika saja Daniel menyetujui hubungan Feli dengan Dio, maka semuanya tak akan menjadi serumit ini.

"Ya sudah, lakukan pencarian terus sampai ketemu." Titah Herman pada Tommy.

"Siap yah."

"Hm." Herman pun kembali duduk, wajahnya tampak frustasi. Ia tak menyangka sama sekali jika Feli bisa senekad ini, padahal yang ia tahu selama ini cucunya itu begitu amat pendiam dan tak banyak tingkah. Feli bahkan selalu membuatnya bangga dengan seluruh prestasi dan kerja kerasnya, diusianya yang masih muda, cucunya itu sudah memiliki segalanya dengan usahanya sendiri.

Herman kini menatap Daniel dengan tatapan kesal, putranya itu sedang dalam kondisi yang tidak baik saat ini, mungkin karena terlalu lelah memikirkan Feli dan pekerjaan, sehingga kondisi Daniel menjadi drop, namun

pria itu menolak untuk dibawa ke rumah sakit karena merasa hanya demam biasa.

Sejak tadi Bella terus setia mendampingi suaminya, mengompres dan memijat tangan Daniel yang saat ini sedang bersandar di sofa.

Ada rasa penyesalan yang Bella rasakan, ia menyesal karena sudah menyalahkan Feli, ia bahkan mengatai putri tirinya itu jalang. Oh betapa jahatnya ia sekarang, padahal dulu ia begitu menyayangi dan memanjakan putri tirinya itu. Tapi semenjak Feli menyukai Dio, sikap Bella pada Feli perlahan berubah, apalagi setelah Feli nekad membuat Dio menyetubuhi dirinya. Bella jadi semakin geram dengan anak tirinya itu.

"Anakku memang bersalah, kalian semua pantas menghina dan merendahkannya karena perbuatan nekadnya. Tapi perasaan Feli bukanlah kesalahan, dia juga nggak mau kayak gini, dia juga nggak bisa memilih harus jatuh cinta pada siapa. Bertahun-tahun dia terus berusaha untuk membuang perasaannya, tapi semua itu nggak semudah yang kalian kira. Harusnya kamu paham akan kesakitannya Niel, harusnya kamu mendampinginya, bukan terus

menyudutkannya. Kamu nggak ngebolehin aku untuk asuh Feli, tapi kamu sendiri malah menyakiti anakku tanpa kamu sadari. Kamu juga Bella! Puas kan kamu sekarang Feli udah pergi? Bahagiakan kamu anakku udah nggak akan ganggu kehidupan kalian lagi." Seru Alice dengan penuh kebencian.

"Enggak kak, aku nggak mungkin bahagia, aku juga sedih." Ujar Bella dengan mata berkaca-kaca.

"Alah nggak usah munafik kamu! Kamu bahkan menyalahkan Feli atas semua tindakannya."

"Benar begitu Bella?" Tanya Ratih sembari menatap Bella dengan tatapan tajam.

"Ma-maaf bu... Waktu itu aku emosi, aku kasihan sama Dio. Apa salah kalau aku ngebela adikku? Toh apa yang Feli lakukan memang salah besar kan?" Bella mulai menitikkan airmata, ia merasa menyesal. Untung saja Feli bukanlah tukang adu, jika saja wanita itu mengadukan seluruh ucapan Bella yang sering menghinanya pada Alice, mungkin seluruh keluarga Wijaya akan membenci Bella saat ini termasuk Daniel.

"Sekarang pikir deh Bel pakai otak, kalau aja Dio nggak tergoda, kalau aja Dio langsung ninggalin Feli tanpa menggubris permintaannya, dan kalau aja Dio mengabaikan Feli. Semua ini juga nggak bakalan kejadian. Itu artinya mereka berdua sama-sama suka. Jadi Feli nggak sepenuhnya salah disini, tapi Dio juga. Dio melakukannya dengan sadar, dia nggak terpengaruh sama alkohol atau minuman apapun. Jadi kalian jangan cuman nyalahin anakku doang. Anakku udah cukup menderita dengan tinggal sama kalian, kamu bahkan ngurung dia dalam kondisi hamil Niel, apa kamu udah nggak waras ha? Dimana otak kamu?"

Alice pun semakin emosi, ia khawatir dan cemas dengan kondisi putrinya sekarang, apakah sudah makan apa belum, apalagi Feli sedang berbadan dua, bagaimana jika terjadi sesuatu padanya?

"Mana adik kamu sekarang ha? Mana? Dia bahkan nggak memperlihatkan batang hidungnya sama sekali, laki-laki pengecut."

"Cukup Alice!" Seru Herman dengan nada tajam, namun sepertinya Alice tidak peduli,

ia harus mengatakan segalanya supaya semuanya sadar.

"Belum bapak Herman yang terhormat! Saya akan berhenti bicara ketika saya rasa cukup untuk berhenti. Mulai detik ini, jika Feli sudah ditemukan, saya mau Feli tinggal bersama dengan saya. Dan saya yakin jika dia pasti akan memilih saya. Saya tidak mau lagi melihat putri saya menderita bila tinggal bersama dengan Daniel dan keluarga barunya. Mungkin kalian selama ini tidak tau jika Feli sangat tertekan dan menderita karena ia diam dan tak mengatakan apapun, tapi dia mengatakan semuanya pada saya. Saya yang lebih tau dan paham, namun saya juga diam karena Feli yang menyuruhnya, dia nggak mau sampai terjadi keributan di keluarga Wijaya."

Penjelasan Alice barusan membuat penyesalan Daniel semakin dalam, pria itu ingat akan kata-katanya yang sering menyakiti Feli, ia bahkan menampar putrinya, membandingkannya dengan anaknya bersama Bella, bertengkar bahkan meneriakinya. Ya Tuhan... Dosanya sudah sangat banyak kepada putri pertamanya itu. Daniel menangis dalam diam, ia merasa gagal menjadi orangtua. Pantas

Alice marah besar seperti ini. Bahkan Alice lebih baik darinya.

"Saya pulang dulu. Lusa saya akan kesini lagi, permisi!" Pamit Alice pada seluruh orang yang ada diruang tengah.

"Bella! Besok temui adikmu. Selesaikan masalah kalian, ayah nggak mau ikut campur, ini masalah kalian sendiri." Seru Herman pada Bella.

"Ba-baik yah." Angguk Bella setuju. Ia bahkan sampai lupa dengan keadaan Dio saat ini.

"Jika Feli sudah ketemu, biarkan dia tinggal bersama ibu kandungnya. Nyatanya meski ibu kandungnya pernah berbuat kesalahan pada ayahnya, namun kasih sayangnya tetap sama pada anak kandungnya. Beda halnya dengan ibu tiri yang tidak bisa menjamin apapun."

Kata-kata Herman barusan berhasil menyindir Bella, membuat wanita itu merasa semakin bersalah dan menyesal karena sudah menyakiti Feli.

Herman pun pergi ke kamarnya, lalu di susul dengan Ratih yang mengikutinya tanpa mau melihat kearah Daniel dan Bella.

"Maafin aku..." Ungkap Bella pada Daniel sembari menangis sesenggukan. Daniel pun memeluk istrinya.

"Kita berdua bersalah sama Feli, kita harus mendapatkan maaf darinya." Ujar Daniel dengan tatapan lemahnya.

***

Sedangkan di lain tempat, ada seorang pria yang kondisinya sangat kacau saat ini. Alkohol dan rokok adalah temannya sehari-hari. Club', Pub, dan hotel adalah tempat mengasyikkan untuk melampiaskan segala masalahnya saat ini.

Bab 19

Kabupaten Pacitan, Feli tak pernah menyangka sama sekali jika dirinya akan tinggal di salah satu desa terpencil di Pacitan. Desa kelahiran Tika, asistennya.

Meski belum bisa melupakan Dio sepenuhnya, namun hidup Feli sekarang jauh lebih tenang dan damai. Anaknya juga sepertinya sangat menyukai suasana pedesaan yang asri dan menenangkan. Sudah hampir satu bulan Feli tinggal di rumah Tika, awalnya ia ingin tinggal di villa, namun Tika melarangnya dengan keras karena jarak villa dan rumah Tika cukup jauh.

Feli sebenarnya tak ingin merepotkan keluarga Tika, namun keluarga Tika juga bersikeras menyuruh Feli untuk tinggal di rumah mereka. Untung saja Tika baru membangung rumah disamping rumah orangtuanya, jadi Feli bisa tinggal disana sepuas yang ia mau. Masalah pekerjaan Feli di Jakarta sudah ada yang mengatur, kini Feli ingin fokus kepada kehamilannya yang mulai menginjak trimester kedua.

"Gimana kata Bu Susi non? Dedek bayinya sehat-sehat kan?" Tanya Tika pada Feli yang baru saja keluar dari ruang pemeriksaan yang berada di puskesmas.

"Sehat kok Tik, gue cuma nggak boleh terlalu banyak stress sama kecapekan aja." Balas Feli dengan senyuman ramah.

Meskipun banyak yang melirik-lirik kearah Feli, namun Feli tetap cuek dan mengabaikannya. Sangat wajar sekali memang jika Feli selalu menjadi pusat perhatian, dia adalah seorang model. Wajahnya begitu cantik, kulitnya putih mulus, blasteran Korea-Indo-Austria. Tentu semua orang akan selalu melirik kearahnya.

"Syukur deh non, ya udah yuk! Aku mau ajak non Feli ke pantai, Bagas udah nungguin di parkiran." Ajak Tika sembari menarik tangan Feli.

"Hm, gue juga lagi pengen ikan bakar ada?" Saat mengatakan hal itu entah kenapa wajah Feli jadi sedih, lagi-lagi ia teringat akan Dio, Dio yang dulu selalu menawarinya ini dan itu ketika ia mengidam. Tapi sekarang?

'Stop Feli! Lo harus lupain dia, dia sekarang mungkin udah nikah sama pacarnya. Lo jangan bego.'

"Non kok sedih sih non... Ada kok non, banyak banget malah di pantai, nanti kita ke restoran aja. Non jangan sedih ya... Aku bakalan nurutin semua kemauan non Feli, asalkan non nggak boleh sedih." Ungkap Tika sembari memeluk Feli.

"Makasih ya Tik, Lo selalu ada buat gue. Gue beruntung banget bisa punya Lo." Ujar Feli dengan sesenggukan.

"Duh... Ini bukan gaya non Feli banget deh, masak non Feli nangis terus sih? Sering malah, cup cup cup jangan nangis lagi ya non! Yuk aku beliin balon yuk!" Goda Tika membuat Feli langsung tersenyum dan memukul pundak Tika gemas.

"Apaan sih Lo!"

"Nah gitu dong! Senyum dong, jangan sedih-sedih mulu. Yuk!"

"Ayo!"

Mereka berdua pun segera menuju tempat parkir dimana ada Bagas pacar Tika yang sedang menunggu disana dengan mobilnya. Feli benar-benar merasa sangat senang berada disini, terlebih lagi keluarga Tika begitu sangat sayang dan sangat memperhatikannya melebihi keluarga Feli sendiri. Ia amat bersyukur, menurutnya ia hanya memberikan sedikit bantuan kepada Tika, namun ternyata balasan yang ia dapat dari Tika jauh lebih besar dan bermakna. Feli benar-benar sangat bahagia meskipun ia sedang jauh dari keluarga kandungnya.

***

Sedangkan di Jakarta, kehidupan Dio semakin berantakan. Pria itu kerja bagai kuda, tak kenal waktu dan tak kenal lelah guna untuk melupakan seluruh rasa bersalahnya kepada Feli.

Daniel dan Herman bahkan sudah datang dan memberikannya bogem mentah beberapa kali karena merasa kecewa. Dio juga diam saja karena ia memang pantas mendapatkan itu semua.

Bukannya ia diam, ia juga sudah mengerahkan beberapa orang untuk ikut

membantu mencari keberadaan Feli, namun sudah sebulan berlalu dan hasilnya masih tetap nihil.

Beberapa temannya bahkan sering mengejek dan mempertawakan ketololannya yang sangat telat menyadari perasaan cintanya kepada Feli. Perasaan yang terus ia tepis dan ragukan kini semakin besar ketika Feli meninggalkannya.

Ya! Harusnya Dio bisa bahagia saat Feli pergi, harusnya ia bisa hidup tenang. Tapi nyatanya sebaliknya. Hidupnya hancur, porak poranda, bahkan lebih mengenaskan ketimbang saat ia hidup di Inggris dulu.

Tidur dengan Amanda? Bullshit! Adiknya langsung impoten, bahkan Dio sudah mencobanya dengan berganti-ganti pasangan namun tetap sama. Mungkin ini karma, karma karena ia sudah menyakiti Feli dan terus menyangkal perasaannya.

Ya Tuhan... Bagaimana kondisi Feli dan anaknya saat ini? Apakah mereka baik-baik saja? Apakah Feli tak mengidamkan hal yang aneh-aneh? Apa dia tidak morning sickness? Apa dia sehat? Apa dia...

Dio langsung menjambak rambutnya frustasi, melemparkan berkas-berkas yang seharusnya ia tanda tangani. Menangis bagai anak kecil, menyesal, marah dan bersalah.

"Ya ampun Di... Kenapa kamu masih kayak gini juga? Sadar Dio sadar!" Seru Bella dengan nada marah sembari membereskan berkas-berkas yang berserakan di lantai.

"Terserah kalau kak Bella mau marah-marah lagi, aku udah nggak peduli." Ujar Dio dengan nada frustasi.

Bella menatap adiknya dengan tatapan sedih, merasa bersalah karena ia turut andil dalam semua masalah ini. Bella memaksa Dio untuk melupakan Feli, mendoktrin adiknya untuk terus menjauhi Feli hingga membuat perasaan Dio ragu.

"Aku bingung kak sama kalian semua. Dulu saat aku mau nikahin Feli, kalian mati-matian menentangnya dan suruh aku menjauhi Feli. Tapi sekarang saat Feli pergi, kalian kembali menyalahkanku seolah-olah aku ini adalah tersangka utamanya. Ya aku emang yang paling salah dan brengsek disini, gara-gara aku dia pergi, dia pergi dengan membawa anakku

bersamanya. Kalian semua pantas membenciku. Feli nggak salah kak, aku yang salah, aku yang brengsek, aku yang bajingan."

"Dio..." Bella langsung memeluk adiknya yang jatuh tersungkur. Wanita itu menangis sesenggukan melihat Dio seperti ini. Setelah Feli pergi, hidup Dio menjadi semakin kacau dan berantakan. Bukan ketenangan yang Bella lihat tapi kesakitan. "Ini semua salah kakak, kakak yang membuat Feli pergi, kakak yang membuat perasaan kamu goyah, kakak yang terus mempengaruhi kamu dengan menjelek-jelekkan Feli. Kakak cuma ingin kalian berpisah. Tapi kalau lihat kamu malah jadi menderita kayak gini, kakak bener-bener menyesal." Jelas Bella dengan nada pilu.

"Feli pasti benci aku sekarang, yah... Aku memang pantas dia benci. Aku udah sering nyakitin perasaannya." Ungkap Dio dengan tangisan pilu, tangisan yang baru Bella dengar setelah sekian lama.

"Tommy bilang Feli ada di Jawa Timur, kamu udah lacak dia disana?" Tanya Bella.

"Belum, Ony sama Dito aku suruh berhenti nyari. Aku mau cari sendiri besok setelah kondisiku lebih baik." Jawab Dio.

"Tapi harusnya kamu di rawat beberapa hari dulu di rumah sakit Di... Kamu bahkan nggak ngobatin luka bekas pukulan ayah sama masmu, ka-"

"Aku baik-baik aja kak. Kakak nggak perlu cemas." Sahut Dio membuat Bella kembali menghela nafas.

"Kakak sama mas Daniel udah merestui kalian, sekarang yang terpenting adalah kebahagiaan kamu dan Feli. Kakak nggak akan menghalang-halangi lagi." Ucapan Bella barusan bagaikan hembusan angin segar bagi Dio. Kenapa baru sekarang? Kenapa ketika Feli sudah pergi meninggalkannya dan memutuskan untuk menyerah akan dirinya?

"Feli ada di Jawa timur, setau kakak dia punya asisten, mungkin Feli sekarang tinggal di tempat asal asistennya. Kakak nggak tau siapa, kakak juga nggak punya nomornya, nggak ada yang tau. Hhh... Bodohnya kita semua, kita terlalu abai dan kurang perhatian sama Feli. Kakak bener-bener menyesal Dio... Setiap hari

kakak juga dihantui rasa bersalah. Ayah sama ibu bahkan belum mau bicara sama kakak." Ungkap Bella dengan nada sedih.

Dio pun sempat terdiam sesaat, tiba-tiba ia mengingat sesuatu yang sangat penting, hal yang bodohnya selama ini ia lupakan begitu saja. Ia kan punya nomor ponsel Tika, dan ia bisa melacak keberadaannya melalui ponsel. Jika Feli memutuskan seluruh alat komunikasinya, maka kemungkinan besar Tika malah sebaliknya.

"Aku akan bawa Feli pulang kak." Gumamnya dengan penuh tekad dan keyakinan.

Yah kita lihat saja nanti ya Dio...

Bab 20

Daniel masih terbaring lemah, meski kondisinya sudah mulai membaik, namun ia masih harus istirahat karena terserang gejala Typus.

Pria empat puluh delapan tahun itu menjadi semakin pendiam, wajahnya juga sering muram dan sedih, selama sang putri pergi, Daniel sering sekali memimpikannya, memimpikan Feli kecil yang sering sekali merengek dan bermanja-manja dengannya. Ketika bangun, Daniel selalu menitikkan airmatanya, menyesali tindakannya, merutuki kesalahan dan mulutnya yang sering sekali menyakiti perasaan putrinya.

Ibunya pernah berpesan, kebahagiaan anak adalah nomor satu, selama itu baik dan tak bertentangan, maka turutilah apapun keinginan anak asalkan mereka bisa bahagia.

Pikiran Daniel terlalu kuno, ia hanya tak ingin reputasi keluarganya buruk di mata orang-orang jika Feli sampai menikah dengan Dio yang merupakan paman tirinya.

Tapi jika kondisinya sudah seperti ini, harusnya Daniel bisa mengalah sejak Feli datang dan mengabarkan kehamilannya. Harusnya Daniel langsung merestui Feli dan Dio saja, jika hal itu ia lakukan, mungkin putrinya tak akan menghilang seperti ini. Menghilang sampai sebulan lamanya bahkan sampai sekarang orang-orang belum bisa menemukannya.

"Waktunya minum obat dulu." Ujar Bella sembari menyodorkan obat ke arah Daniel. Daniel pun menelannya tanpa protes. Sejak tadi, si bungsu tampak nyenyak tidur di sampingnya, mungkin ia sedang rindu dengan sang ayah yang selama ini selalu ingin sendirian. Tapi sekarang sudah cukup Daniel melakukannya, anak-anaknya juga butuh dia, Bella juga.

"Austin nyenyak banget tidurnya, aku nggak tega kalau harus mindahin dia." Ungkap Daniel sembari mengusap keringat yang ada di dahi putra bungsunya.

"Ya udah biarin aja dia tidur disini sama kita malam ini." Bella meletakkan nampan diatasi laci, lalu ia pun mulai duduk didepan sang suami, menatap wajah lesu Daniel dengan intens.

"Dio udah berangkat buat nyari Feli." Celetuknya tiba-tiba.

"Buat apa? Orang sekelas Tommy aja bahkan belum bisa nemuin dia, apalagi Dio." Ujar Daniel putus asa.

"Tapi Dio udah tau dimana Feli sekarang." Ucapan Bella barusan langsung membuat Daniel menoleh kearah sang istri.

"Benarkah?" Tanya Daniel tak percaya.

"Iya, aku serius. Dia udah berhasil lacak nomor telepon asisten Feli."

"Dimana dia sekarang?"

"Dio belum ngasih kabar lagi, tapi dia janji akan bawa Feli pulang. Sekarang kita biarin Dio atasin semuanya sendiri ya... Kamu suruh Tommy berhenti untuk lakukan pencarian. Biar kali ini dia yang berjuang untuk Feli." Bella mencoba meyakinkan suaminya yang mulai luluh itu.

"Hm, biar nanti aku bicara sama Tommy."

"Sekarang biarkan mereka berdua bahagia, kita nggak boleh halangin mereka lagi

ya..." Pinta Bella sembari mengusap pipi suaminya dengan penuh sayang.

"Enggak, Feli berhak bahagia." Daniel bahkan sampai menitikkan airmata ketika mengatakannya. "Dia sudah cukup menderita selama ini."

"Ya udah istirahat yuk! Udah malam." Ajak Bella sembari membetulkan letak bantal sang suami.

"Iya." Angguk Daniel patuh. Tak ada bantahan sama sekali yang keluar dari mulutnya.

Kini hatinya benar-benar lega, setidaknya ia sudah tahu dimana putrinya sekarang meskipun belum bisa bertemu secara langsung.

***

Feli tersenyum senang melihat pemandangan kota Pacitan di malam hari, benar-benar menenangkan, beda sekali dengan Jakarta yang rasanya sungguh padat dan sesak. Malam ini Bagas dan Tika mengajaknya jalan-jalan ke alun-alun sekaligus berbelanja. Melihat pertunjukan seni khas Jawa Timur, melihat pameran dan menikmati wisata kuliner di

malam hari yang benar-benar menggugah selera makannya.

Meski bayang-bayang Dio kadang masih suka menghantui, namun setidaknya tak sesering sebelumnya. Saat ini Feli benar-benar menikmati suasana, damai, bebas, tenang dan tanpa beban.

Ketika berjalan kaki pun, ia tak luput dari perhatian, semua orang diam-diam selalu memperhatikannya karena ia begitu 'glowing' kata Tika, sangat kontras sekali dengan penduduk asli Jawa Timuran. Bahkan sesekali ada yang sengaja mengajak Feli berfoto karena menganggapnya bule, dan wanita itupun menyanggupinya karena ia ingin membuat orang lain senang.

Namun beda halnya dengan Tika yang selalu sewot jika Feli melakukannya, ia seperti tak rela, tak ingin sama sekali jika bos cantiknya itu terluka sedikitpun.

"*Yang! Aku tuku rokok sek yo!* (Yang! Aku beli rokok dulu ya!)" Pamit Bagas pada Tika yang sedang menikmati sate ayam bersama Feli di pinggir jalan.

"*Iyo. Ojok sue-sue.* (Iya. Jangan lama-lama.)" Balas Tika dengan logat jawanya yang medok.

"Tik! Abis ini anterin gue ke mall ya, disini apa nggak ada mall sama sekali?" Tanya Feli.

"Ada dong non, deket kok dari sini. Nanti aku anterin. Tapi jangan lama-lama ya non belanjanya, takutnya nanti pulangnya kemaleman." Ungkap Tika.

"He'em. Gue cuma mau beli daleman sama daster aja kok, soalnya perut gue udah nggak muat kalau pake baju casual." Keluh Feli.

"Iya non mending pake daster aja biar aman, dalemannya juga gedein jangan yang ketat-ketat kasihan nanti dedeknya."

"Iya bawel."

"Dibilangin juga..."

"Abis kamu ngalah-ngalahin ibu kamu bawelnya." Ungkap Feli dengan senyuman geli.

"Biarin ah, semua ini kan demi non Feli, aku nggak mau non sampai kenapa-kenapa."

"Iya Tika..."

Oh beruntungnya Feli mempunyai asisten seperhatian Tika, wanita itu benar-benar merasa sangat terharu.

"*Wes ta? Ayo cepetan!*" Seru Bagas pada Tika.

"Udah. Bentar tungguin."

Tika pun lalu membayar makanannya, membereskan beberapa barang yang Feli beli lalu segera beranjak dari warung tenda itu bersama dengan Feli.

"*Mlebuo sek! Tak mbayar parkir.* (Masuklah dulu! Aku mau bayar parkir.)" Seru Bagas pada Tika.

"Kita masuk dulu non! Biar Bagas bayar parkir dulu." Ajak Tika pada Feli.

"Iya." Angguk Feli, lalu iapun masuk ke dalam mobil bersama dengan Tika.

Setelah membayar parkir, Bagas pun segera bergegas masuk ke dalam mobil namun sayangnya tiba-tiba ia tak sengaja bertabrakan dengan seorang pria asing.

"Ya ampun mas! Maaf banget ya mas, saya Ndak sengaja sumpah." Ungkap Bagas dengan penuh rasa bersalah karena sudah membuat pria bertubuh tinggi itu jatuh. Wajah pria itu tampak sangat pucat, bibirnya bahkan hampir membiru, mau menolong tapi Bagas takut.

"Nggak apa-apa. Saya permisi dulu!" Pria itupun buru-buru pergi dengan langkah gontai, sedangkan Bagas terus-menerus memanggilnya.

"Tunggu mas!" Namun pria itu tetap berjalan meninggalkan Bagas yang hanya bisa geleng-geleng kepala.

Siapa pria itu kira-kira, wajahnya sangat tampan seperti artis-artis Korea.

Bab 21

Sebelum menuju sebuah hotel berbintang, Dio terlebih dulu mampir ke sebuah klinik untuk memeriksakan kondisinya yang sudah tidak dapat ia tahan lagi. Tubuhnya demam tinggi, tiga puluh sembilan derajat. Dan dengan santainya ia membiarkannya saja sampai ia berada di tempat tujuannya yaitu Pacitan. Dokter yang memeriksanya di klinik bahkan sempat memarahinya namun ia tetap memasang wajah cueknya seakan tak peduli dengan rasa sakitnya saat ini.

"Dengan luka seperti ini harusnya mas opname di rumah sakit, bukan malah berkeliaran jalan-jalan dengan demam tiga puluh sembilan derajat. Mas ingin cari mati?" Seru dokter paruh baya yang usianya sudah tak muda lagi itu.

"Dokter, saya kesini hanya butuh obat. Tolong berikan obat saya secepatnya supaya saya bisa segera istirahat. Besok saya harus pergi ke suatu tempat." Pinta Dio dengan nada menuntut. Dokter di depannya satu ini terlalu cerewet dan banyak bicara, Dio ingin segera

pergi dari klinik ini untuk menuju hotel yang sudah ia pesan.

"Hhh... Ya sudah. Di kasih tau kok ngeyele nemen." Dokter itupun mengalah dan akhirnya menuruti permintaan Dio, iapun segera menyiapkan obat. Untungnya saja obat tersebut langsung ada ditempatnya, jadi Dio tak perlu repot-repot untuk menebusnya di Apotek terlebih dahulu.

Setelah mendapatkan obat, Dio pun buru-buru pergi menuju hotel, meskipun dalam kondisi lemah dan tubuhnya sedikit menggigil karena demam, namun pria itu cukup kuat dan tangguh dalam menahan seluruh rasa sakitnya. Dio memang paling bisa menahan rasa sakit. Hanya saja dulu Feli lah yang selalu paling heboh dan berlebihan saat Dio terserang sakit, Feli yang paling perhatian, yang paling peduli, yang paling panik ketika ia terluka sedikit saja. Tapi sekarang...

Ya Tuhan airmata Dio kembali menetes tanpa ia sadari ketika ia kembali mengingat akan hal itu. Perhatian-perhatian kecil Feli dulu sering sekali ia abaikan dan sepelekan, namun kini ia begitu merindukannya setengah mati.

Dulu ia sangat bergantung pada wanita itu ketika ia tak berdaya, Feli yang selalu merawatnya, memperhatikannya dan mencintainya. Dan sekarang... Wanita itu pasti sudah sangat membencinya.

Setiba di hotel, Dio langsung check in, namun sebelum itu ia memesan beberapa makanan dulu untuk diantar ke kamarnya. Sejak tadi pagi Dio bahkan belum menelan nasi sama sekali, ia hanya memakan beberapa biskuit dan memperbanyak air putih supaya tidak sampai dehidrasi. Entah kenapa melihat nasi membuat perutnya langsung terasa mual.

"Hallo Dit, besok kamu kesini, menginaplah disalah satu hotel. Bila terjadi apa-apa dengan saya kamu langsung samperin saya!" Ujar Dio menelepon salah satu anak buahnya.

Dengan kondisinya yang saat ini Dio tak mau mengambil resiko, ia butuh pengawasan dan bantuan dari salah satu anak buahnya. Jika terjadi sesuatu padanya atau Feli sedang membutuhkan sesuatu, ia bisa langsung menghubungi Dito yang berada tidak jauh darinya.

***

Tengah malam, hujan lebat tiba-tiba datang. Hujan di awal musim kemarau memang terkadang biasa terjadi. Dan untung saja tak ada petir, karena Feli cukup phobia dengan fenomena alam itu.

Sejak tadi tidurnya tidak begitu tenang karena Bagas menceritakan sesuatu tentang ia yang baru saja menabrak orang asing, seorang pria bertubuh tinggi, tampan, namun kondisinya cukup memprihatinkan. Entah kenapa Feli menjadi gelisah, perutnya tidak nyaman, sejak tadi ia terus mengelus dan mengusapnya untuk menenangkan bayinya yang sama sekali belum menunjukkan pergerakan itu.

Ingatannya kembali ke pria itu, pria yang sudah menorehkan luka cukup dalam di hati Feli. Feli yang baru menyadari akan kebodohannya, kini tengah tertawa menertawakan dirinya sendiri. Selama ini ia begitu mencintai Dio, bahkan mengemis-ngemis cinta seperti orang gila. Namun Dio sendiri malah bercinta dengan wanita lain. Sudah jelas-jelas pria itu tak pernah mencintainya, namun Feli masih tetap saja pada pendiriannya.

Sungguh alangkah lucu dan bodoh sekali dirinya ini, sudah tahu ia selalu di tolak sejak dulu, tapi tetap saja berharap dan memohon seperti pengemis.

Sungguh menyedihkan sekali.

"Non! Non kok belum tidur sih non jam segini? Kan nggak baik bumil tidurnya kemaleman, kasihan dedeknya lho..." Ujar Tika yang baru saja terbangun karena tak mendapati Feli di sampingnya.

"Nggak tau Tik, perasaan gue nggak enak aja, nggak bisa tidur, susah banget buat merem." Ungkap Feli dengan nada lesu, wajahnya murung seakan ada beban pikiran yang sedang mengganggu.

"Non mikirin apa? Keinget sama pak Dio lagi?" Tanya Tika membuat Feli langsung terkejut dan menatap wajah Tika ketika gadis itu menyebutkan nama Dio.

"Enggak kok Tik." Dusta Feli, namun Tika tak bisa dibohongi begitu saja, ekspresi terkejut Feli ketika ia menyebutkan nama Dio benar-benar menunjukkan jika Feli kini memang sedang memikirkan pria itu.

"Jujur aja non, non nggak usah terlalu maksa buat ngelupain pak Dio. Mungkin dedek bayinya emang lagi kangen sama papanya makanya ngebuat non keinget sama pak Dio. Tapi non juga nggak boleh terlalu berlebihan. Non harus konsisten sama keputusan non. Masih banyak laki-laki yang mencintai dan menginginkan non Feli. Non harus bisa move on!"

"Tik..." Feli menatap wajah Tika dengan tatapan terharu.

"Selama ini yang non Feli lihat cuma pak Dio, seumur hidup non, cuma pak Dio yang selalu ada di mata non Feli. Tapi sekarang... Non harus mulai bisa lihat yang lain, pria lain di luaran sana yang menginginkan dan mencintai Non apa adanya. Emangnya non nggak mau ngerasain yang namanya dicintai?"

"Tentu, gue juga mau Tika..."

"Nah, maka dari itu... Non harus bisa ngelihat pria lain. Non Feli sangat pantas mendapatkan cinta dan kasih sayang, non itu orang baik, aku yakin non pasti akan dapat yang terbaik pula." Tika pun mendekat, lalu memeluk Feli, Feli pun balas memeluk

asistennya itu dengan tangisan pilu. Biarlah ia menangis malam ini sepuas-puasnya. Esok pagi ketika matahari terbit, ia berjanji akan tersenyum, tersenyum manis dan melupakan segalanya seperti kemarin-kemarin.

Melupakan Dio memang butuh proses yang tak sebentar. Feli sudah mencintai pria itu sejak ia kecil, ia tak bisa membuang perasaannya begitu saja. Terlalu banyak kenangan dan momen-momen indah yang ia lalui bersama paman tirinya itu.

Namun ia yakin, perlahan tapi pasti, ia akan menemukan kebahagiaannya sendiri bersama anaknya kelak tanpa Dio, tanpa pria itu disisinya.

Feli pasti bisa.

Bab 22

Di siang hari, hujan lebat mengguyur kota Pacitan. Padahal langit tak terlalu gelap, dan tak ada yang menduga sama sekali jika di siang yang cerah ini akan turun hujan yang sangat lebat.

Dio baru sampai di sebuah dusun, dusun yang cukup jauh dari pusat kota, tempat kelahiran Tika asisten Feli. Pria itu tampak basah kuyup karena kehujanan akibat menaiki sepeda motor bersama salah satu warga yang memberikannya tumpangan.

Menemui Feli, memang butuh ekstra perjuangan. Apalagi Dio tak pernah pergi ke kampung seperti ini. Awalnya tadi ia sempat di antar oleh salah satu mobil hotel, namun entah kenapa tiba-tiba mobil tersebut mengalami masalah ketika akan masuk ke dusun yang Dio tuju. Dio juga tak mungkin menunggu lebih lama lagi, akhirnya sopirnya pun mencarikan Dio tumpangan.

Dan untungnya, ada salah satu warga yang mau memberikan Dio tumpangan. Namun

meski begitu, Dio tak ingin menaiki motor tersebut secara cuma-cuma. Ia tetap memberikan warga tersebut imbalan uang.

Dio bingung mau bertanya pada siapa, pasalnya hujan lebat seperti ini, rumah orang-orang banyak yang tutup. Namun tiba-tiba ada seseorang yang memanggilnya.

"Mas-mas! Cari siapa?" Tanya seorang wanita.

"Engh... Saya cari rumah Tika." Jawab Dio.

"Oh... Sutika?"

Apa? Sutika? Benarkah itu namanya Tika? Karena terlalu bingung dan keburu menggigil kedinginan, Dio pun akhirnya mengiyakannya.

"Iya." Angguk pria itu.

"Itu rumahnya yang baru dibangun. Tapi kayaknya lagi keluar sekeluarga."

Ucapan wanita itu membuat Dio langsung lemas.

"Apa?"

"Iya, mungkin kondangan. Keluar dari pagi tadi pakai mobil. Majikannya yang di Jakarta lagi nginep disini, udah lama. Masnya siapa to? Apa jangan-jangan dari Jakarta juga? Kok ganteng banget ya kayak orang-orang kota."

Dio tak jadi lemas, namun ia langsung bersemangat, majikan dari Jakarta berarti pasti itu Feli, tidak salah lagi.

"Biar saya tunggu di terasnya aja." Ungkap Dio.

"Mas nggak mau mampir dulu? Ganti baju gitu? Itu basah semua Lo mas bajunya nanti masuk angin." Tawar wanita tersebut.

"Nggak perlu, terimakasih." Dio pun segera menuju rumah Tika, berteduh di teras, melepaskan tas dan jaket yang ia pakai. Untung ia memakai jaket berbahan parasut, sehingga kaos yang ia kenakan tak terlalu basah, namun sayangnya celana jeans-nya basah semua. Namun Dio tak terlalu mempedulikannya, yang penting sekarang ia sudah akan berhasil menemui Feli.

Wanita tadi menatap Dio dengan tatapan iba. Ia masih penasaran dengan Dio, kira-kira siapa Dio? Kok sampai segitunya tak mau mengganti bajunya yang basah terlebih dahulu, apa dia tidak takut sakit?

Lagipula wanita itu tak akan mungkin memperkosa Dio, tapi Dio sepertinya takut dan tidak nyaman jika harus berganti baju di rumah orang asing.

"Fel..." Dio kembali membuka ponselnya, menatap foto Feli dan menggumamkan namanya. Pria itu benar-benar merindukan Feli, keponakannya. Bukan! Dio sudah tak mau lagi mengakui Feli sebagai keponakan. Biarlah kini ia termakan oleh ucapannya sendiri.

Feli adalah wanita yang ia cintai, yang selalu ia abaikan, yang ia acuhkan, yang ia diamkan hingga wanita itu merasa lelah dan pergi, membuat Dio sadar akan rasa cintanya yang selalu ia tepis dan ia tolak mentah-mentah.

Penyesalan memang selalu datang di akhir, ketika orang yang kita cintai pergi, kita selalu baru menyadari akan rasa kehilangan itu.

Begitulah yang Dio rasakan selama ini. Kehilangan Feli jauh lebih menyakitkan daripada kehilangan segala harta benda yang ia punya. Dio merasa kosong, bahkan jauh lebih tertekan ketika Feli tak ada di sampingnya.

"Apa kamu bisa maafin aku?" Tanya Dio pada benda mati itu, airmatanya kembali menetes, Dio selalu tak kuasa menahan tangis akhir-akhir ini, perasaannya begitu sensitif, apalagi jika itu mengenai Feli dan buah hati mereka.

***

Pukul tujuh malam, hujan baru saja reda. Tika beserta keluarganya baru saja pulang dari acara hajatan di salah satu kerabat mereka, Tika juga mengajak Feli ikut bersamanya.

Meskipun melelahkan namun Feli cukup senang karena Tika mengajaknya menghadiri hajatan. Suasana kekeluargaan yang sangat kental membuat Feli merasa nyaman dan betah, hajatan di kampung sungguh sangat berbeda bila di bandingkan dengan hajatan di kota, apa lagi kota besar seperti Jakarta. Meski di Jakarta sebagian ada yang sederhana, tapi hunian Feli berada di kawasan elite, oleh sebab itu ia tak

pernah sama sekali menghadiri hajatan orang kampung yang diadakan di depan rumah dengan melibatkan banyak tetangga dan saudara. Sungguh mengharukan sekali.

"Ya ampun non! Lihat itu non! Siapa itu non!" Seru Tika dengan nada panik saat melihat seorang laki-laki sedang tertidur di depan rumahnya.

Feli yang melihatnya pun langsung terkejut bukan main, namun ia tetap berusaha tenang. Meskipun wajah Dio tertutup sebagian tangannya, namun Feli tentu bisa langsung mengenali jika itu adalah Dio. Sudah pasti, tidak mungkin tidak.

Semua orang pun tampak bertanya-tanya, bahkan ibu Tika juga terlihat heboh.

"*Nduk! Sopo iku nduk? Wong gendeng tapi kok ngguanteng?* (Nak itu siapa? Orang gila tapi kok ganteng?)" Tanya ibu Tika pada sang putri.

"*Pean mlebuo ae Mak! Iku yo majikanku tekan Jakarta.* (Ibu masuk aja! Itu juga majikanku dari jakarta.)"

"*Oalah... Ya wes lek ngunu. Kongkonen mlebu, sakno engkok masuk angin. Emak mlebu sek, pegel.* (Oh... Ya udah kalau gitu. Suruh masuk, kasihan nanti masuk angin. Ibu masuk dulu, capek.)" Ibu Tika pun masuk ke dalam rumahnya sendiri bersama sang suami dan adik-adik Tika.

"Tik!" Panggil wanita yang tadi sempat mengobrol dengan Dio.

"Lapo mbak Jum? (Apa mbak Jum?)" Tanya Tika.

"Suruh masuk Tik ganti baju terus istirahat. Sakno... Udah dari sore tadi nunggu disitu kluncum. Nanti sakit kasihan... Tak suruh ganti ndek rumahku Ndak mau. Kayake orange isinan. Aku ae angen-angen lho dari tadi, takut kenapa-kenapa, pucet banget wajahe." Jelasnya dengan nada prihatin.

"Iya mbak makasih ya! Abis ini tak bangunin." Seru Tika.

"Yo wes."

"Duh... Non gimana nih?" Tanya Tika pada Feli dengan nada cemas.

"Gue juga bingung Tik. Gue nggak tau harus apa sekarang." Balas Feli dengan nada datar, tatapan matanya terus tertuju pada Dio, namun pandangannya kosong, Feli masih belum siap bertemu dengan pria itu.

Bab 23

Awalnya Feli bingung harus bagaimana, apa yang harus ia lakukan kepada Dio yang saat ini sudah berada di dalam kamarnya dengan pakaian yang masih basah kuyup. Wajah pria itu begitu pucat, bahkan bibirnya hampir membiru seperti membeku karena kedinginan.

Mendengar teriakan Tika, pak Sapto pun langsung buru-buru keluar menghampiri putrinya. Ia yang membantu membawa Dio masuk ke dalam rumah. Pria paruh baya itu awalnya mau membantu Dio mengganti baju, namun Dio yang tak terbiasa di sentuh oleh orang asing pun menolaknya dengan halus, meskipun kondisinya melemah, ia masih tetap bisa ganti baju sendiri.

Ketika pak Sapto sudah keluar, Dio menoleh ke kanan dan ke kiri, ia sempat merasa asing dengan kamar yang cukup sempit ini. Lalu iapun tersadar akan ingatannya tentang Feli, perasaan ia tadi sempat melihat wanita itu, tapi sekarang dimana?

Ketika ia masih sibuk mencari keberadaan Feli, tiba-tiba saja wanita itu masuk dengan membawa segelas teh hangat dan makanan. Meskipun saat ini ia sedang marah pada Dio, namun Feli masih memiliki hati nurani. Dulu ialah yang paling heboh dan panik ketika melihat Dio sakit, dan tak dapat ia pungkiri jika ia masih belum bisa menghilangkan kepanikan itu begitu saja.

"Ganti baju! Makan terus istirahat supaya besok kamu bisa pulang ke Jakarta." Ujar Feli dengan nada ketus tanpa mau menatap ke arah Dio yang sejak tadi terpaku menatap ke arahnya.

Dio membeku, kedua matanya berkaca-kaca, ia masih tak menyangka jika akan bisa bertemu dengan Feli seperti ini, apalagi kondisi tubuh Feli kini sudah sangat berbeda.

"Maaf..." Ungkap Dio dengan suara seraknya, entah kenapa tiba-tiba tenggorokannya sangat sakit, sampai bicara saja sangat sulit untuk ia lakukan.

"Aku tinggal dulu." Pamit Feli, ia pun segera pergi meninggalkan Dio. Namun sayangnya ketika ia sudah sampai di depan

pintu, Dio tiba-tiba memeluknya dari belakang dengan gerakan tertatih-tatih.

"Aku nggak ada apa-apa sama Amanda, kami berdua nggak ngapa-ngapain. Dia juga bukan pacar aku. Awalnya aku hanya ingin memastikan perasaanku ke kamu makanya aku ketemuan sama dia, kita memang hampir, hampir saja melakukannya, tapi nggak jadi. Aku nggak bisa melakukannya, bahkan aku nggak bisa melakukannya sama siapapun selain dengan kamu." Jelas Dio secara beruntun dengan susah payah, ia tak mau Feli salah paham lagi dan ia ingin agar Feli tahu jika ia hanya melakukannya bersama Feli, hanya Feli yang ia inginkan, hanya Feli yang ada di hatinya saat ini bukan yang lain.

Jika dulu Dio begitu cuek dan tak pernah peduli akan perasaan Feli, tapi berbeda dengan sekarang, Dio benar-benar ketakutan, ia takut Feli salah paham dan marah padanya.

"Kamu pikir aku peduli?"

Jawaban Feli tetap ketus, wanita itu bahkan tak menangis sama sekali, malah sekarang Dio yang terlihat lebih cengeng seperti anak kecil.

"Aku cinta sama kamu."

Deg

'Tahan Feli tahan, itu cuma akal-akalan dia.' seru Feli dalam hati, detak jantungnya langsung terpacu, perutnya mulas, tubuhnya langsung panas dingin, efek Dio masih begitu kuat menguasai perasaannya.

"Maaf aku baru sadar, maaf sudah membuatmu menderita selama ini, maaf karena aku terlalu bodoh dan pengecut. Aku mau kita segera menikah, mas Daniel sama kak Bella udah restuin kita, aku ma-"

"Kita berdua udah selesai, aku udah nggak cinta lagi sama kamu. Perasaanku udah mati sejak kamu bunuh sebulan yang lalu. Lagian aku udah punya pacar disini dan aku bakalan bawa dia pulang ke Jakarta. Dia cinta banget sama aku, menghargai aku, memprioritaskan aku, mementingkan aku dan selalu ada buat aku." Sahut Feli membuat tubuh Dio langsung melemas seketika. Tidak mungkin, tidak mungkin Feli bisa melupakannya secepat ini. Bibir Dio langsung terkatup rapat, tangannya tiba-tiba gemetar. Perasaannya

hancur, nyatanya penyakit hati jauh lebih besar efeknya ketimbang penyakit fisik yang ia alami.

"Bohong." Bisik pria itu dengan tangisan pilu, airmatanya terus menetes seperti air hujan. Dio benar-benar terlihat sangat rapuh dan menyedihkan.

"Terserah kalau kamu nggak percaya, lagi pula inikan yang kamu mau dari dulu. Aku lupain kamu dan memulai hidup baru bersama pria lain. Jadi kamu nggak perlu sok sedih, harusnya kamu senang dan bahagia. Pernyataan cinta kamu udah sangat basi buatku, kemana aja kamu selama ini? Aku udah kayak orang gila ngemis-ngemis cinta ke kamu, tapi kamu nggak pernah peduli. Dulu aku adalah wanita bodoh, saking bodohnya aku sampai dibutakan sama cinta dan jadi wanita jalang yang nggak punya harga diri. Tapi sekarang aku buk-"

"Aku cinta kamu, aku akan terus mengucapkannya meskipun kamu udah nggak peduli lagi sama aku. Biar sekarang aku yang mengemis, biar aku yang berjuang..." Sahut Dio sembari berlutut di belakang Feli sambil memeluk kaki wanita itu.

Feli terus berusaha menahan air matanya mati-matian, ia tak boleh lemah, ia tak boleh kalah akan perasaannya. Ia sudah berkomitmen untuk melupakan Dio, dan ia akan berusaha membuat pria itu menyerah akan perasaannya.

"Terserah, sekeras apapun kamu berjuang, aku nggak akan pernah luluh lagi."

"Meskipun aku sakit? Meskipun aku sekarat? Apa kamu tetap nggak akan peduli?" Tanya Dio dengan nada pilu.

Feli sempat terkejut mendengar isakan Dio, meski begitu pelan, namun wanita itu masih bisa mendengarkannya. Ia tak menyangka jika pria itu bisa menangis juga. Apa rasa sakit yang pria itu derita memang sudah tak sanggup ia tahan lagi?

"Kamu matipun, aku nggak bakalan peduli."

Ya Tuhan... Kenapa dada Dio rasanya sesak sekali, separah itukah rasa sakit hati Feli sampai wanita itu bahkan tak akan peduli meskipun ia mati. Dio memejamkan kedua matanya, menahan seluruh rasa sakit akibat kata-kata Feli barusan.

"Aku mau tidur, anakku butuh istirahat." Pamit Feli, lalu iapun segera menarik dirinya dengan paksa dari pelukan Dio yang mulai melemah, pria itu bahkan sampai tersungkur ke lantai yang dingin, namun Feli tetap berjalan keluar dari kamar, tak mempedulikan Dio yang kini tengah merintih kesakitan.

Setelah menutup pintu kamar dengan keras, isak tangis Feli pun sudah tak bisa ia bendung lagi, wanita itu bahkan sampai terduduk di lantai karena tak sanggup menahan getaran hebat di tubuhnya. Feli sakit, tentu saja, rasanya jauh lebih menyakitkan ketika melihat Dio seperti tadi. Feli terpaksa berdusta, mendustai Dio dan perasaannya sendiri. Ia ingin Dio merasakan sakit yang selama ini ia rasakan, tapi mengapa saat melihat Dio seperti tadi membuat hatinya lemah.

Feli benar-benar bingung dengan perasaannya.

Bab 24

Beberapa hari berlalu, kondisi Dio masih tetap sama, tak juga membaik, meskipun obat yang ia telan selalu tepat waktu, namun seolah tak ada reaksi yang berarti dari tubuhnya.

Namun Dio selalu berhasil menutupi semuanya dari Feli, kekuatan fisiknya benar-benar sangat luar biasa, rasa cinta dihatinya mampu mengalahkan segala rasa sakit di sekujur tubuhnya.

Setiap saat ia selalu menempeli Feli, tak peduli sama sekali ketika wanita itu mengatakan kata-kata ketus yang menyakitkan, Dio seolah menulikan kedua telinganya. Jika dulu Feli yang selalu menempelinya, tapi sekarang malah kebalikannya. Dio yang menempel seperti lintah, menjadi pelayan ketika Feli ingin makan, mencuci pakaiannya padahal hal itu sudah menjadi tugas Tika, Dio bahkan memasak, memijit kaki Feli ketika wanitanya itu tidur, dan masih banyak hal lain lagi yang ia lakukan untuk meluluhkan hati Feli yang masih sekeras batu.

"Pak Dio! Sini biar aku yang jemur, wajah bapak pucet banget lho, bapak masih sakit kok nggak istirahat aja sih pak?"

Tika bahkan mulai merasa iba dan tak tega pada Dio, padahal ia yang selalu mempengaruhi Feli supaya konsisten pada keputusannya. Tapi sekarang Tika malah termakan oleh omongannya sendiri.

Bagaimana ia tak luluh dan tak tega, pria setampan Dio yang biasa hidup mewah sejak kecil, kini rela melakukan apa saja demi wanita yang ia cintai, bahkan rela mencuci baju menggunakan tangannya yang mulus dan terawat.

"Biar saya aja. Nggak apa-apa." Jawab Dio sembari mengelap keringat yang ada di keningnya menggunakan tangan. Bukannya ia tak percaya pada Tika, Dio hanya ingin memastikan jika baju yang dipakai oleh Feli bersih dari kotoran dan wangi, makanya ia mencucinya sendiri, apalagi disini tak ada mesin cuci. Meskipun baru pertama kali mencuci dengan tangan, namun hal itu tak terlalu sulit untuk Dio lakukan.

"Saya beneran nggak tega lihat bapak kayak gini, kenapa nggak di laundry aja sih pak kalau bapak nggak mau saya yang nyuci?"

"*Laundry* disini terlalu jauh, lagian saya nggak akan mati hanya karena mencuci baju Feli."

Karena Dio terus bersikeras, Tika pun akhirnya mengalah dan memilih pergi meninggalkan Dio yang masih menjemur pakaian dibawah terik matahari.

Semua orang benar-benar tak tega melihat Dio seperti itu, kedua orangtua Tika pun sebenarnya juga kasihan dengan Dio, namun mereka tak ingin ikut campur dengan masalah majikan Tika. Mereka tak punya wewenang sama sekali untuk memberikan nasehat atau wejangan bagi Feli yang merupakan majikan sang putri.

***

"Pak Dio!" Panggil Tika pada Dio yang saat ini tengah membuatkan Feli susu hamil.

"Iya?"

"Non Feli pingin rujak, dia mau ambil sendiri mangganya di kebun belakang." Ujar Tika.

"Biar saya yang ambilkan." Dio pun buru-buru menghampiri Feli, selalu seperti itu ketika wanitanya tengah mengidamkan sesuatu, ia akan menjadi orang tercepat yang akan mencarikannya tak peduli seberat apapun rintangannya.

Tika bahkan sampai terharu dibuatnya, padahal ini sudah jam delapan malam.

"Kamu mau rujak?" Tanya Dio pada Feli yang tengah bersiap keluar rumah.

"Ck, pasti Tika yang kasih tau." Feli mendengus kesal, akhir-akhir ini Tika malah sering sekali berada di pihak Dio.

"Udah malem, biar aku yang buatin. Kamu tunggu disini."

"Udah malem juga, nggak usah! Aku mau istirahat." Dengan acuh, Feli pun segera membalikkan tubuhnya dan bersiap menuju kamar.

"Nggak baik nahan-nahan keinginan, kasihan anak kita."

Ya Tuhan... Kenapa ketika Dio menyebut kata 'anak kita' langsung membuat wajah Feli memerah...

"Aku cariin mangga dulu di belakang." Setelah mengatakan hal itu, Dio pun segera pergi untuk mencari mangga.

Padahal malam-malam begini pasti sangat sulit untuk memanjat pohon mangga. Dan pria itu benar-benar pergi untuk memenuhi keinginan Feli?

Feli bahkan sampai terpaku ketika melihat punggung Dio yang sudah menghilang dari balik pintu. Ia masih tak percaya jika ayah anaknya itu akan rela melakukan segalanya untuk membuatnya kembali luluh. Padahal Feli paham betul Dio masih sakit, setiap malam pria itu selalu mengigau karena demam. Dan Feli pun masih setia dengan keras kepalanya.

***

Feli masih tak percaya jika Dio bisa membuat rujak, meskipun Tika yang mengajari, tapi yang namanya pemula, harusnya rujak yang Dio buat kan tak semenggiurkan ini sampai mampu membuat air liur Feli hampir menetes.

"Aku kan maunya mangga, nggak dicampur sama buah lain kayak gini!" Seru Feli dengan nada kesal. Ia berusaha mencari-cari alasan supaya Dio marah padanya dan akhirnya pulang ke Jakarta.

"Ini udah malam, hawanya juga dingin. Nggak baik makan mangga muda terlalu banyak, makanya aku campur buah lain, aku nggak mau kamu sakit perut."

Ya Tuhan... Kenapa jadi Feli yang malah blushing dengan kata-kata Dio? Ini gawat!

"Ya udah aku makan, tapi abis ini kamu harus abisin semuanya."

"Emang sebaiknya jangan makan terlalu banyak, nanti biar aku yang habiskan. Lebih baik aku yang sakit perut, dari pada harus kamu yang sakit." Ungkap Dio dengan nada memelas, membuat Feli menggigit bibir bawahnya,

merasa tak tega eh? Tapi ia segera menepis rasa itu cepat-cepat.

"Bodo!" Seru Feli dengan nada kesal, kesal pada dirinya sendiri yang kini mulai merasakan simpati kepada Dio. Feli pun segera beranjak pergi menuju kamarnya dan menutupnya dengan keras.

Sedangkan Dio kini tengah menghabiskan rujak yang ia buat dengan susah payah tadi, meskipun perutnya terus meronta dan menolak namun ia tetap memakannya sampai habis, tak peduli meskipun besok ia harus menanggung rasa sakit, semua ini ia lakukan demi Feli, asalkan ibu dari anaknya itu baik-baik saja.

"Diacuhkan itu ternyata sakit ya Fel... Mungkin ini yang kamu rasakan dulu." Gumam Dio dengan nada lirih.

Tak apalah ia melakukan segala hal yang sebenarnya tak ingin ia lakukan, asalkan Feli bisa senang, Dio akan melakukan segalanya untuk wanita itu.

Bab 25

Dio sangat bersyukur sekali karena rujak semalam tak menimbulkan efek apapun pada tubuhnya. Ternyata tubuhnya cukup kuat juga untuk menahan semuanya, Dio benar-benar merasa lega.

Agenda hari ini adalah pergi ke kebun mangga milik keluarga Tika yang ada di belakang rumah, kebunnya memang tak terlalu luas, namun tanaman mangganya cukup banyak. Karena memang sedang musim mangga, jadi mangga disana banyak yang sudah tua dan siap untuk di panen.

Feli tampak antusias sekali, Dio bisa melihat wajah Feli tampak lebih segar, ceria dan tak ada tekanan. Ternyata tujuannya ke Pacitan bukan hanya untuk kabur, tapi juga menghibur diri. Disini banyak sekali kegiatan mengasyikkan yang tak pernah Feli temui di kota besar. Pantas bila wanita hamil itu begitu nyaman berada disini.

Bagas pun turut datang bersama temannya Dani, mereka ikut membantu memanen mangga bersama Tika, Feli dan Dio.

"Tika dia siapa?" Tanya Dio pada Tika dengan tatapan was-was. Dio memang sudah pernah bertemu dengan Bagas, tapi dengan Dani, ini baru pertama kalinya. Dio khawatir jika Dani adalah pacar yang dimaksud oleh Feli.

"Oh... Itu si Dani, temennya Bagas." Jawab Tika.

"Teman?" Dio masih belum percaya.

"Iya, temen nongkrong."

"Bukan pacar Feli?"

Tika pun terkejut mendengar pertanyaan Dio. Ya Tuhan... Boro-boro Feli memikirkan pacar, orang hati dan pikirannya saja masih dikuasai oleh Dio.

"Ya bukanlah pak, mana ada pacar-pacar segala, non Feli bahkan nggak pernah deket sama cowok lain selama disini." Jawab Tika membuat Dio merasa sangat lega, pria itu bahkan tak malu menunjukkan senyumannya.

'Jadi Feli bohongin aku?' tanya Dio dalam hati. Ia sangat bersyukur karena Feli hanya mendustainya soal pacar, karena kalau dipikir-pikir juga mana mungkin wanita itu bisa langsung mendapatkan pacar setelah sekian tahun hanya mencintai Dio seorang.

"Tik! Gue mau mangga yang matang dari pohon... Apa nggak ada?" Tanya Feli pada Tika sembari mengusap-usap perut buncitnya. Wajahnya tampak cemberut, ia berharap sekali bisa menemukan mangga yang sudah masak langsung dari pohonnya hari ini. Apalagi mangga Tika jenis mangga Gadung, mangga kesukaan bumil kebanyakan.

Hal itupun tak luput dari perhatian Dio, ibu dari anaknya itu kembali berulah, ada saja kemauannya yang aneh-aneh. Tapi Dio bersyukur Feli hanya menginginkan makanan yang aneh-aneh bukan hal lain yang tidak wajar.

"Duh... Nggak tau juga ya non, biasanya sih adanya setengah mateng. Tapi nanti aku cariin mungkin ada. Kenapa nggak beli aja di pasar sih non? Ribit bingit." Pertanyaan terakhir Tika langsung membuat mood Feli memburuk,

kedua matanya langsung berkaca-kaca bahkan sudah menetes karena saking kesalnya.

Dio yang melihat itupun segera menghampiri Feli. Pria itu merasa heran juga, Feli yang tegar seolah menghilang begitu saja semenjak ia hamil, gampang sekali membuat wanita itu menangis dengan masalah sepele seperti ini.

"Sstt... Udah." Dio pun segera menghapus airmata Feli dengan tangannya. Feli saja sampai terkejut dan gelagapan, pasalnya selama disini Dio selalu bersikap lembut dan berkata lembut padanya, sangat berbeda jauh sekali dengan Dio yang dulu. Seperti sekarang ini, Dio memperlakukannya seperti benda rapuh yang jika disentuh saja pasti akan hancur, pria itu selalu berhati-hati dalam menjaga ucapannya, seolah takut bila Feli tersinggung dan marah akan perkataannya. "Jangan nangis lagi, biar aku yang cari. Kamu tunggu disini." Setelah mengatakan itu, Dio pun segera beranjak menuju salah satu pohon mangga, karena tak begitu mengerti, ia meminta bantuan Bagas dan Dani. Sedangkan Feli kini masih terpaku, terpana akan kata-kata dan perlakuan manis Dio barusan.

"Goyah ya non? Pak Dio emang damage banget ya? Padahal lagi sakit tapi nggak kayak orang sakit, dia rela lakuin apapun buat non Feli bahkan lakuin hal yang nggak pernah dia lakuin. Mungkin pak Dio emang serius sama perasaannya non, coba non pikir baik-baik." Ujar Tika pada Feli yang langsung menatapnya dengan tajam.

"Lo tuh aneh, kemarin-kemarin aja nyuruh gue move on, giliran sekarang aja Lo malah belain dia." Seru Feli dengan nada kesal.

"Ya habisnya gimana ya... Aku kasihan banget non lihat dia, nggak tega. Kelihatan banget dari wajahnya kalau dia itu tulus cinta sama non Feli."

Ucapan Tika barusanpun langsung membuat Feli kembali menatap kearah Dio. Lihat tubuh Dio bahkan terlihat jauh lebih kurus, kira-kira pria itu makan dengan baik atau tidak? Entahlah, selama ini yang Dio fokuskan hanya kesehatan Feli, dan Feli sendiri juga selalu mengabaikan Dio. Feli tak pernah peduli entah Dio sudah makan apa belum.

Feli pun kembali menitikkan airmatanya, ia merasa jahat, jahat karena membiarkan ayah anaknya seperti itu.

"Ikuti kata hati non... Jangan mementingkan ego, non mau bahagia kan? Jadi non nggak boleh egois, pikirin masa depan dedek juga, dia butuh ayahnya." Kata-kata Tika kembali mempengaruhi Feli, membuat hatinya goyah namun egonya masih menari-nari diatas awan. Feli masih belum bisa menerima Dio, masalalu yang menyakitkan masih sering membayang-bayangi pikirannya.

***

Sore hari, Feli akan pergi keluar bersama Tika untuk melihat pasar malam di pusat kota. Kebetulan Bagas yang memberitahukannya tadi pagi, dan Feli langsung antusias ingin mengunjunginya sore ini.

Namun sayangnya keadaan Dio yang sedang tidak baik-baik saja membuat Feli ragu mau pergi atau tidak.

Tadi pagi pria itu masih baik-baik saja, namun tiba-tiba saja sore ini Dio mengalami Diare. Mungkin efek rujak kemarin malam baru

terasa sekarang. Awalnya Feli mengabaikannya, nanti juga Dio pasti baik sendiri, pria itu bahkan selalu tahan dengan segala macam rasa sakit.

Namun hati Feli berkata lain, saat akan masuk ke dalam mobil milik Tika, Feli kembali menatap kearah rumah yang di huni oleh dirinya dan juga Dio, kedua matanya langsung berkaca-kaca, ia merasa jahat dan tak tega. Bagaimana nanti kalau Dio benar-benar kenapa-kenapa?

"Gimana non? Jadi berangkat apa enggak?" Tanya Tika pada Feli. Feli pun segera menggeleng kuat.

"Pergi aja ke Apotek, beli obat Diare, Paracetamol, sama Oralit, nanti gue wa merknya. Mampir juga ke mini market. Beli bubur ayam juga kalau ada." Feli mengeluarkan uang dari dompetnya, lalu memberikannya pada Tika.

"Siap nyonya Dio."

"Apaan sih? Pergi sana!" Seru Feli sembari memukul pundak Tika yang hanya terkekeh melihat wajah kesal Feli.

Setelah Tika pergi, Feli pun kembali masuk ke dalam rumah, wanita itu langsung menaruh tasnya di kamar dan mengganti pakaiannya dengan daster. Saat akan menuju kamar Dio, Feli tiba-tiba melihat pria itu baru saja keluar dari toilet yang ada di dekat dapur. Dio masih memegangi perutnya yang mulas, wajahnya sangat pucat, bahkan untuk berjalan saja ia harus berpegangan pada dinding.

"Katanya mau pergi?" Tanya Dio pada Feli yang tengah berjalan ke arahnya. Pria itu terkejut bukan main, setahunya Feli akan pergi ke kota bersama Tika dan Bagas, awalnya dia ingin sekali ikut, namun kondisinya benar-benar tidak memungkinkan, Dio takut nanti malah menyusahkan yang lain bila memaksa ikut.

"Pergi aja! Nggak baik na-"

"Bisa nggak sih nggak usah bawel? Lagi sakit juga masih banyak omong. Lagian udah tau nggak bisa makan pedes, kemarin malem malah sok-sokan ngabisin rujak satu piring, jadinya sekarang sakit perut kan? Nyusahin orang aja." Sahut Feli dengan nada kesal, airmatanya bahkan sudah berjatuhan kemana-mana. Membuat Dio terkejut namun senyuman

hangat mulai terbit dibibir pucatnya. Ia merasa terharu, Feli masih begitu peduli bahkan mengkhawatirkan dirinya sampai menangis seperti ini. "Aku udah nyuruh Tika beli obat, abis ini makan terus minum obat, abis itu istirahat nggak usah ngapa-ngapain lagi." Ujar Feli sembari memapah Dio menuju kamarnya. Dio hanya mengangguk pasrah, menuruti apapun yang akan Feli lakukan padanya. Bisa diperhatikan seperti ini saja, sudah membuat hati Dio merasa berbunga-bunga.

Setibanya di kamar, Dio pun duduk di atas ranjang. Sudah tak terhitung berapa kali dirinya keluar masuk toilet sampai tubuhnya lemas, bahkan hampir pingsan tadi jika tidak ada Feli yang membuat kesadaran Dio langsung kembali.

"Buka baju! Aku balur sama minyak kayu putih dulu perut kamu." Titah Feli pada Dio yang masih tampak diam saja, ia ragu mau membuka kaosnya apa tidak, ia takut Feli mengetahui lukanya yang belum membaik sama sekali sampai saat ini. "Sini buka! Lama banget sih." Karena tidak tahan dengan Dio yang masih diam saja, Feli pun segera membuka sendiri kaos yang Dio kenakan. Dan alangkah

terkejutnya Feli saat melihat luka memar di tubuh Dio. Wanita itu langsung menutup mulutnya, tak menyangka sama sekali jika selama ini Dio bisa bertahan dengan luka seperti itu.

Bab 26

Feli masih terkejut ketika melihat begitu banyak luka memar di tubuh Dio, bagaimana bisa pria itu menahannya selama ini tanpa diobati? Pantas saja setiap malam Dio sering demam, namun paginya pria itu kembali baik-baik saja karena meminum obat penurun panas.

"Kamu di hajar sama papa?" Tanya Feli penasaran.

"Iya, om Herman juga." Jawab Dio membuat Feli kembali membungkam mulutnya.

"Kenapa nggak di obati?" Tanya Feli tanpa sadar, ia lupa jika saat ini ia sedang marah dan belajar membenci Dio, tapi pertanyaan Feli seolah-olah menunjukkan jika ia tengah peduli kepada ayah anaknya itu.

"Nggak ada yang obatin, lagian aku udah periksa ke dokter, udah dikasih obat juga. Tiap hari aku minum obatnya." Jelas Dio pada Feli.

"Tapi kenapa tiap malem kamu masih demam? Itu artinya masih ada luka dalam yang belum sembuh, kam-"

"Bolehkah aku berharap kalau sekarang kamu sedang peduli dan khawatir sama aku?" Sahut Dio dengan tatapan penuh harap, sedangkan Feli kini malah menatapnya dengan tajam.

"Kamu tau tiap malem aku demam? Aku yang seharusnya di opname di rumah sakit tapi aku nggak mau, aku mau memperjuangkan kamu, ketika aku bisa melihat kamu seluruh rasa sakit ku seperti hilang. Sudah sejak dulu... Perasaan itu sebenarnya udah ada, sejak kamu duduk di bangku SMA. Tapi karena mas Daniel, aku berusaha sekeras mungkin untuk membunuh perasaanku, aku juga terpaksa ambil beasiswa di Amerika supaya bisa lupain kamu. Aku terpaksa Feli." Sudah lama Dio ingin mengatakan hal ini, namun hari ini ia baru bisa mengatakannya karena Daniel dan Bella baru memberikan restu.

Kata-kata Dio pun membuat hati Feli semakin tak tenang, perasaannya goyah tentu saja, Dio baru saja mengungkapkan alasan mengapa pria itu selalu menghindarinya selama ini, bahkan Dio juga sudah sejak lama menyukainya tapi takut dengan papanya.

Feli tentu saja menjadi bimbang, Dio tak sepenuhnya salah, tapi sang papa juga turut andil dalam masalahnya selama ini. Feli jadi bingung apa yang harus ia lakukan sekarang.

"Sambil nunggu Tika pulang, aku kompres kamu dulu." Ucap Feli sambil membalurkan minyak kayu putih ke seluruh tubuh Dio. Dio pun hanya mengangguk patuh seperti anak kucing.

"Feli!" Panggil Dio dengan nada lirih.

"Hm?" Feli menatap Dio dengan penuh tanya.

"Aku cinta kamu." Ungkap Dio dengan penuh ketulusan. Bagaimana Feli tidak akan luluh jika Dio bersikap semanis ini padanya? Semua wanita pun pasti akan meleleh-leleh jika diberikan pernyataan cinta semanis itu. Apalagi setelah sekian tahun Feli menunggu.

Dio pun mulai memejamkan matanya, mungkin karena lelah dan lemas, apalagi sejak siang tadi ia tak memakan apapun dan sore ini isi perutnya terkuras habis, membuat pria itu tak mampu lagi membuka matanya yang mulai terasa berat.

Feli pun mulai melaksanakan tugasnya, tubuh Dio mulai hangat pertanda jika pria itu mulai demam. Feli segera menuju dapur untuk mengambil air hangat yang ia taruh di baskom. Setelah itu ia lantas kembali ke kamar untuk mengompres kening Dio.

Sembari menunggu Tika yang tak kunjung pulang, Feli pun mulai mengganti kompres Dio yang masih tidur. Wajah tampan Dio benar-benar tak pernah berubah, selalu menggemaskan ketika tidur. Dio memang pria yang sangat tampan, itu sebabnya banyak sekali wanita yang jatuh hati kepadanya. Bahkan teman-teman Feli dulu banyak sekali yang mengidolakannya. Namun Feli selalu mengatakan jika Dio sudah punya pacar.

Feli masih tak percaya jika Dio juga mencintainya, ini seperti mimpi. Mimpi yang selama ini ia nantikan. Tangan Feli pun terangkat, ia mengusap pipi Dio yang terasa hangat dengan penuh kehati-hatian, selama disini Dio selalu hidup bagaikan orang lain, seperti bukan dirinya sendiri. Dio mencuci baju dengan tangan, memasak, menuruti ngidam Feli, memijit, memakaikan lotion, mengeringkan rambut bahkan sampai memotong kuku Feli.

Feli tentu merasa kasihan, Dio melakukan semua itu tanpa mempedulikan dirinya sendiri.

"Baby mau maafin papa? Baby kangen papa yah?" Tanya Feli pada sang buah hati sembari mengusap perut buncitnya. Sudah delapan belas Minggu, namun Feli belum merasakan pergerakannya sama sekali. Ia sedikit takut, namun kata Bu bidan setiap kehamilan itu berbeda-beda, mungkin belum saatnya, harus bersabar sampai usia dua puluh enam Minggu, jika lebih dari itu belum ada pergerakan, Feli harus patut waspada dan memeriksakannya.

Beberapa saat kemudian, Tika akhirnya sudah kembali ke rumah. Deru suara mobilnya sudah terdengar, itu artinya ia sudah sampai di depan rumah.

"Gimana non? Apa nggak sebaiknya ke rumah sakit aja?" Tanya Tika pada Feli sembari menaruh belanjaan yang ia bawa diatas meja.

"Gue pikir-pikir juga gitu Tik, bahkan harusnya dia di opname, luka disekujur tubuhnya banyak banget, demi Tuhan dia baru aja dihajar sama papa dan opa gue. Begonya lagi dia malah nekad pergi ke sini

tanpa peduli sama kondisinya sendiri." Jelas Feli panjang lebar dengan nada panik dan cemas.

Saat ia mengatakan jika ia tak akan peduli meskipun Dio mati, ketahuilah bahwasanya itu hanyalah kebohongan belaka.

"Cemas kan non? Khawatirkan?" Pertanyaan Tika barusan langsung membuat Feli salah tingkah.

"Gue... Gue cuma..."

"Jujur sama diri sendiri itu lebih baik non, dari pada non terus-terusan bohong sama diri sendiri, rasanya nggak enak banget non, non Feli malah nyakitin diri sendiri."

"Gue tau Tika... Tapi... Tapi gue masih marah, sebagian hati gue masih belum terima."

"Non... Pikirin kebahagiaan non, non berhak bahagia. Pak Dio udah bucin banget sama non, kalau dia nggak bucin, dia nggak bakalan mungkin mau lakuin hal apapun demi non. Pikirin baik-baik deh non sebelum menyesal, kondisi pak Dio kayaknya parah banget tuh non, kalau dia sampai koit gimana?" Tika pun mulai menakut-nakuti Feli.

"Apa?"

Feli semakin cemas, ia panik tentu saja, kepanikannya sudah tak bisa ia cegah lagi. Feli tentu tak mau jika Dio sampai mati, bagaimana dengan nasib anaknya nanti? Mereka berdua masih sangat membutuhkan Dio.

"Bagas masih di luar?" Tanya Feli pada Tika.

"Masih non belum pulang, masih makan bakso."

"Abis ini kita ke rumah sakit yang paling bagus disini. Gue nggak mungkin ngebiarin calon suami gue mati ninggalin gue." Titah Feli pada Tika.

"Apa? Calon suami? Cie... Si Enon..." Ledek Tika membuat Feli langsung membungkam mulutnya salah tingkah. Oh Tuhan, ia tak sadar saat mengatakan kata-kata itu tadi. Ia hanya... Entahlah, pikirannya benar-benar tak tenang.

"Apaan sih! Udah sana cepet kasih tau Bagas!"

"Beres nyonya Dio." Tika pun segera pergi menemui Bagas.

Sedangkan Feli sekarang tengah mendengus kesal karena jengkel dengan dirinya sendiri yang tak bisa konsisten dengan ucapan.

Sudahlah Feli menyerah saja... Toh ini yang kamu inginkan kan?

Bab 27

Dengan sedikit memaksa, Feli akhirnya berhasil membawa Dio ke rumah sakit umum yang terdapat di pusat kota. Pukul enam petang, demam Dio semakin tinggi dan terus meracau, Feli bahkan sudah memberikan Dio obat penurun panas namun tidak mempan sama sekali. Wanita itu pun semakin panik, seumur-umur ia tak pernah melihat Dio sakit sampai separah ini. Sejak tadi Dio terus menempel padanya seperti lintah, tak mau lepas, dan tak mau ditinggal sama sekali. Wajah Feli sudah sangat sembab karena menangisi Dio, namun ia terus berusaha menguatkan dirinya, jika ia lemah, ia tak akan bisa merawat dan menjaga Dio.

Untung juga ada Dito, anak buah Dio yang sudah ditugaskan untuk berjaga-jaga jika Dio kenapa-kenapa. Karena instruksi dari Dio, Feli akhirnya menghubungi Dito. Dito yang mempersiapkan segalanya hingga mereka sampai di IGD saat ini.

"Dengan saudara Onnadio Abigail Hutomo!" Seru salah satu pegawai yang berjaga di bagian pendaftaran.

"Iya!" Balas Feli dengan lantang. Namun saat akan beranjak menuju meja pendaftaran, tangannya langsung dicekal Dio dengan erat.

"Jangan pergi." Pinta Dio dengan penuh harap, meski matanya terpejam, namun ternyata Dio masih tersadar sepenuhnya.

"Tapi aku harus ngurusin pendaftaran dulu supaya kamu bisa segera dapat kamar, bentar aja ya..." Bujuk Feli dengan nada lembut, sudah tak ada lagi nada ketus atau jutek yang ia tunjukkan, melihat wajah Dio saja langsung membuatnya tidak tega.

"Kamu nggak boleh kemana-mana." Dio menggeleng pelan, genggamannya pada tangan Feli semakin kuat. Feli bingung harus berbuat apa, mau marah tapi ah sudahlah...

"Biar saya aja yang urus mbak, mbak jagain pak Dio aja. Saya usahain cepet." Ujar Dito pada Feli, Dito pun segera menuju bagian pendaftaran. Sedangkan Feli yang melihatnya

hanya mendengus pasrah menanggapi sikap Dio yang seperti bayi besar.

"Aku beliin susu hangat sama roti ya non, non kan belum makan dari sore." Ucap Tika.

"Iya, sama teh juga ya Tik."

"Oke non." Tika pun segera pergi menuju kantin meninggalkan Feli.

Feli pun kembali menatap Dio, lalu mengambil minyak kayu putih dan membalurkannya ke perut ayah anaknya itu, mungkin perut Dio masih sakit, sejak tadi pria itu terus mengernyit meskipun tak ada rintihan sama sekali.

Mungkin tubuh Dio memang sudah tidak kuat lagi menahan rasa sakit yang selalu pria itu abaikan selama ini, ditambah lagi dengan Diare tadi sore, membuat Dio benar-benar tumbang dan tak mampu bertahan lagi.

Drrrttt... Drrrttt...

Tiba-tiba ponsel Dio bergetar, ada panggilan masuk, Feli pun segera mengambilnya. Dan betapa kagetnya Feli ketika melihat nama yang tertera di layar ponsel Dio saat ini, dari

Daniel, apa Feli harus mengangkatnya? Ia kan sedang marah pada papa dan mamanya, tapi...

klik

'Hallo Dio, apa kamu udah ngomong sama Feli kalau mas mau telepon? Mas udah nggak sabar banget penger denger suara dia, mas kangen Dio, mas rindu sama putri mas, tolong bujuk Feli supaya bisa maafin mas, mas bersalah sama kalian berdua.'

Penjelasan Daniel yang secara spontan barusan langsung membuat isak tangis Feli sudah tak bisa ditahan lagi, Feli bahkan sampai menggigit tangannya untuk meredam emosi, Feli takut ketahuan orang-orang jika ia tengah menangis sampai tersedu-sedu. Mendengar isakan papanya yang baru pertama kali Feli dengar, membuat hati wanita itu langsung hancur, Daniel tengah menangisinya, papanya menangis karena merindukan dirinya. Oh Tuhan...

'Mas akan segera mempersiapkan pernikahan kalian kalau kalian pulang ke Jakarta, kalian mau honeymoon kemana? Mas akan mempersiapkan segalanya.' imbuh Daniel dengan penuh semangat membuat Feli benar-

benar tersentuh, akhirnya, hati Daniel melunak juga, orang yang dulu selalu menentang hubungan Feli dan Dio kini akhirnya malah balik mendukungnya.

'Pah...' panggil Feli dengan penuh rasa haru.

'Di... Ini... Ini kamu sayang? Kamu Feli?' tanya Daniel tak percaya.

'Ini Feli pah, maafin Feli ya pa...'

'Enggak sayang kamu nggak salah, papa yang seharusnya minta maaf sama kamu, selama ini papa udah jahat, papa udah gagal jadi ayah yang baik buat kamu, papa egois, papa selalu nyakitin perasaan kamu, maafin papa nak, jangan benci papa...' ungkap Daniel dengan nada terisak, setiap hari pria itu selalu menelpon Dio untuk mencari tahu bagaimana kabar sang putri, penyesalan Daniel sungguh luar biasa, ia takut putrinya tak akan pernah mau memaafkannya setelah apa yang ia perbuat selama ini.

'Aku udah maafin papa, aku emang sempet mau benci papa, tapi aku sadar, tanpa

papa, aku nggak akan pernah bisa ada di dunia ini.'

'Terimakasih sayang, kamu memang anak baik. Kapan kalian pulang? Apa kamu dan Dio sudah baikan?'

'Belum tau pa, ini aku lagi di rumah sakit, mas Dio masuk rumah sakit, mungkin setelah sembuh kita baru bisa balik ke Jakarta.'

'Dio sakit? Mamamu bilang dia emang udah sakit sejak berangkat dari jakarta.'

'Maka dari itu sekarang makin parah, awalnya dia nggak mau ke rumah sakit, terus aku paksa. Disini juga ternyata ada anak buahnya, ternyata dia udah jaga-jaga dulu sebelumnya.'

'Begitu. Oh ya cucu papa gimana keadaannya? Dia baik kan? Kalian berdua baik-baik aja kan?'

Mendengar Daniel menanyakan kehamilannya membuat Feli kembali menitikkan airmatanya, ia terharu, baru kali ini Daniel peduli pada kehamilan Feli.

'Kita berdua sehat kok pa, dia anteng banget, nggak pernah rewel. Apalagi sejak papanya disini. Malah mas Dio yang sering sakit-sakitan.'

'Syukurlah, papa seneng banget dengernya. Apa kita semua perlu ke sana untuk menemani kalian? Kamu pasti kualahan.'

'Nggak perlu pah, aku bisa atasin semuanya sendiri kok, lagian disini ada Dito, ada Tika sama keluarganya juga, keluarga Tika baik banget sama aku udah kayak keluarga sendiri.'

Ya Tuhan Feli begitu senang, baru kali ini ia bisa bicara sesantai ini dengan Daniel, padahal selama ini ketika mereka mengobrol pasti ujung-ujungnya bertengkar.

'Ya sudah kalau begitu, tapi kalau ada apa-apa kamu langsung hubungi papa ya!'

'Iya Pah.'

'Papa sayang banget sama Feli, papa benar-benar menyesal.' Daniel kembali terisak.

'Pah udah dong pa... Aku nggak apa-apa, aku udah maafin papa, papa jangan nangis lagi, udah mau jadi kakek juga...' ledek Feli.

'Iya nak, ya udah papa tutup dulu teleponnya ya!'

'Iya pa.'

Sambungan telepon Daniel pun akhirnya terputus, sekarang Feli sudah bisa tersenyum lega, senyuman penuh kelegaan yang baru bisa ia tunjukkan hari ini.

"Abis ini udah bisa di bawa ke ruang perawatan ya mbak, tapi di pasang infus dulu." Ujar salah satu perawat pada Feli.

"Oh, iya mas." Feli pun mengangguk setuju.

Perawat itu lantas segera memasang infus di tangan kiri Dio, sedangkan tangan kanan pria itu terus menggenggam tangan Feli sampai Feli merasa kebas dibuatnya.

Hhh... benar-benar si Dio ini.

Bab 28

Dio sudah masuk ke dalam ruang perawatan, karena mengambil kelas VVIP, jadi prosesnya sangat cepat karena banyak kamar yang kosong.

"Gimana dok? Lukanya nggak apa-apa? Nggak ada yang serius kan?" Tanya Feli pada dokter yang tengah memeriksa Dio.

"Yang lain udah mulai sembuh nih kayaknya, tapi yang paling parah emang bagian perut sebelah kanan. Tapi nggak apa-apa kok, Cuma memar aja, karena ngobatinya nggak bener dan dibiarin terlalu lama makanya nggak sembuh-sembuh." Jelas dokter tersebut membuat Feli bernafas lega.

"Tapi sebelum Diare, tiap malem dia demam terus dok, habis minum Paracetamol baikan, terus malemnya demam lagi, saya takut ada luka dalam gitu dok." Ungkap Feli. Meskipun kelihatannya cuek, tapi diam-diam ia selalu memperhatikan Dio.

"Hasil Labnya bagus kok, semuanya normal kecuali Leukositnya, Leukositnya

memang melebihi batas, kalau Leukosit melebihi batas, berarti ada infeksi atau radang di dalam tubuhnya, bisa jadi di saluran pencernaannya yang terinfeksi, itu yang menyebabkan demamnya jadi naik turun. Gini aja, nanti kalau udah agak mendingan, kita lakukan Rontgen, biar mbaknya bisa tenang. Kalau untuk sekarang, kasihan masnya, dehidrasinya lumayan berat lho, biar dia agak segeran dikit dulu badannya."

"Gitu ya dok? Saya Cuma takut kalau sampai ada luka dalam juga dok."

"Iya... Udah nggak perlu panik, suaminya baik-baik aja kok." Ucapan dokter barusan langsung membuat wajah Feli memerah.

"Kalau makanannya gimana dok?"

"Untuk saat ini ngikutin dari rumah sakit aja ya! Jangan makan makanan yang bukan dari rumah sakit, tapi kalau Cuma bubur nggak masalah yang penting jangan ada pedesnya. Lambung masnya ini sensitif, dia kayaknya nggak bisa makan makanan yang pedesnya terlalu strong."

"Iya dok." Angguk Feli mengerti.

"Sus abis ini ganti infusnya ya! Antibiotiknya diganti aja sedikit dinaikin dosisnya, nanti kasih salep juga ya biar diolesin di lukanya." Ujar dokter tersebut pada salah satu suster yang menemaninya.

"Baik dok." Suster tersebut mengangguk paham.

"Nggak ada alergi obat atau makanan lain kan?" Tanya dokter pada Feli.

"Enggak dok, Cuma itu aja, nggak tahan pedes."

"Hm. Ya sudah, lekas pulih yah! Saya permisi dulu!"

"Iya dok, makasih."

"Mari mbak..."

"Iya..."

Dokter dan suster itupun akhirnya pergi dari ruang rawat Dio, kini di dalam ruangan hanya ada Feli, Dio, dan juga Tika.

"Udah jam delapan Tik, Lo sebaiknya pulang aja, kasihan emak Lo pasti ikutan cemas." Ucap Feli pada Tika.

"Emang non nggak apa-apa aku tinggal? Kalau butuh apa-apa atau pengen apa-apa gimana?"

"Kan ada Dito Tik, dia stay disini dua puluh empat jam. Lo pasti capek, Bagas juga. Jadi sebaiknya kalian pulang aja dulu. Besok Lo boleh kesini lagi."

"Ya udah deh kalau gitu, besok non mau dibawain apa?"

"Emak Lo bisa buat bubur mutiara nggak?"

"Oh yang ada santannya itu ya?"

"Iya, tapi besok bikinin nggak pakek santan. Pakai gula merah aja, terus mutiaranya lemesin biar mudah ditelan."

"Buat non Feli apa buat pak Dio?"

"Buat mas Dio, dulu waktu dia sakit gue suka buatin itu, soalnya dia susah banget Tik makannya, mungkin gara-gara perutnya masih sakit." Wajah Feli tampak sedih sekaligus kesal.

"Maaf ya non, kemarin pas ngajarin pak Dio bikin rujak, aku yang masukin cabenya, aku masukin aja sepuluh biji, abisnya non Feli kan

suka pedes. Aku juga nggak tau kalau rujaknya bakalan diabisin sama pak Dio." Ungkap Tika dengan penuh penyesalan.

"Nggak apa-apa Tika, yah mau gimana lagi, udah nasibnya mas Dio aja kali yang lagi apes. Dari dulu dia emang nggak doyan pedes, gue juga salah karena ngebiarin dia ngabisin rujaknya. Gue nggak nyangka kalau sakitnya malah makin parah kayak gini, padahal dia tuh kalau sakit malah kayak nggak kelihatan sakit, bisa banget nyembunyiin sakitnya, makanya dulu gue sering ngomel-ngomel kalau dia lagi sakit tapi tetep aja nggak mau diem." Jelas Feli panjang lebar membuat Tika langsung terharu melihat betapa Feli begitu sangat mencintai dan memperhatikan Dio.

"Akhirnya luluh juga kan non?" Goda Tika pada Feli.

"Ha?" Feli pun langsung tersadar, ia kan sedang marah pada Dio, tapi hari ini kenapa...

"Udahlah non nyerah aja, nyerah malah enak lho non, bahagia lagi."

"Au ah Tik." Feli pun menghembuskan nafas lelah, lelah menghadapi sikapnya yang plin plan.

"Ya udah aku pulang dulu ya non!" Pamit Tika.

"He'em, hati-hati Tik!" Seru Feli pada Tika yang mulai menutup pintu kamar Dio.

"Fel..." Erangan Dio tiba-tiba langsung menyadarkan Feli, membuat wanita itu langsung datang menghampiri Dio.

"Iya? Aku disini."

"Sakit." Keluh Dio sembari menyentuh perutnya. Feli pun sempat terkejut, karena jika Dio sudah mengeluh seperti ini, itu artinya dia memang benar-benar sudah tidak tahan dengan sakitnya.

"Mau ke toilet?" Tanya Feli sembari memegang tangan Dio. Dio pun menggeleng pelan.

"Udah nggak ada yang bisa dikeluarin." Jawab Dio putus asa.

"Makan sedikit ya! Abis itu minum obat, tadi suster udah kasih obatnya. Kamu kan

belum minum obat sama sekali, makanya perutnya masih sakit." Bujuk Feli seperti tengah membujuk anak kecil.

"Minum aja, nggak usah makan." Tolak Dio, wajah Feli pun langsung berubah menjadi kesal.

"Hhh... Kalau kamu nggak mau makan, nanti nggak sembuh-sembuh. Kamu lupa aku lagi hamil? Kalau aku ikutan sakit gara-gara kecapekan jagain kamu gimana? Kamu mau anak ini kenapa-kenapa?" Ancam Feli.

"Anak kita Feli bukan anak ini..." Ujar Dio sembari memalingkan wajahnya, wajahnya langsung berubah kesal, ngambekan seperti anak kecil membuat Feli menepuk jidatnya.

"Iya... Anak kita, aku lupa. Makan ya..." Feli terus berusaha merayu Dio.

"Hm." Dio mengangguk setuju. "Kamu yang suapin." Pintanya dengan nada memelas, dan Feli mana bisa menolaknya.

Sebelum menyuapi Dio, Feli lantas menaikkan brankar Dio supaya kepalanya menjadi lebih tinggi. Lalu wanita hamil itu pun

mengambil mangkuk berisi bubur putih yang diberi kuah gula merah.

"Ada kuah gula merahnya, kesukaan kamu." Ucap Feli sembari duduk di samping Dio.

"Kamu udah makan?" Tanya Dio penuh perhatian.

"Abis ini aku makan." Jawab Feli sambil menyuapi Dio.

"Makan apa? Emang udah bawa makanan?"

"Cuma roti aja sih, tadi Tika beliin itu soalnya."

"Feli... Roti aja mana kenyang? Kamu harus makan makanan berat, anak kita pasti lapar, dari tadi kamu jagain aku terus. Ponselku mana? Biar aku suruh Dito yang cari makanan, kamu lagi ngidam apa?"

Ya salam... Bolehkah Feli merasa tersentuh dan terharu atas segala bentuk perhatian Dio saat ini padanya?

"Udah-udah stop!" Feli tiba-tiba menyentuh bibir Dio membuat pria itu langsung melongo dibuatnya.

"Abis ini biar aku yang telepon dia, kamu makan dulu yang banyak terus minum obat. Perut kamu bunyi terus Lo dari tadi aku sampai ngeri dengerinnya."

"Hmmhh... Iya." Akhirnya Dio pun menuruti kata-kata Feli, apalagi sikap Feli begitu lembut, membuat Dio terbuai dan tak sanggup untuk terus menolak perintah wanita kesayangannya itu.

"Nanti kamu tidur disini. Aku mau tidur sama anak kita."

Ya Tuhan, apa Feli tidak salah dengar?

"Kalau kamu nolak, aku nggak mau makan." Ancaman macam apa itu? Terdengar sangat childish sekali tapi Feli akhirnya mengangguk juga.

"He'em."

Bab 29

Kondisi Dio mulai stabil, Diarenya sudah berhenti, hasil dari Rontgen juga normal, tak ada luka dalam sama sekali seperti yang Feli khawatirkan.

Namun kini timbul lagi masalah lain, sejak pagi pria itu merasa mual, muntah, dan tak tahan ketika mencium bau obat. Sikap manja Dio bahkan semakin menjadi-jadi kepada Feli, Feli hanya boleh pergi ke toilet saja, selebihnya Dio akan terus mengunci tubuh Feli di dalam pelukannya.

Feli sendiri beberapa kali sempat mengomel dan marah kepada Dio, tapi Dio selalu memasang wajah terlukanya bahkan sampai berkaca-kaca, lantas bagaimana Feli bisa tega dan tak merasa bersalah jika seperti itu caranya.

"Aku emang belum pantas dapat maaf dari kamu, kamu bahkan masih jijik dekat sama aku."

Demi dewa Neptunus, sejak kapan Dio jadi selebay ini? Feli kembali menghela nafas

lelah, ia harus lebih banyak bersabar dalam menghadapi Dio yang tiba-tiba jadi berubah manja, drama, lebay dan cengeng seperti ini. Jika mengingat-ingat kelakuan Dio dulu, sungguh sangat bertolak belakang dengan sikapnya yang sekarang ini. Feli benar-benar tak mengerti, Dio tampak menggelikan sekali.

Namun yang patut Feli syukuri adalah, sikap dingin dan ketus itu sudah hilang seketika, Dio jadi lebih kalem dan tak lagi berkata pedas padanya, bahkan Feli yang terus-menerus mengomeli pria itu namun Dio hanya diam saja sambil menunduk sedih.

"Hey! Siapa bilang aku jijik sih? Dari pagi kan aku udah peluk kamu, aku cuma agak gerah aja, kamu nggak lihat perutku hm? Nggak kasihan sama baby yang butuh gerak? Udah jangan sedih lagi, aku nggak akan kemana-mana. Aku disini terus jagain kamu ya ampun..." Feli pun kembali duduk di samping Dio, lalu meraih tubuh pria itu, memeluknya, dan kemudian membawa kepalanya untuk bersandar di pahanya seperti tadi.

"Jangan marah..." Ungkap Dio sembari menyerukan kepalanya ke perut Feli.

"Hhh... Aku nggak marah." Elak Feli.

"Tadi kamu marah."

"Enggak... Aku cuma agak sebel aja sama kamu. Aku kan juga butuh gerak sedikit. Kalau kamu udah tidur juga aku mana bisa lepas dari kamu, kamu nempel terus kayak perangko."

"Aku cinta kamu, aku nggak mau jauh dari kamu, kamu nggak boleh pergi."

Tuh kan mulai lagi lebaynya...

"Iya-iya... Aku disini terus. Emang dari kemarin yang jagain kamu siapa? Aku kan? Udah ya ngambeknya. Aku suapin bubur ya terus minum obat." Dio menggeleng pelan.

"Aku mau Soto."

What?

"Diare kamu baru aja sembuh, aku nggak mau ambil resiko. Sabar dulu ya... Makan bubur aja, aku suapin." Bujuk Feli sembari mengusap-usap kepala Dio.

"Kalau aku keluar dari sini aku mau Soto. Kamu yang buat."

Oh Tuhan apa lagi ini? Seorang Felicia disuruh buat soto? Masak nasi goreng aja selalu keasinan, ini lagi Dio minta Soto.

"Ya udah iya..." Feli pun menyanggupi permintaan Dio dengan pasrah, kalau tidak dituruti pria itu bisa semakin manja dan membuat Feli merasa kesal. "Sekarang kamu harus makan terus minum obat. Nanti sore aku udah buat jadwal sama dokter Obgyn disini buat periksa kalian berdua."

"Kalian berdua?" Tanya Dio tak mengerti

"Kamu sama baby." Balas Feli.

"Kenapa bukan kamu sama baby aja? Kenapa aku juga harus diperiksa?"

"Abisnya sikap kamu aneh dari kemarin, masak kamu nggak sadar sih? Kamu kan biasanya nggak manja gini, nggak gampang ngambek sama cengeng kayak gini. Kamu juga mual-mual bahkan sampai muntah. Aku curiga kayaknya kamu kena Couvade Syndrome deh, makanya nanti aku mau konsultasi juga sama dokternya." Jelas Feli pada Dio, namun sepertinya Dio masa bodoh dengan hal itu.

Karena ia sendiri merasa diuntungkan dengan yang namanya sindrom itu.

"Terserah, yang penting jangan tinggalin aku." Dio kembali bergelayut, bahkan 'ndusel-ndusel' di perut Feli seperti anak kucing.

'Hhh... Gimana mau lanjutin marah coba? Kenapa sih harus kena Couvade?' keluh Feli dalam hati dengan tatapan sebal. Namun jauh dilubuk hatinya yang paling dalam, ia begitu menyukai sikap manja Dio yang seperti ini, kapan lagi coba seorang Dio bisa menjadi semanja ini padanya.

***

Sore harinya adalah jadwal pemeriksaan Feli ke poli kandungan, kebetulan ia sudah daftar kemarin dan mendapat antrian nomor dua, tak butuh waktu lama, kini gilirannya untuk diperiksa.

Untung saja dokternya perempuan, karena sejak tadi Dio terus mencecar Feli, tak akan mengijinkan wanita itu untuk periksa jika dokternya sampai laki-laki. Alasannya tentu klasik, Dio cemburu, dan tak mau bila tubuh Feli sampai di sentuh-sentuh oleh laki-laki lain

selain dirinya. Apalagi bagian perut kesayangan Dio, tempat anak mereka bersemayam, Dio tidak mau bila perut Feli sampai dilihat atau bahkan disentuh oleh pria lain.

"Udah kerasa gerak Bu dedeknya?" Tanya sang dokter.

"Baru kemarin kerasa dok, geli gitu gerakannya masih halus." Jawab Feli dengan semangat.

"Iya soalnya masih kecil, nanti kalau beratnya udah nambah dan usia kandungan makin bertambah, gerakannya jadi makin intens dan kuat. Oh ya, katanya papanya ya yang ngidam sama mual?"

"Iya dok, manja banget, minta yang aneh-aneh, nggak mau lepas dari saya, kemana-mana minta dipegang tangannya. Ditinggal bentar aja mau nangis segala. Kadang kesel juga dok. Tapi kalau lihat pas mual sama muntah-muntah nggak tega juga." Jelas Feli membuat dokter tersebut tersenyum maklum, bahkan ada perawat disitu yang sampai cekikikan membuat wajah Dio langsung jutek.

"Sabar ya Bu... Itu namanya Couvade Syndrome, jadi ibunya yang hamil tapi papanya yang malah ngidam. Ibunya yang sehat, eh tapi papanya yang malah teler. Diturutin aja apa maunya, kasihan lho kalau sampai sakit kayak gini. Nanti saya resepkan obat buat papanya ya, kalau buat ibunya vitamin sama kalsium aja."

"Iya dok."

"Dok, kalau berhubungan apa tidak menggangu bayinya?"

Oh Tuhan, pertanyaan macam apa itu? Wajah Feli langsung memerah padam. Ia tak menyangka jika Dio akan berani menanyakan hal itu, mereka saja belum resmi balikan apalagi menikah. Ini malah tanya hubungan badan. Dasar Dio...

"Ah ya nggak dong, lebih dihati-hati aja sih jangan keseringan dan pelan-pelan aja. Berhubungan badan malah sangat dianjurkan jika kandungan sudah mulai memasuki trimester akhir, manfaatnya bisa mempermudah jalan lahir bagi bayi. Tapi... Jangan sering-sering karena bisa menyebabkan kontraksi dini. Dan yang penting... Pelan-pelan!" Penjelasan dokter barusan langsung membuat Dio tersenyum puas.

Sedangkan Feli kini malah menatap wajah Dio dengan tatapan tajam seakan ingin melahapnya mentah-mentah.

***

"Aku mau pipis bentar tunggu sini!" Ujar Feli setelah membantu Dio duduk di brankar.

"Tunggu!" Dio masih menggenggam tangan Feli membuat Feli menghela nafas berat.

"Apa lagi sih?"

"Cium dulu!" Pinta Dio sembari menunjuk bibirnya. Sedangkan Feli langsung dibuat melongo dengan kelakuan absurd Dio.

"Hhhh..."

"Kalau nolak aku nggak mau makan." Ancamnya.

Cup

Feli pun langsung mencium bibir Dio dengan cepat.

"Puas?" Feli pun segera beranjak pergi namun Dio kembali berhasil menarik tangannya.

"Nggak gitu..."

"Gimana sih?" Seru Feli putus asa.

Cup

Hmmhhh...

Sekarang Dio yang mencium bibir ranumnya, melumatnya, memonopolinya hingga Feli hampir saja kehabisan nafasnya.

"Enghhh..." Feli lantas terengah-engah, ciuman panas yang Dio berikan benar-benar memabukkan dan membuatnya langsung tak mampu berkata-kata.

"Itu baru ciuman. Udah sana pipis! Nanti ngompol disini lho." Goda Dio membuat Feli merasa kesal dan malu.

"Ihhh... Awas kamu!"

Feli pun segera pergi menuju toilet, meredakan malu sekaligus jantungnya yang terus berdetak tak karuan. Feli akui jika getaran itu masih sangat kuat, rasa cinta itu masih sangat dalam, namun kekecewaan itu masih ada dan belum bisa hilang. Ia bingung harus berbuat apa pada perasaannya.

Sedangkan Dio terus saja menatap toilet yang sudah tertutup. Tersenyum geli dengan

sikapnya, namun tak dapat ia pungkiri jika ia bahagia melakukannya. Bahagia karena Feli masih memberikan respon akan perasaannya. Feli masih mencintainya, dan Dio bisa merasakan serta melihat itu semua.

Bab 30

Empat hari berlalu, kondisi Dio sekarang benar-benar sudah pulih, dan dokter juga sudah memperbolehkannya pulang. Feli pun tampak sedang membereskan beberapa pakaian kotor Dio dan nanti ia akan menyuruh Tika untuk me-laundry-nya.

Hidup selama empat hari di rumah sakit bersama Dio membuat Feli menjadi semakin gamang akan keputusan yang sudah ia buat. Setiap hari, sebelum tidur, Dio selalu tak pernah berhenti untuk memohon kepada Feli supaya tidak meninggalkannya. Jadi bagaimana bisa Feli tega meninggalkan Dio ketika pria itu terus memohon dan menyatakan perasaannya secara blak-blakan kepada Feli.

Feli masih berperang dengan egonya, ada sebagian hatinya yang belum rela untuk memaafkan Dio, tapi sebagian besar hatinya menginginkan pria itu untuk selalu ada bersamanya. Feli ingin menikah dengan Dio, tapi...

"Ada apa? Kenapa ngelamun? Kamu mikir apa? Apa ada yang sakit? Perlu periksa dulu sebelum pulang?" Seperti inilah Dio kepada Feli sejak kemarin, begitu perhatian sampai membuat Feli meleleh-leleh, beda sekali dengan Dio yang dulu. Pria itu menyentuh perutnya, mengusapnya perlahan, membuat bayinya terpancing untuk bergerak. "Waw! Kamu kerasa kan?" Senyuman Dio bahkan begitu sangat lebar ketika merasakan anaknya tengah bergerak di dalam perut Feli.

"Nggak sabar mau pulang ya? Nanti papa ajak jalan-jalan ke taman safari sama mama ya."

Dengarlah betapa manisnya ajakan Dio barusan, kalau begini mana tega Feli melakukan gencatan senjata terus-terusan.

"Aku baik-baik aja kok." Balas Feli dengan senyuman manis, gemas melihat kelakuan Dio.

"Yakin?" Dio masih ragu rupanya.

"Iya, kamu nggak usah cemas."

"Gimana aku nggak cemas? Kamu ngelamun terus, emang lagi mikirin apa? Kamu... Masih belum mau pulang ke Jakarta? Masih

mau ngusir aku?" Tanya Dio dengan nada kesal, lihat wajahnya bahkan begitu cepat berubah menjadi dingin sekarang.

"Kamu... Serius mau kita nikah? Terus Amanda gimana?"

Ya Tuhan ternyata Feli masih memikirkan soal Amanda. Padahal Dio sudah menjelaskan jika ia dan Amanda tidak memiliki hubungan apapun.

"Kamu masih mikirin dia?"

"Kalian kan pacaran, bahkan katanya mau nikah segala, aku nggak mau ngerusak hubungan orang." Kini malah giliran Feli yang tampak sewot.

"Ya Tuhan Fel... Sejak kapan kamu peduli soal hubunganku sama wanita lain? Kan yang ada dipikiran kamu itu adalah aku hanya milik kamu. Bahkan sejak kamu kecil, aku hanyalah milik kamu, milik Felicia Angela Wijaya." Ungkap Dio dengan nada bangga, gayanya yang semakin lebay membuat Feli tersenyum geli, wajahnya langsung memerah padam. "Jadi kamu nggak perlu cemburu sama Amanda, ya sayang!"

"Aku nggak cemburu!" Seru Feli sembari memalingkan wajahnya, menyembunyikan wajah merahnya karena Dio memanggilnya sayang.

"Kamu nggak pandai bohong. Sini lihat aku!" Dio langsung menangkup wajah Feli, dan mengarahkan wajah kesayangannya itu ke arahnya.

"Aku sama Amanda itu udah clear, kita nggak pernah pacaran. Dia cuma teman aku yang emang aku ajak buat manas-manasin kamu." Ungkap Dio dengan jujur, biarlah ia malu, toh Feli juga sudah mengetahui seluruh perasannya, jadi buat apa ia menutup-nutupi lagi.

"Jadi kamu cuman manas-manasin aku?"

"Iya."

Dio pun mengangguk, sedangkan Feli kini tampak tersenyum malu-malu. Ia masih tak menyangka jika selama ini mereka sudah saling suka, Dio begitu pandai menyembunyikan perasaannya dan mengelabuhi Feli.

"Kita nikah ya... Sekarang aku yang minta sama kamu, dulu aku yang nolak kamu, sekarang kamu nggak boleh nolak aku."

"Lah kok gitu?"

"Kalau kamu nolak aku nggak mau makan." Mulai deh ancamannya.

Feli kembali tersenyum geli, tak habis pikir dengan kelakuan Dio.

"Kamu sekarang tuh aneh, jadi lebay tau nggak, geli banget aku rasanya. Dulu aja sok cool, sok jaim, cueknya nggak ketulungan. Lah sekarang?"

Ucapan Feli barusan langsung membuat Dio terdiam, menghela nafas lelah, kecewa dan merasa tak terima dengan ucapan Feli. Dio juga tidak tau kenapa dirinya bisa berubah menjadi seperti ini, ia juga bingung, terserah orang lain mau menganggapnya aneh, yang penting Dio merasa senang, ia senang sekali bisa bermanja-manja pada Feli.

Melihat wajah Dio yang langsung diam dan lesu, membuat Feli merasa kasihan, ia juga merasa bersalah karena sudah mengatakan kenyataan itu. Tapi lucu juga melihat wajah

melas Dio yang dulu bahkan tak pernah pria itu tunjukkan padanya. Dio yang sekarang jauh lebih ekspresif. Feli suka kok, suka banget malah.

"Tapi aku suka." Gumam Feli membuat Dio langsung menatap kearahnya. Senyuman pria tampan itu langsung terbit, hatinya lega luar biasa. Feli benar-benar sempat membuat perasannya campur aduk.

"Kamu nih!" Dio langsung memeluk Feli, menggelitiki perut kesayangannya itu dengan gemas.

"Ihhh... Geli tauk, jangan gini ah!" Feli tertawa sampai terbahak-bahak karena kelakuan Dio, bahkan tawa wanita itu begitu lepas, seakan tak ada beban sama sekali, ya, tentu saja, beban Feli sudah tak ada lagi, pikirannya sudah sangat bebas sekarang.

"Mama kamu bikin papa kesel aja nak." Adunya pada calon anaknya, Dio memeluk perut Feli, menenggelamkan wajahnya di perut buncit kesayangannya yang sangat ia sukai itu.

Feli benar-benar merasa terharu, interaksi Dio dengan calon anak mereka selama dirumah sakit begitu sering ia dengarkan. Dio tak pernah

canggung pada calon buah hatinya, padahal pria itu hanya bermonolog, berbicara sendiri tanpa ada balasan yang berarti dari dalam perut Feli. Namun sepertinya Dio sangat senang melakukannya. Padahal hanya beberapa hari saja, tapi ayah dan calon anak itu seperti sudah sangat dekat sekali.

"Ya udah, aku mau pulang ke Jakarta." Ungkap Feli membuat Dio langsung menoleh kearahnya.

"Aku mau nikah, tapi harus bulan ini juga. Aku nggak mau nikah pas perut aku udah gede banget."

Akhirnya, yang Dio tunggu-tunggu. Pria itu langsung melebarkan senyumannya, perasan sensitifnya langsung peka, hampir menangis karena merasa sangat bahagia dengan pernyataan Feli barusan.

"Makasih sayang... Makasih, akhirnya kamu mau nikah juga sama aku. Aku janji akan buat kamu selalu bahagia Feli... Aku akan selalu jagain kalian berdua. Aku akan turutin apapun mau kamu." Ucap Dio sembari memeluk tubuh Feli. Tak ada yang bisa menggambarkan rasa

bahagia Dio saat ini. Sungguh tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Hm, kamu pantas mendapatkannya. Aku apresiasi banget perjuangan kamu selama disini. Aku juga nggak mau nyiksa kamu lama-lama."

"Tapi kamu masih cinta sama aku kan?" Tanya Dio dengan penuh harap.

Lama Feli menjawab membuat Dio harap-harap cemas.

"Apa itu penting?" Goda Feli membuat Dio langsung merengek.

"Fel..." Dio bersiap akan menggelitiki pinggang Feli.

Feli pun langsung tertawa, ia benar-benar tak tahan jika digelitiki, dan ia akan tertawa duluan padahal Dio belum benar-benar melakukannya.

"Iya-iya... He'em." Angguk Feli dengan sungguh-sungguh. Senyuman Dio pun langsung terangkat.

"*I love you too.*" Ungkap Dio dengan penuh rasa cinta.

Dio pun kembali memeluk Feli, dan Feli juga balas memeluknya. Kini perasaan keduanya terasa begitu lega, lega karena mereka sudah sama-sama saling mengungkapkan cinta.

Sekarang tinggal menentukan hari pernikahan saja, dan semoga saja kedepannya sudah tak ada halangan lagi.

Bab 31

Feli dan Dio akhirnya kembali ke Jakarta bersama Tika dan Dito. Perjalanan yang cukup melelahkan memang, apalagi Feli membawa calon anaknya di dalam perut. Wanita cantik itu merasa mudah sekali kram dan kelelahan akhir-akhir ini.

Dio bukannya diam saja, sejak tadi ia terus mengamati kondisi calon istrinya, kata dokter sih tidak masalah naik pesawat karena kandungan Feli sudah masuk trimester kedua, tapi tetap saja harus dijaga dengan ketat, jika sampai ceroboh sedikit saja maka nyawa anak mereka akan menjadi taruhannya.

"Kenapa berdiri terus? Mau pipis?" Tanya Dio dengan tatapan cemas. Feli tampak berdiri dari duduknya, wanita itu terlihat meringis sembari memegang pinggangnya.

"Kram." Jawab Feli diikuti gelengan pelan.

"Kenapa nggak bilang dari tadi?" Tanya Dio dengan wajah paniknya. Pria itu langsung berdiri di samping Feli dengan begitu sigap.

"Mau apa?" Tanya Feli tak mengerti, ia merutuki kebodohannya karena sudah mengatakan yang sejujurnya pada Dio. Padahal semakin kesini calon suaminya itu semakin gampang panik dan khawatir jika ia kenapa-kenapa.

Padahal Feli sendiri tampak biasa saja, namun malah Dio yang selalu heboh dan panik.

"Kamu pasti capek duduk terus dari tadi, rebahan lama-lama juga nggak enak. Berdiri aja dulu sambil aku peluk, pesawatnya masih lumayan lama, kalau kamu pegangan sama kursi juga lama-lama bikin capek." Dio lalu mendekap Feli, tangan kanannya pun turut terulur untuk mengelus-elus perut buncit calon istrinya.

Wajah Feli pun langsung memerah padam, ia malu sekaligus terharu. Masih tak percaya jika yang saat ini begitu perhatian padanya adalah Dio, orang yang dulu begitu sangat dingin terhadapnya.

"Mas... Jangan begini, malu dilihat orang." Feli mencoba menyingkirkan tangan Dio namun sayangnya Dio semakin erat memeluknya.

"Apa sekarang orang lain lebih penting dari pada kesehatan kamu?" Seru Dio dengan nada kesal.

"Tap-"

"Diam atau aku lumat bibir kamu sekarang juga!" Sahut Dio dengan penuh ancaman.

Feli pun akhirnya cuma bisa pasrah, dari pada membuat Dio semakin menggila dengan kekhawatirannya, maka lebih baik ia diam saja dan membiarkan calon suaminya itu melakukan apapun yang ia mau.

Sikap Dio memang semakin aneh, kadang tegas seakan tak mau dibantah, tapi kadang juga manjanya nggak ketulungan mengalah-ngalahkan anak kecil.

"Pokoknya kalau udah sampai Jakarta, kita langsung periksa ke dokter. Aku nggak mau ambil resiko." Mulai deh, protektifnya. Tapi Feli suka.

"Iya..."

***

Beberapa menit kemudian, mereka akhirnya telah sampai di Jakarta. Perasaan Feli sempat campur aduk, namun tiba-tiba ia teringat akan permintaan maaf Daniel waktu itu, seluruh keluarganya sudah merestui hubungannya dengan Dio, jadi tak ada lagi yang harus Feli khawatirkan sekarang. Yang saat ini harus ia fokuskan adalah masa depannya bersama Dio dan calon anak mereka.

"Lo langsung ke tempat Lo aja ya Tik, gue harus pulang dulu soalnya." Ujar Feli pada Tika.

"Beres non. Ya udah kalau gitu, aku pergi dulu ya non! Mari pak!" Pamit Tika.

"Hm." Balas Dio dengan senyuman tipis.

"Kita... Ke rumah opa aja ya." Pinta Feli pada Dio.

"Nggak ke rumah mas Daniel? Katanya kamu udah baikan sama papa kamu?" Pertanyaan Dio langsung membuat Feli menunduk.

"Aku... Aku masih trauma aja." Jawab Feli dengan nada sedih. Bagaimana ia tak trauma dengan rumah itu, rumah itu menjadi

saksi dimana waktu itu ia dikurung di dalam kamar oleh papa dan mama tirinya seperti tahanan. Meskipun Feli sudah memaafkan Daniel dan Bella, namun yang namanya trauma pasti tak bisa dihilangkan begitu saja.

Dio sendiri bisa melihat raut ketakutan yang masih membekas dengan begitu nyata diwajah ibu anaknya itu. Ia tak tahu pasti bagaimana Feli diperlakukan sewaktu ia dikurung di dalam kamar selama beberapa hari. Tapi menurut Dio cara Daniel itu sangat salah, ia tak setuju sama sekali namun ia tak bisa berbuat apa-apa untuk Feli waktu itu.

"Sstt..." Pria itu pun lantas segera memeluk Feli, tak peduli bahwa sekarang mereka tengah berada di tempat umum. Feli juga balas memeluk Dio, menghirup aroma memabukkan dari badan ayah anaknya itu untuk menenangkan pikirannya. "Kita ke rumah om Herman aja kalau gitu, nanti biar aku telepon mas Daniel sama kak Bella." Ungkap Dio sembari mengelus kepala Feli, lalu mengecupnya dengan penuh cinta. Feli pun hanya mengangguk saja karena memang hal itu yang ia inginkan saat ini.

Dan setelah itu, mereka berdua pun segera meninggalkan bandara menuju ke mansion Wijaya.

***

Setelah menempuh perjalanan selama setengah jam, Feli dan Dio pun akhirnya telah sampai di mansion Wijaya. Sebelumnya Feli sudah lebih dulu menghubungi kakek dan nenek nya jika akan pulang ke sana. Dan ternyata disana seluruh keluarga mereka ternyata sudah berkumpul untuk menyambut kedatangannya.

Bahkan mommy Risa juga ada disini, mama Alice juga datang bersama putranya, Daniel dan Bella juga sudah tiba disana.

"Cucu Oma akhirnya pulang!" Seru Ratih dengan tatapan berbinar dan bahagia, wanita paruh baya itu langsung menghampiri Feli dan memeluknya dengan sangat erat tanpa melukai perutnya. "Oma kangen banget sama kamu sayang, kamu kemana aja sih nak? Kenapa perginya jauh banget? Kamu nggak kasihan sama Oma yang pasti khawatir banget sama kamu." Ungkap Ratih dengan bercucuran air mata.

"Maafin aku Oma." Balas Feli yang turut menangis sampai sesenggukan.

"Ini cicit Oma ya? Gimana dia sehat-sehat kan?" Tanya Ratih sambil memegang perut Feli.

"Kita berdua sehat kok Oma."

"Syukurlah, Oma seneng dengernya."

"Sayang... Mama juga kangen!" Seru Alice sembari berlari memeluk Feli.

"Aku juga kangen ma, mama juga disini?"

"Sejak kamu pergi, mama sering kesini untuk cari tau kabar kamu, kenapa kamu matiin teleponnya sih? Mama kan nggak bisa hubungin kamu."

"Maaf ma..." Ungkap Feli dengan penuh rasa sesal.

"Sini... Opa juga kangen..." Ujar Herman sembari mendekat kearah cucunya, Feli pun segera masuk ke dalam pelukan kakeknya itu.

"Aku juga kangen sama opa, opa sehat kan?"

"Sehat sayang, yang nggak sehat itu papa kamu, dia sering sakit-sakitan karena mikirin kamu."

"Papa?" Wajah Feli langsung terkejut, ia tak menyangka jika papanya akan sampai sakit karena memikirkannya, apakah Feli memang sepenting itu hingga Daniel sampai sakit gara-gara dirinya.

"Maafin papa sayang..." Ungkap Daniel pada sang putri, sejak tadi ia berada disitu namun ia terlalu takut untuk menatap putrinya, ia takut Feli berubah pikiran dan menolaknya. Bella juga ada disitu sejak tadi ia memapah suaminya, kesehatan Daniel kembali menurun, pria itu terserang Typus karena kelelahan.

"Pah..." Saat melihat wajah pucat papanya, Feli langsung tak kuasa menahan airmata, ia tak tega, Daniel begitu sangat menyedihkan. Feli pun langsung berhambur memeluk tubuh Daniel yang masih lemah.

"Maafin papa ya nak, papa banyak salah sama kamu, papa banyak dosa." Ungkap Daniel dengan penuh rasa sesal.

"Feli juga minta maaf karena udah sering buat papa marah."

"Papa kangen sama kamu sayang. Papa benar-benar menyesal." Tangisan Daniel pun pecah, rasa bersalah yang begitu besar masih terasa di dalam hatinya.

"Udah pa... Aku udah maafin papa."

"Terimakasih sayang..."

"Maafin mama Bella juga ya... Mama juga salah sama kamu, mama yang udah buat Dio supaya ragu sama perasaannya. Dio cinta banget sama kamu, bahkan perasannya udah ada sejak lama, tapi..." Bella juga sudah tidak sanggup untuk menahan isakannya, ia sangat merasa bersalah pada putri tirinya.

"Aku udah maafin mama, wajar kalau mama kayak gitu, aku juga salah ma... Aku sadar apa yang aku lakuin itu adalah kesalahan yang sangat fatal." Jelas Feli dengan begitu dewasa. Bella sampai malu dengan putri tirinya, Feli begitu baik dan juga pemaaf, hatinya begitu sangat lembut.

"Mama mau peluk kamu, boleh?"

"Kenapa harus minta izin segala ma?"

"Karena mama masih..." Isakan Bella kembali menggema, demi Tuhan ia amat sangat menyesal dan merasa bersalah pada Feli.

"Udah dong ma... Aku nggak apa-apa." Feli pun akhirnya memeluk Bella duluan, ia tak tega melihat ibu tirinya menangis sesenggukan seperti ini. Dan Feli pun balas memeluk Bella.

"Ya udah yuk! Kita masuk ke dalam, Feli sama Dio pasti capek dan laper, kita makan sama-sama yuk!" Ajak Ratih pada semuanya. "Ayo Dio! Kamu jangan sungkan-sungkan lagi ya nak, sebentar lagi kamu akan menjadi suami Feli, kita semua sudah merestui hubungan kalian." Ujar Ratih pada Dio yang tampak tersenyum bahagia.

"Makasih Tante." Ungkap Dio.

"Loh masak panggil Tante? Nggak cocok dong."

"Ya udah, panggil Ibu aja kayak mas Daniel lebih enak." Dio tampak malu-malu.

"Ya udah kalau itu mau kamu, lagian kalau kamu panggil Oma juga, kan kesannya

Oma emang udah tua banget..." Canda Ratih membuat Herman langsung melotot kearahnya.

"Oma ih... Nggak sadar sama umur sendiri." Seru Feli dengan senyuman geli.

"Biarin ah! Udah-udah ayo masuk! Ayo Dio!"

"Iya Bu!"

Semua orang pun akhirnya masuk ke dalam mansion, mereka semua benar-benar merasa lega karena Feli akhirnya sudah kembali dengan kondisi yang sehat. Feli juga sudah memaafkan Daniel dan Bella, kebaikan hati wanita hamil itu benar-benar membuat semua orang merasa takjub dan haru.

Bab 32

Beberapa hari lagi adalah pernikahan Feli dan Dio, hari yang Feli tunggu-tunggu dan impikan selama ini akhirnya akan menjadi sebuah kenyataan. Menjadi istri dari Onnadio Abigail Hutomo. Feli masih tidak menyangka jika apa yang ia inginkan selama ini akhirnya akan terlaksana.

"Udah siap buat acara lusanya cantik?" Tanya Risa pada sang keponakan yang tengah menyantap cemilan di depan televisi.

"Siap dong Mom." Balas Feli dengan senyuman hangat, namun sayangnya Risa melihat ada yang berbeda dari raut wajah keponakannya, Feli sepertinya sedang memikirkan sesuatu. Sejak tadi wanita itu terus mengelus-elus perutnya dengan gelisah.

"Ada apa? Apa ada yang kamu pikirin? Perut kamu sakit?" Risa pun mulai cemas, ia lantas segera duduk disamping Feli.

"Ah, enggak kok mom. Cuma lagi nggak nyaman aja, agak tegang."

"Oh... Mommy paham nih, kayaknya baby-nya kangen deh sama papanya. Udah tiga hari kan kamu sama Dio nggak ketemu gara-gara nggak dibolehin sama ibu. Kemarin itu kayaknya Dio juga kepaksa buat setuju, Mommy lihat dia emang nggak bisa jauh dari kamu, katanya dia kena Couvade kan?"

"Iya, sejak di Pacitan juga dia udah kayak gitu. Makanya sekarang aku agak cemas, dia bilang masih di kantor dan nggak pulang dari kemarin. Aku mau lihat sebentar supaya dia puas tapi..."

"Kasihan juga ya kalau gitu... Ya udah kamu samperin aja deh, takut dia kenapa-kenapa. Lihat bentar atau gimana kek. Kalau pas kalian nikah terus dia sakit nanti malah berabe urusannya."

"Terus Oma gimana?" Tanya Feli dengan tatapan ragu, Omanya itu masih begitu menganut dengan tradisi, Feli sebenarnya tidak masalah jika harus berjauhan dengan Dio untuk sementara waktu, tapi yang jadi masalah saat ini adalah Dio, Dio yang tak bisa jauh darinya, bahkan calon suaminya itu terus merengek ketika mereka sedang telepon atau video call.

Padahal ini masih tiga hari, tapi bagi Dio sudah seperti tiga tahun saja.

"Nggak masalah, nanti biar mommy yang beresin, sekarang kamu pergi aja ke tempat Dio dulu."

"Ya udah kalau gitu, aku pergi ya mom." Pamit Feli pada Risa. Risa pun mengangguk paham dan akhirnya membiarkan Feli pergi untuk menemui Dio di kantornya.

***

Sedangkan di kantor Dio, pria itu sekarang sedang berjuang melawan ngidam yang sungguh sangat mengganggu dirinya. Bagaimana tidak, seharian penuh ia bisa menghabiskan waktunya di dalam toilet karena mual. Dio tak tahan mencium bau makanan apapun, bahkan meski itu hanya sekedar nasi, itu sebabnya ia tak memakan makanan apapun sejak tadi pagi. Selalu seperti ini semenjak ia dan Feli tak boleh bertemu sama sekali atau istilah jawanya 'dipingit'.

Dio rasanya ingin sekali menangis di pelukan Feli dan menumpahkan segala kekesalannya, namun apa daya, lusa depan

mereka berdua baru bisa dipertemukan dalam acara pernikahan mereka.

Dio benar-benar merasa lelah, lapar, lemah dan tak berdaya. Ia membutuhkan uluran tangan Feli, Dio ingin sekali memeluk anak mereka.

Tapi ia tak bisa melawan kekeras kepalaan Ratih begitu saja, sudah diberi restu saja rasanya sudah untung. Sekarang tinggal menurut saja apa susahnya sih!

"Bapak nggak ngidam apa-apa? Mungkin pengen makanan apaan gitu? Kalau bapak nggak mau makan terus yang ada bapak malah tambah sakit, apa mau nanti pas diacara pernikahan biar saya aja yang gantiin bapak?"

"Keluar!" Titah Dio dengan sedikit menggeram.

Niat hati Ony ingin menggoda atasannya kini malah berujung pada petaka.

"Ma-maaf pak." Ony pun keluar dari ruangan Dio dengan wajah takut-takut, alamat potong gaji nih kalau begini caranya. Apalagi akhir-akhir ini bos nya itu begitu sensitif dan tak

dapat disinggung sedikit saja. Bodohnya Ony yang sampai melalaikan itu semua.

"Dit!"

"Iya pak?"

"Beli obat maag di apotik. Obat saya yang dari dokter habis."

"Bapak nggak bilang sama mbak Feli? Nanti kalau bapak sakit beneran pas hari H gimana?"

"Saya bingung Dit. Saya takut Omanya marah kalau saya maksa kesana." Wajah Dio tampak terlihat begitu frustasi.

"Kenapa nggak suruh mbak Feli kesini aja sih?"

"Saya cuma mau menjaga kepercayaan keluarganya aja, saya nggak mau pernikahan yang sebentar lagi akan ada didepan mata tiba-tiba batal gara-gara keteledoran saya."

"Huuhh... Repot bin ribet banget sih pak hidup bapak. Tinggal ketemu aja susahnya dibikin sendiri. Ya udah saya beli obat dulu." Lihatkan, asisten Dio saja sampai ikut mengomel-ngomel seperti emak-emak.

Setelah kepergian Dito, tiba-tiba saja pintu ruangan Dio kembali terbuka, Dio yang menutupi seluruh wajahnya dengan tangan sempat terkejut, ia kira yang datang adalah Feli, tapi ternyata yang datang adalah Amanda. Sungguh mengejutkan sekali.

"Di... Akhirnya bisa ketemu kamu juga." Amanda malah masuk seenaknya ke dalam ruangan Dio dan duduk diatas sofa.

"Ada apa lagi sih Mand? Kamu butuh apa lagi? Bukannya kita udah selesai?" Tanya Dio dengan nada tak suka.

"Iiihhh... Kamu tuh didatengin malah jutek gitu, kita kan sekarang berteman Dio, emang nggak boleh ya teman ngunjungi temannya?"

"Terserah." Dio tampak jengah, malas menghadapi Amanda yang penuh drama dan basa-basi.

Pintu ruangan Dio pun kembali terbuka, ia kira yang datang adalah Dito, tapi sayang seribu sayang dugaan Dio salah besar, pria itu benar-benar dibuat sangat terkejut dengan

kedatangan calon istrinya, ya... Siapa lagi kalau bukan Feli.

Feli datang dengan menenteng beberapa belanjaan, awalnya wanita itu tidak sadar akan kehadiran Amanda, namun saat menoleh ke kanan, Feli langsung dibuat terkejut setengah mati, kehadiran wanita yang sangat Feli benci itu benar-benar membuatnya terdiam seperti patung.

Apa yang harus Dio lakukan sekarang?

Entahlah...

Coba kalian tebak sendiri!

Bab 33

Dio tampak gugup, pria itu langsung gelagapan ketika melihat siapa yang datang keruangannya saat ini. Demi Tuhan ia takut, takut jika calon istrinya akan cemburu dan membuat keributan sehingga memancing kemarahan Amanda pula, apalagi Feli sedang hamil besar, Dio takut Amanda akan menyakiti Feli.

"Sa-"

"Hay! Kamu Feli kan? Kita belum kenalan lho, aku Amanda temennya Dio." Sahut Amanda sembari mengulurkan tangannya pada Feli. Feli pun langsung menjabatnya dengan santai.

"Felicia." Balas Feli dengan senyuman tipis.

"Dio tuh... Bucin banget lho sama kamu, selama kamu pergi ke entah kemana, dia selalu nangis-nangis kayak orang gila. Padahal aku udah sering pengaruhin dia supaya ngelupain kamu, tapi ternyata yang aku lakuin selalu aja sia-sia, Dio tetep cinta sama kamu." Jelas

Amanda pada Feli membuat Dio langsung menghela nafas lega, ia pikir akan ada perang dunia ke dua di dalam ruangannya saat ini tapi ternyata tidak. Syukurlah...

Feli sendiri terlihat tampak biasa saja menanggapinya, wanita itu hanya tersenyum tipis tanpa mengeluarkan kata-kata apapun.

"Aku cuma mau nganterin undangan pertunanganku nih!" Amanda pun meletakkan sebuah undangan diatas meja. "Jangan lupa datang ya Di! Ajak Feli juga sekalian. Ya udah kalau gitu aku pergi ya!" Setelah menyerahkan undangan, Amanda pun segera pergi meninggalkan ruangan Dio, ia tak mau berlama-lama disana karena sekarang status mereka sudah sama-sama mempunyai pasangan. Apalagi disana juga ada Feli, Amanda tak ingin jika Feli semakin salah paham dengan kedatangannya kesana.

"Sayang..." Panggil Dio pada Feli yang tengah meletakkan belanjaannya diatas sofa, sedangkan kini Dio sedang berusaha berjalan menghampiri Feli. Tubuh Dio masih agak lemas, apalagi perutnya belum terisi oleh makanan

apapun sejak tadi pagi, membuat pria itu terlihat begitu lemah dan sangat menyedihkan.

"Maafin aku, demi Tuhan aku sama Amanda nggak ngapa-ngapain, dia baru aja datang terus abis itu kamu yang datang. Kamu jangan marah ya... Aku cintanya cuma sama kamu kok, aku bahkan udah nggak punya teman wanita sama sekali, atau lebih tepatnya aku yang menghindar dari mereka, semua nomor telepon mereka aku blokir." Dio memeluk Feli dari samping, Feli yang masih bersikap biasa saja tampak merasa geli dengan seluruh penjelasan Dio barusan, padahal Feli merasa biasa saja, tapi kenapa Dio yang lebay dan ketakutan.

"Iya nggak apa-apa." Balas Feli dengan santai. Sedangkan Dio kini malah menatap wajahnya dengan tatapan tajam.

"Kamu... Kamu kenapa biasa aja?" Tanya Dio dengan tatapan terluka.

"Terus... Harus gimana? Apa aku harus marah-marah terus jambak rambut Amanda seperti yang ada di pikiran kamu?"

"Apa?" Dio tak menyangka, ternyata Feli bisa menebak isi kepalanya. "Kamu nggak cemburu?" Nah... Mulai lagi kan dramanya, baru aja ketemu.

"Cemburu?"

Ketidak pekaan Feli malah membuat Dio semakin sedih, pria itu langsung memasang tampang terluka, perasannya sensitif, tak bisa disinggung sama sekali dengan sikap atau kata-kata.

Feli pun mulai menghela nafas, semakin kesini, kenapa sikap Dio jadi makin childish? Padahal dulu dirinya yang selalu sok manja pada Dio, yang selalu mencuri-curi perhatian dan selalu menempeli Dio yang tampak biasa saja. Dan sekarang situasi itu malah dibalik dengan begitu lucunya.

"Maaf mbak, saya langsung masuk aja. Ini obatnya pak Dio, kasihan dari pagi mual-mual terus, dibawa ke rumah sakit nggak mau, diajak ke rumah mbak Feli nggak mau, disuruh makan nggak mau, haduuhh... Rewel banget deh mbak, saya sampai pusing. Kan berabe nanti kalau sampai sakit pas mau nikah, mending mbak Feli ajak pulang aja deh dari

pada di kantor." Jelas Dito sembari menyerahkan bungkusan obat kepada Feli. Lalu asisten Dio itupun segera pergi dari ruangan Dio.

Feli kembali menatap punggung Dio yang masih membelakanginya, kasihan juga melihat paman sekaligus calon suaminya itu seperti ini. Semenjak berada di Pacitan, Feli selalu merasa sehat dan jarang mengidam apapun. Ia pikir fase mengidamnya itu sudah berakhir, tapi ternyata malah berpindah kepada Dio.

"Kita pulang ke apartemen kamu yuk! Nanti aku nginep, apa kamu nggak kangen sama anak kamu?" Feli mencoba membujuk Dio, wanita itu mendekati Dio dan memeluknya dari belakang.

"Bukan anak kamu Fel... Tapi anak kita." Ya ampun Feli sampai lupa, kesalahan kecil saja pasti akan diprotes oleh Dio.

"Iya anak kita, maaf." Ungkap Feli dengan penuh rasa bersalah. Wanita itu lantas membalikkan tubuh Dio dan membawa kepala Dio bersandar di pangkuannya. Dio pun menurut, pria itu kini malah menyerukkan kepalanya ke perut Feli dan mengendus-endus.

"Aku cemburu kok. Tapi aku nggak mau bersikap egois, lusa kita udah nikah, kalau aku egois, main ribut sana sini, kamu bisa bayangin gimana nantinya rumah tangga kita, mau ribut tiap hari gara-gara masalah sepele doang?"

Setelah diberikan penjelasan dan pengertian seperti itu, Dio pun akhirnya mulai paham, ia bahkan kagum pada pemikiran Feli yang jauh lebih dewasa darinya. Keponakannya itu ternyata sudah jauh berubah, Feli yang kekanak-kanakan sudah pergi entah kemana.

"Iya aku ngerti."

"Gitu dong, ngambekan sih... Makan dulu yuk! Abis itu minum obat, kamu kok suka banget sih minum obat terus. Nggak bosen apa? Jangan sakit-sakitan dong."

"Kita jauhan, gimana aku nggak sakit. Mau ke rumah kamu tapi takut sama ibu, aku juga nggak mau rusak kepercayaannya." Jelas Dio sambil mengusap-usap perut Feli yang sangat ia rindukan.

"Kalau gitu kamu harus tahan-tahan, tinggal dua hari lagi, jangan sampai tumbang. Kamu pengen makan apa? Nanti aku suapin."

"Mau ke KFC depan kantor. Abis itu buatin aku soto, kamu udah janji waktu di Pacitan."

"Masih inget aja sih?"

"Kalau kamu nggak mau aku nggak mau makan." Ancaman yang sama terus, tapi cukup membuat Feli kalang kabut kalau Dio benar-benar mogok makan.

"Iya-iya, kalau gitu nanti mampir ke supermarket dulu buat belanja."

"Suruh Dito aja, kita langsung ke apartemen aku, aku kangen banget sama kamu, sama anak kita juga. Mau kayak gini dulu." Aduh-aduh manjanya nggak ketulungan, tapi Feli benar-benar sangat merindukan sikap Dio yang seperti ini, lucu dan bikin gemes. Tapi kadang bikin elus dada juga.

"Ya semau kamu aja." Feli pun akhirnya mengangguk pasrah, menurut saja apapun yang Dio mau, yang penting Dio mau makan dan bisa sehat kembali.

Bab 34

Hari ini adalah hari spesial yang ditunggu-tunggu oleh Dio dan Feli, akhirnya mereka berdua telah resmi mengikat janji suci sehidup semati. Hal yang tak pernah terbayangkan sebelumnya oleh Dio, bahwa ia benar-benar akan menikah dengan keponakan tirinya seperti ini.

Semuanya seperti mimpi, bertahun-tahun Feli bermimpi ada diposisi ini, bersama paman tirinya, Dio, satu-satunya pria yang hanya akan ia cintai sampai akhir hayatnya.

Meskipun pesta pernikahan itu hanya dihadiri oleh beberapa keluarga dan kolega, namun hal itu tak pernah menjadi masalah sama sekali bagi Feli, Feli sendiri tak pernah peduli apa kata orang. Ia tak butuh pesta mewah atau resepsi pernikahan yang besar-besaran, yang terpenting adalah ia dan Dio sudah sah menjadi suami istri.

"Selamat ya..."

"Selamat ya Feli semoga bahagia."

"Langgeng sampai maut memisahkan ya..."

"Bahagia selalu ya, semoga awet sampai kakek nenek..."

Itulah sederet keluarga yang memberikan ucapan selamat kepada Feli atas pernikahannya. Semua orang tampak senang, bahagia dan haru, tak terkecuali Alice dan Bella. Dua wanita yang sempat berseteru itu terlihat menangis haru ketika melihat Dio dan Feli berada di pelaminan. Apalagi sebentar lagi mereka akan menjadi seorang nenek, dan Daniel akan menjadi seorang kakek di usianya yang telah menginjak empat puluh delapan tahun.

"Dio maafkan mas ya, selama ini mas sudah sering menyakiti kamu." Ungkap Daniel pada Dio.

"Mas... Udah, aku nggak apa-apa, udah berapa kali mas minta maaf sama aku, aku memang pantas digituin, setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Dan mas melakukan itu semua karena mas ingin yang terbaik untuk Feli." Balas Dio sambil memeluk tubuh Daniel.

"Kamu sekarang bukan hanya sekedar adik, tapi kamu juga adalah menantu mas, jadi tolong... Mas titip Feli sama kamu, buat dia bahagia,

jangan lagi ada airmata yang dia keluarkan, sudah cukup untuk selama ini. Dia harus bahagia, kalian berdua harus hidup bahagia selamanya."

"Tentu mas, Feli dan calon anak kami adalah prioritasku sekarang. Aku akan selalu berusaha untuk menjadi suami yang baik untuk Feli."

"Ya, mas percaya sama kamu."

***

Setelah rangkaian acara pernikahan sekaligus resepsi selesai, kini Dio dan Feli segera menuju ke kamar hotel, karena kondisi Feli yang tengah berbadan dua, ia pun tidak bisa berlama-lama untuk menemani para tamu. Acara pun selesai pada pukul delapan malam.

Feli tampak terlihat lelah, namun rasa lelahnya sudah terbayarkan dengan rasa bahagia yang tak terkira. Senyuman tulus sejak tadi tak pernah lepas dari bibir mungil wanita itu, penantiannya selama bertahun-tahun, akhirnya kini berakhir dengan penuh suka cita.

"Aku ganti baju dulu ya, gerah banget soalnya pengen dasteran." Ucap Feli pada Dio yang sejak tadi tampak diam mengamatinya. "Kamu

kenapa lihatin aku terus? Ada yang salah ya sama penampilanku? Pasti karena perutku ya? Aneh banget kan? Hmm... Aku juga sebenarnya agak malu sih, tapi ya mau gimana lagi, ditutup-tutupin pakek apa juga pasti tetep kelihatan, orang udah gendut gini." Feli mengusap perutnya pelan, dan hal itu langsung mengundang Dio untuk turut mengelus perut Feli dan memeluknya.

"Bukan itu sayang..."

"Terus apa?" Tanya Feli tak mengerti.

"Aku masih nggak nyangka aja bisa menikah sama kamu, keponakanku. Hal yang benar-benar sangat jarang terjadi." Ungkap Dio sembari membimbing Feli supaya duduk di pangkuannya.

"Padahal dulu waktu aku ngajakin kamu nikah, kamu malah bilang 'selamanya kamu hanya akan menjadi keponakanku, tidak lebih' eh... Tau-taunya sekarang malah nikah beneran." Mengingat momen itu, membuat Feli tersenyum geli sekaligus miris.

"Takdir mempersatukan kita, kita memang sudah berjodoh. Seperti apapun aku mengelak,

kalau kita sudah digariskan bersama, ya udah jadilah."

"Kamu menyesal nggak nikah sama aku?" Tanya Feli dengan ragu-ragu sambil menatap mata Dio lekat-lekat, guna mencari kebohongan disana.

"Kenapa kamu tanya begitu? Nggak ada rasa sesal sama sekali dalam hatiku, bahkan aku merasa sangat beruntung bisa menikah sama kamu." Ucap Dio dengan penuh ketulusan, ia usap pipi Feli dengan lembut, dan karena sudah tak tahan melihat bibir ranum yang berbalut lipstik berwarna peach itu, Dio akhirnya melumatnya dengan penuh cinta.

Cup

"Mashhh..." Feli kini bahkan sampai mendesah kegelian karena Dio mengecup leher jenjangnya.

"*I love you...*" Ungkap pria itu disela-sela kegiatannya.

"*I love you too...*" Balas Feli tak kalah sensualnya. "Mas... Aku... Mau pipis dulu." Feli memang sedari tadi sudah tidak tahan lagi menahan hasrat ingin buang air kecilnya. Apalagi bayinya terus bergerak menendang

kandung kemihnya membuat Feli hampir saja mengompol.

"Aku antar, kita mandi bersama di bathtub hm?" Dio kini mengigit telinga Feli, membuat wanita hamil itu melenguh keenakan.

"Aahhh... Mas... Aku-"

"Aku sudah lama menunggu momen ini, bercinta tanpa paksaan, saling mengungkapkan rasa dengan intens, mencurahkan perasaan kita... Dengan seperti ini."

Cup

"Hmmmpphhh..."

Feli kembali mendesah ketika Dio memagut bibir tipisnya, suaminya itu benar-benar terlihat berbeda, Dio seperti ingin memakannya saja. Gairah pria itu sudah berada di ubun-ubun, Feli bahkan merasakan tonjolan yang begitu keras dibawah pantatnya.

"Mas... Kam-"

Cup

Dio kembali mencium bibir Feli, lalu mengangkat tubuh ibu anaknya itu menuju

kamar mandi. Karena sama-sama terhanyut dalam ciuman panas, Feli pun lantas mengalungkan kedua tangannya keleher Dio. Harum wangi tubuh suaminya benar-benar membuat Feli merasa dimabuk kepayang. Apalagi beberapa keringat sempat membasahi pelipis Dio, membuat pria itu terlihat begitu seksi dimata Feli.

"Akuhhh... Udah nggak tahan mau makan kamu, mau jenguk anak kita." Ungkap Dio dengan nada sensual, pria itupun segera mendudukkan Feli diatas laci, lalu melucuti seluruh pakaian istrinya tanpa melepas ciuman mereka.

"Tapi-tapi... Pelan-pelan, aku takut-"

"Sssttt... Aku janji akan pelan."

"Enghhh..." Feli melenguh hebat, Dio meremas kedua dadanya dengan begitu nikmat.

"Beautiful... My wife... Kamu siap kan? Kamu bisa merasakan milikku sangat tegang." Dio mengarahkan tangan istrinya pada miliknya yang sudah sangat keras, pria itu benar-benar sudah tidak bisa menahannya lagi.

"Aku milik kamu mas... Lakukan apapun yang kamu mauhhh..."

Dio pun segera melepaskan seluruh pakaiannya membuat wajah Feli langsung memerah karena tersipu oleh keindahan tubuh Dio yang benar-benar begitu menggoda.

"Mau eh?" Goda Dio membuat istrinya itu langsung memalingkan wajah karena malu. "Aku milik kamu sekarang dan selamanya..." Bisik Dio ditelinga Feli.

"Aku juga milik kamu..."

Cup

Kedua pasangan pengantin itu kembali berciuman panas, menyalurkan hasrat yang selama ini sudah lama mereka pendam mati-matian. Dio benar-benar kagum dengan tubuh istrinya, tubuh Feli yang sintal terlihat begitu semakin seksi dengan perut buncitnya, dan Dio sangat tergiur akan tubuh istrinya. Feli kecil kini telah tumbuh menjadi sosok wanita dewasa, wanita yang begitu menggoda dan membuat Dio jatuh cinta.

Malam ini akan menjadi malam yang sangat panas bagi mereka, bertahun-tahun rintangan datang silih berganti guna memisahkan kisah cinta mereka, namun kini akhirnya takdir telah

menjawab itu semua, Dio dan Feli akhirnya bisa bersatu dalam ikatan pernikahan yang suci. Semoga kisah cinta mereka bisa abadi, hidup bahagia hingga maut memisahkan mereka berdua.

Bab 35

Kandungan Feli sudah menginjak usia delapan bulan, sebulan lagi ia akan menghadapi persalinan normal. Posisi bayinya benar-benar sempurna, air ketubannya cukup, berat badan bayinya juga sesuai. Di trimester terakhir ini Feli harus benar-benar menjaga pola makannya, ia sudah tidak boleh makan malam terlalu banyak karena takut berat badan bayinya akan bertambah sehingga ketika persalinan normal akan membuatnya kesulitan. Lebih baik besar diluar dari pada besar didalam, kata dokter kepadanya.

Dio pun semakin protektif, semakin manja dan semakin tak bisa jauh dari sang istri, kemanapun Feli pergi suaminya itu pasti akan bergelayut manja padanya. Banyak yang bilang sih kalau itu adalah karma karena dulu Dio begitu sering membuat Feli terluka. Bahkan menjauhinya sampai ke Amerika. Dan sekarang pria itu benar-benar tak bisa jauh barang sebentar saja dari istrinya.

Feli sudah seperti candu bagi Dio, dan Dio pun baru sadar jika istrinya itu memiliki

daya tarik yang sangat kuat sehingga membuatnya tak bisa jauh dari sang istri.

"Udah kerja sana! Jam berapa ini kamu malah santai-santai aja." Ujar Feli sembari menatap jam dinding.

"Ck, makin lama kamu makin galak." Keluh Dio dengan nada sebal. Raut mukanya langsung berubah menjadi sebal, Feli selalu saja marah-marah jika ia telat pergi ke kantor, padahalkan Dio ingin lebih lama bersama istrinya, lagian ia bosnya, kapan saja Dio bisa mengambil cuti sesuka hatinya.

"Aku berangkat sekarang, kalau bisa nggak usah pulang sekalian." Dio lantas mulai beranjak tanpa memakan sarapannya, membuat Feli menghela nafas berat. Bicara sedikit keras katanya galak, padahal Feli hanya ingin suaminya itu tidak malas-malasan, namun sepertinya ia sudah salah bicara. Mungkin Dio memang sedang ingin bersama dengannya sampai menjelang persalinan.

"Duh..." Tiba-tiba Feli mengusap perutnya dan merintih kesakitan, satu tangannya langsung bertumpu pada meja makan karena tak tahan dengan kontraksi yang

ia rasakan. Sepertinya bayinya juga ikutan marah karena ia membuat ayahnya marah.

"Kenapa?" Dio belum pergi ternyata, pria itu langsung berbalik dan segera menghampiri istrinya dengan tatapan panik.

"Kenceng." Keluh Feli dengan suara lemah, perutnya terasa begitu kencang sampai miring ke kanan, Dio yang melihatnya merasa sangat takjub sekaligus ngeri.

"Sini-sini! Selonjoran dulu." Ajak pria itu sambil mengangkat tubuh istrinya dan membawanya menuju ruang tengah. Dio mendudukkan Feli di sofa lalu menselonjorkan kaki Feli supaya istrinya itu merasa rileks.

"Ssshhh... Sakit mas." Feli kembali meringis kesakitan ketika bayinya menyikut-nyikut perutnya.

"Sayang... Hey! Tenang... Ini papa, kamu jangan marah ya, kasihan mama kesakitan nak..." Aduh... Manis sekali, selalu seperti ini ketika Dio mencoba untuk menenangkan anaknya, membuat Feli selalu merasa terharu, kelak ketika anaknya sudah lahir, Dio pasti akan

menjadi papa yang baik dan sangat menyayangi anaknya.

"Ya ampun mashhh..." Feli masih memejamkan kedua matanya karena kesakitan, meskipun Dio sudah mengusap-usap perutnya dengan gerakan memutar, namun bayinya malah terus bergerak semakin aktif.

"Kayaknya nggak ada cara lain lagi nih." Ucap Dio sembari menciumi perut Feli yang sudah ia telanjangi.

"Semalem kan udah lima kali mas..." Rengek Feli dengan nada lemah. Kandungannya semakin besar dan ia semakin malas berhubungan intim, tapi sayangnya Dio yang malah semakin semangat karena ketagihan dengan tubuh hamil Feli yang sangat menggoda imannya.

"Dia marah nih sekarang, kalau dia udah marah, itu artinya dia mau dijenguk sama papanya." Alah itu mah akal-akalan Dio saja, tapi memang sih, setelah Dio melakukannya maka anak mereka pasti akan tenang.

"Hhh... Tapi..."

"Mau ya? Nanti makin sakit Lo, sekali aja, pelan-pelan kok, aku yang kerja kamu tinggal nikmatin aja, hm?" Dio menatap Feli dengan tatapan nakal, sebelah matanya ia kedipkan membuat Feli langsung tertawa geli, suaminya ini... Makin lama kok makin mesum saja.

"Iiihhh... Kebiasaan tauk, aku tuh udah begah banget rasanya."

"Makanya kamu tidur aja, biar aku yang kerja. Kan enak."

"Kamu kok makin lama makin mesum gini sih?"

"Nggak boleh?" Tanya Dio dengan nada sewot.

"Iya-iya boleh. Berarti kamu libur dong?"

"Aku sekarang tuh males kerja, kan aku udah bilang berulang kali kalau aku mau nemenin kamu sampai lahiran, aku bisa kerja dari rumah, jadi nggak harus ke kantor sayang..." Jelas Dio dengan nada sebal.

"Iya... Terserah kamu, aku nggak akan larang-larang kamu lagi. Maafin aku ya?"

"Oke, aku maafin. Tapi... Tambah satu ya, jadi dua." Dio kembali menatap istrinya dengan tatapan nakal.

"Mas Dio..." Rengek Feli dengan kesal.

"Atau nggak aku maafin." Kalau Dio sudah mulai mengancam begini Feli mana bisa menolak?

"Iya deh iya..."

"Nggak boleh terpaksa, nanti dosa."

"Iya sayang iya..." Feli lalu mencubit pipi Dio dengan gemas.

"Ck, kebiasaan."

Dio kemudian mulai mengangkat tubuh Feli menuju kamar mereka, wajah pria itu tampak berseri-seri karena sebentar lagi keinginannya akan tercapai.

"*I love you* sayang..."

Cup

"*I love you too* Papa..."

END

Tentang Penulis

Cuma seorang emak-emak beranak dua yang demen banget sama dunia penulisan sejak dibangku sekolah menengah pertama, OnnaDio merupakan karya ke sembilanku setelah Adik untuk Jevin, Armand Baby, Rajendra, Dokter Cintaku, Beby, My Naughty Fiancee, My Handsome Devil & SUAMIKU. Terimakasih karena sudah mengoleksi karya-karyaku, semoga kalian terhibur dan nggak pernah bosen untuk baca seluruh karya-karyaku yang lain.

Semua tulisanku ini hanya fiksi belaka, jadi ambil baiknya dan buang buruknya.

Salam cinta...

Roxxi94

Contac person :

Ig - r.o.x.x.i_94
Watty - roxxi94
Wa - 085854904480